Mengenal TUHAN dari NAHWU

Muhajir & Cecep Jaenudin

lughotuna

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

MENGENAL TUHAN LEWAT NAHWU

Muhajir & Cecep Jaenudin

lughotuna
bahasa peradaban

MENGENAL TUHAN LEWAT NAHWU

Muhajir & Cecep Jaenudin

214 halaman, 15 x 23 cm
Cetakan Pertama, Februari 2021
ISBN: 978-623-94849-2-7

Desain Cover : Fatih R. Wibowo
Moh Edi Komara
Tata Letak : Arief Bahtiar Rifa'i
M. Riza Pahlevi

Diterbitkan Oleh:
LUGHOTUNA BAHASA PERADABAN
Dusun Glidag, Logande ng, Playen, Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta
facebook : Lughotuna Id | Tweeter : lughotuna id
Intagram : lughotuna_id | email: lughotuna@gmail.com

Sebuah Pengantar

Alhamdulillah, segala puji hanyalah milik Allah SWT yang memberikan kekuatan kepada penulis untuk menggerakan pena yang telah menangkap mozaik-mozaik alam pikiran dan mengguratkannya dalam *lauh* duniawi yang zhahir. Karena-Nya kumpulan guratan-guratan tersebut telah terkumpul dalam satu kitab yang utuh setelah sebelumnya berserak bak suhuf-suhuf zaman.

Seluruh rangkaian kata dan buah pikir yang lahir dalam buku ini adalah hasil *"sowan"* kepada pemikir-pemikir agung yang telah menyuguhkan diskursus tasawuf dalam nahwu. Di antara nama-nama tersebut adalah Syaikh Abd al-Qadir al-Kuhin, Imam Ibnu Ajibah dan Imam al-Qusyairi. Bukan hanya menjadi figur dalam intelektualisme tasawuf saja namun juga begitu mendalam dan luas pengetahuannya dalam linguistik Arab, terutama Nahwu.

Dewasa ini diskursus tasawuf sudah bukan lagi sekadar menarik perhatian para elite intelektual muslim maupun orientalis., namun juga mulai merambah ke kelompok lapisan masyarakat awam di akar rumput. Banyak majelis-majelis yang diselenggarakan oleh para pemuka tasawuf yang dibanjiri

oleh jamaah-jamaahnya. Mulai dari ujung Barat sampai ujung Timur. Seluruh forum-forum tersebut yang sejatinya sejak dahulu mampu mengantarkan masyarakat muslim Nusantara pada titik gerbang pengenalan pada Tuhannya.

Di dalam tradisi sufisme terdapat sebuah postulat dengan bunyi: *Man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*— barangsiapa yang telah mengenal dirinya maka ia akan mengenal Tuhannya. Jadi, pengenalan diri seseorang adalah tangga yang harus dilalui seorang hamba untuk mendaki ke tahapan atau *maqam* yang lebih tinggi dalam rangka mengenal Tuhan.

Adapun Nahwu merupakan sekumpulan kaidah-kaidah linguistik klasik yang dimiliki oleh bangsa Arab. Dalam perjalanannya, ilmu nahwu telah mengalami metamorphosis yang cukup panjang dalam berbagai fase mulai dari peletakan, perkembangan dan bahkan segala perdebatan yang melingkupinya. Menurut satu madzhab sejarah, ilmu Nahwu untuk kali pertama muncul pada masa khalifah Ali Bin Abi Thalib melalui perantara tangan Abu al-Aswad al-Dualy. Munculnya ilmu tersebut dilatarbelakangi oleh semakin maraknya kekeliruan-kekeliruan dalam berbahasa Arab menurut standar yang fasih. Kesalahan berbahasa tersebut yang biasa disebut sebagai "Lahn". Hal ini lebih disebabkan oleh ekskalasi sosial masyarakat Arab pada saat itu yang mulai banyak berinterkasi dan berbaur dengan bangsa *'Ajam* setelah meluasnya wilayah Islam ke negara-negara sekitar.

Nahwu yang secara linguistik hanya berbincang seputar tata bahasa Arab rupanya menyimpan khazanah yang sangat

unik bila didialogkan dengan sufisme. Kaidah dalam Nahwu bukan saja menjelaskan tata aturan gramatik namun juga menjadi rumus-rumus tasawuf yang mampu membuka pintu pengenalan Tuhan pada para pengkajinya. Pun sejarah telah menunjukkan kitab-kitab yang dilahirkan atas dasar dialog dua rumpun keilmuan tersebut. Sebut saja misalnya seperti kitab *Nahwu al-Qulub* yang ditulis oleh Imam al-Qusyairi dan kitab *Munyat al-Faqir wa Siraj al-Murid al-Mutafarrid* yang dianggit oleh Imam Abd al-Qadir al-Kuhin. Keduanya adalah mahakarya yang sangat unik di tengah berbagai kontestasi ilmu di dunia pengetahuan.

Nahwu atau gramatika bahasa Arab selama ini juga hanya dikenal dengan ilmu alat *(instrumental knowledge),* bahkan di pondok-pondok pesantren nahwu identik hafalan nadhom. Nahwu dikenal sebatas sebagai piranti untuk mengetahui kedudukan sebuah kata dalam kalimat dan untuk mengetahui cara membaca huruf terakhir dari kata tersebut. Ilmu nahwu dikesankan sebagai ilmu teoritik-eksakta, bersifat obsolut, pasti dan final. Nahwu bagi kebanyakan orang dikelompokan dalam *episteme bayani*. Di mana kebenaran harus mengikuti kaedah yang sudah baku dan tertulis sejak puluhan abad silam. Padahal sejatinya dibalik ilmu nahwu terdapat makna simbolik atau *isyari*. Terakhir semoga buku ini mampu menjadi wasilah kebaikan bagi kita semua Nahwu sebetulnya tidak saja konstruksi-teoritik tata bahasa Arab yang lahir hanya dari bahasa dan untuk bahasa. Lebih dari itu nahwu merupakan hasil refleksi-kontemplatif para linguis Arab atas realita hidup masa lalu (sejarah) sekarang (dunia) dan hidup yang akan

datang (akhirat). Bagi seorang lunguist-sufi, bahasa lisan tidaklah begitu penting untuk diperhatikan apalagi harus mengada-ngada memperbaikinya, yang lebih penting untuk diperhatikan adalah memperbaiki hati.

Buku ini adalah salah satu buah karya yang mencoba memperkaya tema nahwu dalam dimensi sufistik. Mayoritas karya di dalam buku memperbincangkan seputar dunia-dunia Nahwu dan Sufisme. Termasuk di dalamnya adalah hasil dari refleksi atas kajian kitab Nahwu Sufi *Munyat al-Faqir wa Siraj al-Murid al-Mutafarrid* karya Imam Syaikh Abd al-Qadir al-Kuhin yang sempat diselenggarakan oleh teman-teman lughotuna.id sampai khatam.

Secara garis besar buku ini berisi tentang tiga bagian, yaitu; makna sufistik dalam nahwu, para pendekar nahwu, dan sufisme kenabian. Bagian pertama dalam buku ini diambilkan dari saripati hikmah yang ada dalam kitabnya al-Kuhin yang diperkaya dan didialogkan dengan diskursus tasawuf lain. Sedangkan pada bagian kedua, mengulas sejarah para tokoh nahwu dan sumbangannya terhadap khazanah keilmuan Bahasa Arab. Pada bagian ketiga, penulis mengajak para pembaca untuk bercermin diri, menggali hikmah laku agung dari junjungan manusia akhir zaman Nabi Muhammad SAW, karena segala ilmu lahir dari risalah yang beliau bawa.

Akhirnya, penulis mengucapkan selamat membaca buku ini, seraya berharap buku ini bukan hanya menjadi penambah daftar koleksi literasi di rak-rak para pembaca atau penambah karya dalam biodata penulis namun juga

menjadi perbendaharaan makna bagi kita sebagai hamba yang tengah menempuh perjalanan-Nya sampai titik yang paling sunyi. Aamiin.

Yogyakarta, September 2021

Penulis.

Catatan Ngaji Nahwu Sufi

> *Bismillah wa Alhamdulillah, tadi malam (13/04/2020) mulai jam delapan hingga jam sembilan, kami memulai ngaji online via lark meeting. Media ini sengaja kami pilih dan pakai, di samping karena gambar dan suaranya tidak kalah dengan media lain, akan tetapi juga murah mengingat segmen ngajinya adalah mahasiswa yang perlu disantuni.*

Ngaji (lagi)

Ngaji ini kami desain ngaji ala pesantren yang dulu kami biasa dilakukan. Hanya saja bedanya, mengartikan kata per kata tidak pakai bahasa Jawa. kedudukan *I'rab* setiap kata tidak "diartikan", maksudnya tidak pakai kata sambung *utawi, iku, kelawan, ing* dan lain-lain. Tapi kami mengartikan dan menjelaskannya menggunakan bahasa Indonesia. Mengingat audiennya tidak saja berasal dari Jawa, mungkin juga tidak sedikit yang belum familiar dengan ngaji yang menggunakan model pesantren yaitu *bandongan*.

Maksud kami menyelengarakan ngaji *online* ini selain untuk menghilangkan "kebosanan" dalam bekerja, belajar dan beribadah di rumah, juga bagian dari ikhtiar untuk melestarikan budaya ngaji. Maklum saja, sekarang banyak orang yang kurang seneng ngaji tapi sukanya pengajian.

> *Kalau ngaji itu ada kitab yang dibaca, temanya urut sesuai dengan tema yang ada di kitabnya, permasalahannya fokus, pesertanya terbatas (hanya yang sadar-sadar saja) dan yang lebih penting tidak liar alias tindak ngomong ngalor-ngidul tanpa kendali. Sedangkan pengajian lebih mengandalkan kelihaian penceramahnya dalam mengolah kata, membuat joke, terkadang juga harus mampu mengeluarkan air mata saat bicara kesedihan. Jamaahnya banyak bahkan membludak. Intinya jamaah harus sering ketawa dan menangis jika diperlukan.*

Ngaji kami ini dilaksanakan setiap hari Senin dan Rabu dari jam delapan sampai jam sembilan malam. Dengan harapan akan khatam sampai akhir Ramadhan nanti. Kitab yang kami baca, sesungguhnya kitab yang sudah lama, bagi kalangan pesantren mungkin juga tidak asing. Hanya saja, karena tema dari kitab ini unik. Disebut unik karena biasanya kitab itu hanya membahas satu tema. Misal kitab *ta'lim al-muta'allim* berarti membahasa etika. Kitab *sulam al-Taufiq*

berarti membahas fiqh.

Kitab *alfiyah* berarti membahas nahwu, tapi tidak demikian untuk kitab yang kami baca ini. Kitab yang kami baca adalah منية الفقير المتجرد وسيرة المريد المتفرد *(Munyatul-l-Faqir al-Mutajarrid wa Siratu-l-murid al-mutfarrid)* karya Syaikh Muhammad Abdul Qadir al-Kuhin.

Dilihat dari nama kitabnya orang bisa langsung menebak bahwa kitab itu berisi tentang tasawuf. Memang tidak salah. Akan tetapi kitab tersebut juga identik dengan kitab nahwu, mengingat kitab tersebut adalah syarah, penjelasan, atas *matan al-Jurumiyyah*, yaitu kitab nahwu klasik yang siapapun orangnya di Indonesia ini, terlebih di pesantren-pesantren. Jika ingin belajar nahwu tidak boleh tidak alias pasti ngaji kitab ini. Kitab yang tidak tebal, bahasanya sederhana, akan tetapi teori gramatika arabnya komplit. Bahasa ekstrem saya, jika anda hendak paham nahwu, maka cukupkan diri anda mengaji kitab *al-jurumiyyah*. Kesimpulannya, kitab karya al-Kuhin ini adalah kitab nahwu-sufi atau biasa saya menyebutnya kitab teosofi gramatika Arab.

Daftar Isi

Sebuah Pengantar iii

Catatan Ngaji Nahwu Sufi viii

Ngaji Mahwi 1

Pentingnya Kitab Nahwu Sufi 2

Dalam Pertemuan Perdana 5

al-Jurumiyyah Punya Banyak Karomah..... 8

Tujuh Abad Kitab Jurumiyyah Karya Ibnu Ajurrumi di Indonesia 14

Ibnu Ajurrumi: Rihlah Intelektual dan Jalan Menuju Kebesaran 17

Ibnu Ajurrumi: Kota Fas dan Sosok Ayah 21

Rahasia di Balik Nahwu Sufi..... 25

"Pertaubatan" Sang Pendekar..... 32

Keramatnya, Keridhoan-Nya..... 41

Seribu Satu Makna dalam Satu Kata..... 48

Manashobkan Pada yang Marfu' 55

Gila di Bumi-Waras di Langit..... 60

Mahwi, Nahwunya para Salik 68

Basmallah adalah Mantranya Para Salik..... 76

Bertemunya Ruh dengan Ruh-Nya..... 82

Zharaf, Raga Wadah dari Rahasia-Rahasia Tuhan 86

Tafsir Mistik Mengapa Mashdar Berada pada Urutan Ketiga dalam Tashrif..... 90

Wajah Sufistik Mashdar..... 94

'Athaf dari Perspektif seorang Hamba 97

Rumus Tasawuf dalam Kaidah ‘Athaf..... 101

Dari Jazm Kita Belajar Kemantapan Hati..... 106

KeajaibanIstighfar 110

Akar Ketakutan Duniawi..... 115

Para Pendekar Nahwu

Babak Pertama dalam Khazanah Ilmu Nahwu dan Tokohnya 120

Imam Ibnu Malik yang Terkenal 124

Kitab Alfiyyah Karya Imam Ibnu Malik 127

Mengenal Imam Yahya al-‘Imrithy, Penulis Kitab Nahwu ‘Imrithy..... 130

Tekstualitas Kitab al-'Imrithy..... 133

Imam al-Kisai dan Mozaik Pemikiran Filosofis Pendidikannya 136

Biografi Imam al-Kisa'i, Begawan Nahwu dari Kufah.. 139

Karya Tulis Imam al-Kisai 142

Jejak Warisnya pada Pemikiran Nahwu Kufah Imam al-Kisai..... 142

Ini Biografi Singkat Imam Sibawaih 144

Kitab Nahwu yang Menjadi Warisan Peninggalan Imam Sibawaih 148

Gara-Gara Nahwu Ibnu Sina Pernah Di-bullly 152

Ibnu Arabi; Ikatan Nahwu, Tafsir dan Kesufian..... 155

Tukang Kritik Nahwu Bernama Ibnu Madha 157

Muhammad Abid al-Jabiri Dari Figuig sampai Casablanca serta Kemegahan Negeri Maghrib..... 160

Muhammad Abid al-Jabiri Jejak-Jejak Intelektual dan Karirnya..... 163

Ihwal Nahwu dalam Takwin al-Aql al-Arabi karya al-Jabiri..... 168

Karya-Karya al-Jabiri dan Penulis Indonesia yang Turut Membincangkannya..... 172

Belajar Adab dari Ulama Nahwu yang Satu Ini..... 176

Menulis Kenangan Tentang Imam Muhammad Ali al-Shabuni..... 181

Politik Nasab dan Politik Kemuliaan dalam Masyarakat Arab 186

Panji Modern Sastra Arab di Timur Tengah 190

Cara Paling Ampuh Belajar Bahasa Arab 194

Kitab-Kitab Nahwu Ulama Nusantara..... 197

Belajar dari Garis Mulia Leluhur Nabi Muhammad SAW 206

DAFTAR PUSTAKA..... 210

Biografi Penulis 212

Ngaji Mahwi

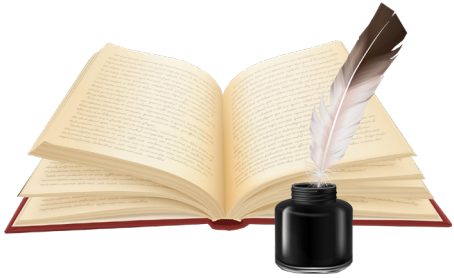

Pentingnya Kitab Nahwu Sufi

> *Sebagai pengantar ngaji, Saya menjelaskan argumentasi tentang pentingnya membaca kitab munyah al-Faqir ini.*

Pertama, sebagaimana diungkapkan Abul Abbas al-Mursyi, mursyid thoriqoh syadziliyyah, bahwa untuk menuju Tuhan bisa menggunakan jalan ilmu apapun, karena secara epistemologi seluruh ilmu berasal dari Tuhan. Selama ini, jika seseorang ingin mempelajari tasawuf dan hendak suluk, *ngelmu* laku, maka hanya dibatasi dengan membaca kitab-kitab tasawuf seperti *ihya' ulumiddin* karya al-Ghazali, *al-Hikam* karya Ibn Athoillah, *Futuhat al-Makkiyah* karya Ibn Arabi dan lain-lain. Begitu juga jika hendak berguru mengikuti jejak para salik, maka hanya kepada orang-orang yang selama ini bergelut dalam disiplin tasawuf.

Intinya, perjalanan spiritual hanya milik mereka yang

gandrung akan dunia tasawuf. Lalu bagaimana dengan mereka-mereka yang disiplin ilmunya bukan tasawuf? Apakah tidak bisa melakukan suluk? Tidak bisa disebut sufi? Bagaimana dengan ilmu nahwu? Apakah tidak bisa dijadikan tangga menuju Tuhan? Apakah para pengkajinya tidak cukup modal untuk wushul? Kitab karya al-Kuhin telah memberikan jawabannya.

Kedua, nahwu atau gramatika bahasa Arab selama ini hanya dikenal dengan ilmu alat *(instrumental knowledge)*. Karena ilmu ini sebagai piranti untuk mengetahui kedudukan sebuah kata dalam kalimat dan untuk mengetahui cara membaca huruf terakhir dari kata tersebut. Ilmu nahwu dikesankan sebagai ilmu teoritik-eksakta, bersifat obsolut, pasti dan final. Nahwu bagi kebanyakan orang dikelompokan dalam *episteme bayani*. Di mana kebenaran harus mengikuti kaedah yang sudah baku dan tertulis sejak puluhan abad silam. Padahal sejatinya dibalik ilmu nahwu terdapat makna simbolik atau *isyari*.

Ilmu nahwu dikonstruksi tidak saja atas dalil atau argumen mekanik. Lebih dari itu, ilmu ini disusun atas jalan kesadaran spiritual yang dalam, kebeningan hati, dan kecerdasan ilahi. Maka, ilmu nahwu sebagai sebuah disiplin ilmu yang sudah mapan, sebetulnya juga lahir dengan basis *episteme burhani*.

Ketiga, para pengarang kitab-kitab nahwu seperti Ibnu Malik, Imam asl-Shonhaji dan bapak ilmu nahwu Abul Aswad Ad-du'ali, saat meletakkan dasar-dasar pikiran gramatiknya

tidak pernah lepas dari laku spriritual. Sebagai seorang ilmuan mereka meletakkan teorinya berdasarkan nalar *al-diny al-aqlani*.

Sebagai contoh tatkala Ibnu Malik menulis selesai menulis bait-bait nahwunya dalam kitab monumentalnya, *alfiyah*, yang berjumlah seribu bait dan hendak membuat bait sebagai pengantar, beliau mengatakan:

وتقتضي رضا بغير سخطي# فائقة ألفية ابن معطي

(Kitab ini mudah menuntut kerelaan tanpa kemarahan# kitab alfiyah ini, lebih unggul dari kitab Ibn Mu'thi).

Maka seketika itu hilanglah hafalan seribu bait *alfiyah* Ibnu Malik. Setelah itu Ibnu Malik mengalami syak, gunjangan jiwa, kegalaun hati dan akhirnya tersadar bahwa hilangnya hafalan tersebut karena sikap kurang hormat pada gurunya yaitu Ibnu Mu'thi.

Sambil memperbanyak istighfar kemudian beliau menulis dua bait pujian, penghormatan kepada gurunya tersebut seraya mengataka وهو بسبق حائز تفضيلا..... *(beliau, Ibnu Mu'thi, lebih memperoleh keutamaan karena lebih awal.....)*. Setelah itu seribu bait yang lupa tadi mampu dengan mudah diingat lagi. Itulah ilmu, yang kecintaan padanya harus didahului terlebih dahulu cinta pada si empunya. Cinta kepada guru didahulukan sebelum cinta kepada ilmu. Cerita dramatis-spriritualis juga dialami oleh pengarang *al-Jurumiyyah*¸ sebagaimana dijelaskan dalam kitabnya Syaikh al-Kuhin.

Dalam Pertemuan Perdana

> *Pada pertemuan perdana ini, kami membaca beberapa bagian. Yaitu pengantar redakturnya, biografi Syaikh al-Kuhin, biografi Ibnu Ajibah dan biografi Imam al-Shonhaji serta pengantar dari penulis kitab.*

Dalam pengantarnya, redaktur kitab mengatakan bahwa matan al-Jurumiyyah adalah sebaik-baik matan kitab nahwu. Maka tidak aneh ketika banyak ulama mensyarah, meringkas dan bahkan membuat bait dari kitab tersebut.

Selain itu, tidak sedikit para ulama mensyarah *matan al-Jurumiyyah* mengulasnya dengan menggunakan perspektif tasawuf sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Ajibah dan dilanjutkan oleh Syaikh Abdul Qadir al-Kuhin. Menurut pengakuat redaktur bahwa kitab ini, منية الفقير المتجرد وسيرة المريد المتفرد, belum pernah dicetak atau masih berbentuk *makhtuthot*, sulit untuk dibaca dan dia mendapatkannya di

Libya. Dari sinilah timbul keinginannya untuk mentahqiq (verifikasi) dan menjelaskan ulang isi kitabnya.

Pada bagian selanjutnya di jelaskan secara singkat biografi Syaikh Abdul Qadir al-Kuhin, yang mengarang kitab منية الفقير المتجرد وسيرة المريد المتفرد ini. Nama lengkapnya Abdul Qadir al-Kuhin Ibn Ahmad Ibn Abi Jidah Ali Ibn Abdul Qadir, yang lebih dikenal dengan sebutan Abu Muhammad al-Kuhin. Lahir dan besar di kota Fez, yaitu sebuah kota di Maroko serta meninggal di Madinah pada tahun 1254 H/1838 M. Kepakaran beliau sebetulnya dibidang hadits. Terbukti karya-karyanya banyak di bidang itu antara lain; *Nawafil al-Ward*, *Ifadah Dzawi al-Isti'dad Ila Ma'alim al-Riwayah wa al-Isnad*, *al-Maslak al-Dari Sayrh Akhor Tarjamah al-Bukhori* dan lain-lain.

Selanjutnya redaktur menulis biografi Ibnu Ajibah. Nama lengkap beliau Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ajibah al-Hasani al-Idrisi al-Syadhili al-Fasi Abu al-Abbas. Beliau seorang sufi sekaligus seorang mufasir yang ahli dalam banyak ilmu. Dilihat dari namanya beliau juga lahir di kota Fez Maroko. Lahir pada tahun 1160 H dan meninggal pada 7 Syawwal 1224 H. Di antara karya-karyanya adalah *Iyqodh al-Humam fi Syarh al-Hikam li Ibn Athoillah*, *al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, dan *al-Futuhat al-Ilahiyyah fi Syarh al-Mabahits al-ashliyyah*. Terakhir kami membaca biografi pengarang kitab *matan al-Jurumiyyah*. Nama lengkapnya Muhammad Ibn Muhammad Ibn Dawud al-Shonhaji, terkenal berkat kitabnya *al-Jurumiyyah* yang kitab tersebut telah banyak di syarh para ulama lain. beliau lahir dan meninggal

di kota yang sama yaitu kota Fas Maroko. Lahir tahun 672 H/1273 dan meninggal tahun 723 H/1323 M.

Kitab منية الفقير المتجرد وسيرة المريد المتفرد adalah berdiri di atas dua kitab sebelumnya yaitu kitab karya Ibnu Ajibah dan Imam al-Shonhaji yang ketiga ulama besar tersebut lahir di kota yang sama yaitu Fez Maroko.

Itulah beberapa catatan pembuka dari program ngaji *online*, dengan berharap semoga mejadi bagian hembusan angin yang menyegarkan dan menghilangkan panasnya kebodohan.

al-Jurumiyyah Punya Banyak Karomah

> *Kitab Munyatu al-Faqir adalah kitab yang berdiri di atas dua kitab sebelumnya, yaitu matan al-Jurumiyyah karya Imam al-Shonhaji dan kitab syarh matan al-Jurumiyyah fi al-Tasawwuf karya Ibnu Ajibah. Pertemuan kedua saya memulai dengan menceritakan asal-usul dari nama al-Jurumiyyah pada kitab yang di karang oleh Imam al-Shonhaji. Sebagaimana tradisi ulama-ulama klasik, pemberian nama sebuah kitab biasanya dilatarbelakangi oleh peristiwa spiritual yang "melanda" si empunya.*

Selain itu, ada juga yang nama kitabnya berupa untaian do'a, seperti fathu al-Qorib karya Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad Ibn Qosim al-Ghozzi (859 H), fathu al-Muin karya Zainuddin Ahmad Ibn Muhammad Ibn Abdil Aziz al-Malibari, atau lebih dikenal dengan panggilan Zainuddin al-Malibari, I'anatu al-Tholibin karya Sayyid Abu Bakar Utsman

bin Muhammad Syatho al-Dimyathi al-Syafi'i.

Judul buku yang disematkan para pengarangnya jauh dari orientasi komersial, bisnis dan tentu juga tidak mempediksi akan best seller. Alih-alih mengkomersilkan karyanya, bahkan tidak sedikit para ulama menyembunyikan karya-karyanya hingga memberi judul kitabnyapun tidak merepresentasikan isinya. Tidak seperti sekarang, seorang penulis kita membuat buku salah satu pertimbangannya adalah bagaimana agara bukunya tersebut laris, best seller, bahkan yang aneh bin ajaib buku yang baru turun cetakpun sudah tertulis dalam sampulnya best seller (?!).

Asal Usul Nama al-Jurumiyyah

Terkait nama al-Jurumiyyah terdapat dua riwayat atau versi. Riwayat pertama mengatakan bahwa nama al-Jurumiyyah diambil dari kata al-Jurumi yang merupakan nama klan atau suku. Nampaknya riwayat ini lemah, mengingat jika kata al-Jurumiyyah itu dari al-Jurumi kenapa kata tersebut tidak dijadikan nama belakang sang pengarangnya sebagaimana yang biasa dilakukan oleh ulama-ulama klasik? Sebut saja misalnya Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn al-Mughiroh Ibn Bardizbah yang terkenal dengan sebutan Imam Bukhori karena lahir di Bukhoro, sekarang terletak di negara Uzbekistan.

Riwayat kedua menyebutkan, setelah Imam al-shonhaji selesai menulis tata bahasa Arab secara ringkas namun lengkap, beliau mengalami syak, keraguan, dan sering bertanya pada dirinya sendiri, apakah tulisannya tersebut

bermanfaat dan barokah atau tidak? Apakah ilmu yang ada dalam goresan tinta tersebut dapat mengantarkan orang lain paham akan ilmu Allah atau tidak? Pun apakah karyanya tersebut lahir atas nafsu dan pikiran semata serta jauh dari bimbingan Allah?

Karena gelisah atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, kemudian Imam al-Shonhaji memutuskan untuk membuang tulisan-tulisan yang memuat teori nahwu itu ke laut. Baginya jika tulisan itu bermanfaat, maka suatu saat nanti pasti akan mendapatinya lagi, akan tetapi jika tulisannya itu hilang berarti isyarat bahwa karyanya tersebut jauh dari nilai keberkahan. Sesaat setelah tiba di tepi laut kemudian beliau melemparkan kertas-kertasnya sambil berkata جر المياه (hanyutlah bersama air). Tak selang beberapa lama, Imam al-Shonhaji mendapati karya-karyanya tersebut hanya muter-muter berada di dekat sang Imam dan tidak hanyut, bahkan tinta yang dipakai untuk menulis tidak sedikitpun luntur. Melihat kejadian aneh itu, sang Imam mengambilnya kembali dan berkata pada dirinya bahwa tulisanku ini insyaallah berkah dan dari ungkapannya tersebut dijadikanlah nama sebuah kitab yaitu Jurumiyyah dari kata *jur al-Miyah*.

Itulah karomah (kemulian) dari kitab al-Jurumiyyah, hingga sekarang karomahnya masih sangat terasa buktinya kitab tersebut masih menjadi rujukan utama bagi para pengkaji ilmu nahwu, menjadi bahan penelitian banyak orang bahkan tidak saja orang muslim tapi juga tidak sedikit yang mengkajinya adalah orang-orang non-muslim. Dengan demikian kita dapat mengatakan bahwa al-Jurumiyyah

adalah kitab lintas generasi, lintas madzhab, lintas teritorial dan lintas agama. Semoga kita yang ngaji kitab tersebut mendapatkan limpahan atas karomahnya.

Mendahulukan Shalawat baru Hamdalah

Setelah pada pertemuan sebelumnya redaktur kitab, Badruddin Manshur, menjelaskan secara ringkas biografi Imam al-Shonhaji, Abu Ajibah dan al-Kuhin, berikutnya beliau memberikan kata pengantar. Di awal kata pengantar beliau mendahulukan mengucapkan sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat baru memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT.

Timbul pertanyaan, mengapa membaca sholawat terlebih dahulu dan mengakhirkan mengucapkan syukur? Apakah ini sebuah kelaziman?, wallau a'lam. Tapi yang jelas, layaknya salik yang memiliki prinsip wushul kepada Allah itu karena berdekatan dengan seorang guru, maka bisa dimaklumi bahwa sholawat kepada Nabi Muhammad adalah tangga atau tahapan dan pintu masuk untuk memuji Allah. Dengan bahasa lain, tidak akan pernah bisa memuji Allah tanpa memuji kekasihNYA terlebih dahulu.

Setelah membaca sholawat Nabi Muhammad SAW, Badruddin Manshur, memanjatkan pujiannya pada sang pencipta alam, pengatur jagat raya. Allah-lah menganugerahkan ilmu dan rahasia-rahasiaNya kepada hati orang-orang terpilih, menghiasi lisan hambanya dengan ungkapan-ungkapan yang lembut dan benar. Pada prinsipnya Badruddin Manshur ingin mengatakan bahwa bagi orang-orang pilihan apapun yang

keluar dari lisannya, ekpresi dalam segala aktivitasnya dan apa yang dia rasakan adalah pancaran nur ilahi, atas bimbingan Allah dan atas kendali sang Maha Benar. Manusia terpilih hanya berjalan, bertutur, bertindak dan berekspresi atas kehendak dan kuasa-Nys. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW; Jika seorang hamba senantiasa mendekatkan diri pada Allah dengan ibadah-ibadah tambahan maka Allah akan menjadikan dia kekasih-Nya. Dan jika seseorang sudah menjadi kekasih Allah, maka pendengarannya, penglihatannya sama dengan yang Allah dengan dan lihat.

Allah juga akan menceburkan kekasih-Nya dalam lautan kebenaran, hakikat, memperlihatkan keagungan dan keindahan-Nya yang pada gilirannya seorang hamba terpilih tadi mampu mengeluarkan mutiara dan intan yang ada dalam lautan kebenaran tersebut. Bagi seorang árif billah setiap eksistensi yang ada dalam alam raya dan perubahan zaman adalah tanda atas keagungan-Nya dan mereka mampu menjadikannya sebagai pelajaran, pengetahuan dan sumber energi ilahi.

Qowaid Nahwi vis a vis Qowaid Sufi

Badruddin Manshur, tatkala mendapatkan kitab syarah Jurumiyyah karya Ibnu Ajibah merasa tercengang, kagum, dan menganggap unik. Mengingat syarah tersebut diluar kebiasaan, yaitu menjelaskan kitab tata bahasa Arab dengan menggunakan pendekakatan tasawuf.

Ibnu Ajibah telah mampu memadukan dengan apik antara syarah qowaid dan syarah sufistik. Tata bahasa Arab bertujuan

agar orang mampu menyusun kata dan kalimat sehingga menjadi indah bahasanya, sedangkan tasawuf bertujuan agar manusia mampu merangkai akhlaknya menjadi indah perangainya. Dan Ibnu Ajibah mampu menjelaskan makna simbolik yang ada pada tata bahasa sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab Matan al-Jurumiyyah.

وكل إناء يترشخ بما فيه، وكل ما حواه قلب الإنسان لابد ان يظهر على فيه

(setiap tempat mencerminkan apa yang ada di dalamnya, dan setiap apa yang dirasakan hati manusia juga tercermin dalam perilakunya).

Tujuh Abad Kitab Jurumiyyah Karya Ibnu Ajurrumi di Indonesia

Kitab Jurumiyyah yang ditulis oleh Ibnu Ajurrumi adalah kitab nahwu dengan usia cukup tua yang masih banyak diajarkan dan dikaji di Indonesia, utamanya oleh kaum pesantren. Kitab ini mayoritas menjadi kitab dasar yang dikaji bila santri mulai belajar ilmu nahwu. Beberapa ulama ada yang menggubah matan kitab ini menjadi kumpulan syair-syair dengan tujuan untuk lebih mudah dihafal.

Sependek yang penulis tahu, kitab ini juga laris diteliti oleh para akademisi di kampus. Banyak para sarjana, magister sampai doktor yang lulus karena "syafaat" dari kitab ini. Selalu saja ada topik yang dikaji dari kitab ini. Sebut saja mislanya meneliti pola sistematikanya, melihat historisitasnya sampai mengkomparasikannya dengan kitab-kitab nahwu yang lain.

Kitab ini memiliki sistematika yang sangat unik dengan materi yang sangat padat dan singkat. Ada 24 bab yang terbagi ke dalam I'rab, Af'al, Marfu'at al-Asma, Manshubat al-Asma dan Makhfudhat al-Asma. Namun sebelum masuk ke seluruh bab tersebut Imam al-Shanhaji selaku pengarang

dari kitab ini lebih dahulu menjelaskan tentang Kalam

Konon tatkala selesai menulis kitab ini, Ibnu Ajurrumi berdoa kepada Allah SWT memohon petunjuk perihal kebaikannya. Ia berkeyakinan bila naskah-naskah ini tidak mendulang manfaat maka akan basah dan hancur tatkala ditenggelamkan di air, namun bila kitab tersebut akan berbuah manfaat yang banyak maka dia tidak akan rusak digulung air.

Dan ternyata Allah SWT menunjukkan pertandanya, di mana kitab yang ditulis oleh Ibnu Ajurrumi itu tetap utuh meskipun dihanyutkan ke dalam air. Kisah ini pun masyhur dan tumbuh subur dari zaman ke zaman di tengah para pengkaji kitab ini.

Ada cukup banyak karya ulama yang memberikan syarah terhadap kitab ini. Di antaranya adalah Syarah Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad, Syarh al-Makudi al-Nahwi, Syarah Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad al-Maliki, Syarah Khalid bin Abdullah al-Syafi'i al-Azhari, Syarah al-Syalabi dan masih banyak lagi yang lainnya termasuk yang paling populer adalah Syaikh al-Kufrawi.

Beliau adalah al-Imam al-'Allamah al-Faqih al-Muhaddith al-Nahwi Syeikh Hasan Bin Ali al-Kufrawi al-Syafi. Dilahirkan di wilayah Kufr yang berdekatan dengan kawasan Mahallah al-Kubro di Mesir. Konon di wilayah tersebut jugal Syaikh al-Kufrawi mengkhatamkan hafalan al-Quran dan Matan-matan Ilmu lainnya.

Menginjak dewasa al-Kufrawi berpindah ke Kairo, kota

Ilmuan populer di dunia untuk melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar. Di antara guru-gurunya adalah adalah al-Imam al-Allamah Al-Ustadh Muhammad al-Hifni, al-'Allamah Sayyid Ahmad al-Suja'i, al-'Allamah Sayyid 'Ali al-Sha'idi al-Maliki, dan al-Allamah Sayyid Umar al-Tahlawi.

Setelah lulus dari al-Azhar, Syaikh al-Kufrawi membuat halaqah pengajian sendiri. Halaqahnya yang terkenal berada di Masjid Sayyidina Husain yang terletak bersebelahan dengan kampus Al-Azhar. Di antara kitabnya yang terkenal adalah Syarah beliau terhadap Matn Al-Ajrumiah yang lebih dikenal dengan nama Syarah Kufrawi 'ala Ajrumiah.

Menurut M Zahid Murtadlo setidaknya ada dua faktor yang menyebabkan mengapa kitab Jurumiyyah ini banyak dikaji di Indonesia dan terus menerus dipelejari sampai saat ini. Pertama adalah dari sisi sanadnya. Di mana sanad kitab ini diwariskan dan tersebar dengan cara mutawatir. Seluruh Kyai di Pesantren yang mengajarkan kitab ini bila dirunut sanadnya akan sampai pada ulama Mekkah Syaikh Ahmad Zaini Dahlan yang menjadi guru para ulamma nusantara.

Faktor kedua adalah karena kualitas pengarangnya. Di mana Ibnu Ajurrumi dikenal pula sebagai sosok sufi dengan keikhlasan tingkat tinggi dalam menyusun dan menulis kitab-kitabnya. Kitab Jurumiyyah menjadi salah satu bukti bahwa kitab yang ditulis dengan hati yang ikhlas dan bersih dari duniawi akan langgeng manfaatnya menembus segala zaman.

Ibnu Ajurrumi: Rihlah Intelektual dan Jalan Menuju Kebesaran

Ibnu Ajurrumi sang Mushannif Kitab Nahwu al-Jurrumiyyah menghabiskan masa-masa kecilnya di tengah keluarganya di Fas. Bila dicermati memang kebanyakan tokoh-tokoh besar muslim adalah mereka yang lahir dari keluarga yang memang sejak kecil memberikan porsi perhatian yang sangat besar pada pembinaan spiritual dan intelektual anak-anaknya. Termasuk salah satunya adalah Ibnu Ajurrumi yang telah mendapat pendidikan langsung dari anaknya sejak saat ia masih kecil.

Kang Jalal juga pernah mengatakan dalam kitab psikologi agama yang ditulisnya, bahwa tradisi kegamaan yang hadir di suatu tempat akan memberikan pengaruh terhadap individu yang lahir dan hidup dalam lingkungan tersebut. Dalam hal ini ayah Ibnu Ajurrumi telah membuat tradisi keagamaannya sendiri di wilayahnya yang selanjutnya ditularkan kepada putranya.

Alam Rihlah Intelektual

Salah satu kebiasan tradisi ulama salah al-shalih abad

pertengahan adalah pengembaraan yang mereka lakukan untuk memperoleh pengetahuan. Imam Bukhari misalnya melakukan perjalanan sampai ke negeri Mesir dan Khurasan. Ada juga Imam Muslim, yang merupakan murid Imam Bukhari sendiri menempuh perjalanan melewati kota-kota besar untuk mengumpulkan hadits. Ibnu Arabi melakukan perjalanan dari Andalusia di Barat sampai ke negeri Syam untuk mencari dan mengumpulkan berbagai pengetahuan.

Hal tersebut juga terjadi pada diri Imam Ibnu Ajurrumi, di mana beliau sala satu destinasi pengembaraan intelektualnya adalah Kairo. Di negeri ini ia bertemu dengan satu sosok sufi agung bernama Abu Hayyan al-Garanthy. Ia adalah seorang sufi agung sekaligus penulis kitab tafsir nahwi Bahr al-Muhith. Lahir di Granada pada tahun 1256 M dan melakukan berbagai pengembaraan intelektual ke berbagai negeri seperti Malaga, Balsy, Miryah, Bujaya, Tunisia, Mesir, Kairo, Dimyath dan al-Mahallat.

Semua kota tersebut adalah saksi perjalanan pengetahuan Abu Hayyan al-Garanthy dalam menimba berbagai pengetahuan. Salah satu yang paling menonjol adalah pengetahuannya yang dalam tentang Al-Qur'an dan Tata Bahasa Arab (Nahwu). Sehingg beliau digelari Ustadz al-Mufassirin dan Syaikh al-Nuhat.

Sebagai murid, Ibnu Ajurrumi senantiasa menjaga ketaatan kepada gurunya Abu Hayyan al-Gharanty. Hal ini membuahkan keridhoan Abu Hayyan kepada Ibnu Ajurrumi untuk memberikan ijazah ilmunya untuk diajarkan dan

disebarluaskan. Sejak itu Ibnu Ajurrumi dinobatan sebagai salah satu imam dalam ilmu nahwu atau gramatika atau tata bahasa Arab.

Jalan Menuju Kebesaran

Dari titik inilah Ibnu Ajurrumi atau Imam Daud al-Shanhaji mulai menapaki kebesarannya sebagai imam dalam ilmu nahwu. Hal ini tidak lain adalah karena restu dari gurunya Abu Hayyan al-Gharanthy. Ini adalah partikel sejarah yang menunjukkan kepada kita bahwa restu guru akan senantiasa menjadi pelita bagi seluruh perjalanan panjang muridnya dalam melewati lorong-lorong hidup yang kadang terjal dan gelap.

Kairo sebenarnya bukan menjadi tujuan utama pengembaraan Ibnu Ajurrumi, namun takdir telah mempertemukan langkahnya itu dengan figur guru yang berhasil membinanya. Hal ini mengingatkan kita akan kisah Imam al-Qusyairi yang dibina oleh Imam Daqiq al-Ied. Di mana dalam asuhannya Imam al-Qusyairi juga berhasil menjadi figur ulama populer dalam bidang Tasawuf, Fiqih dan Nahwu.

Mekkah adalah kota yang menjadi tujuan utama pengembaraan Ibnu Ajurrumi. Kota dengan berbagai aktifitas pengetahuan dan spiritual itu menjadi magnet tersendiri bagi para traveller muslim. Lebih-lebih bagi mereka yang hendak membasahi dahaga ruhaninya. Mekkah kala itu, Mekkah dengan keragaman madzhab dan pemikiran muslim yang hadir menjadikan kota rancangan Ibrahim dan Ismail ini menjadi lautan metropolis pengetahuan Islam.

Masih belum banyak literatur yang menunjukkan apa dan bagaimana saja kisah Ibnu Ajurrumi di kota Mekkah al-Mukarromah ini. Tentu yang tidak mungkin dilewatkannya adalah pelaksanaan ritual ibadah haji. Sebagaimana yang kerap dilakukan oleh para traveller muslim lainnya.

Namun Ibnu Ajurrumi juga rupanya tidak hendak bermukim selamanya di Mekkah. Ia kembali lagi ke negeri asalnya di Faz untuk menyemai benih-benih pengetahuan di negeri Berber itu. Sehingga buah dari pengetahuannya kelak menjadi ranum dan membawa keharuman tersendiri bagi negeri di Kawasan Maghrib ini. Dan itu terwujud seidaknya dengaan dua hal, yaitu lahirnya kitab Nahwu al-Ajurrumiyyah dan munculnya intelektual-intelektual muslim di negerinya.

Ibnu Ajurrumi: Kota Fas dan Sosok Ayah

Ibnu Ajurrumi adalah salah satu Begawan ilmu nahwu yang salah satu karyanya saat ini banyak dikaji, termasuk di Indonesia. Magnum opusnya dalam ilmu Nahwu yang paling fenomenal adalah kitab al-Muqaddimah al-Ajurrumiyyah fi al-Nahwi atau yang lebih akrab disebut Jurumiyyah. Sebuah kitab Nahwu yang sejatinya dari volume dan halaman tidak sampai beribu-ribu bahkan berjilid-jilid. Namun kitab ini memiliki kadar values yang sangat tinggi di kalangan para pengkaji gramatika bahasa Arab.

Nama lengkap Ibnu Ajurrumi sebagaimana yang diketengahkan oleh Syaikh Abdul Qodir al-Kuhin dalam kitabnya Munyatu-l-Faqir al-Mutajarrid wa Siratu-l-Murid al-Mutafarrid dengan tahqiq-an dari Badr al-Din Manshur adalah Muhammad bin Muhammad bin Daud al-Shanhaji. Dilahirkan di kota Fas (Maroko) pada tahun 672 H/1273M dan dikebumikan pula pada saat akhir hayatnya di kota yang sama di tahun 823 H-1323 M.

Dari al-Muwahhidun ke Bani Marrin

Tahun di mana Ibnu Ajurrumi lahir adalah masa keruntuhan Dinasti al-Muwahhidun (1133-1269 M) dan munculnya pemberontakan dari Bani Marrin (1244-1344 M). Dari sekelompok suku yang mendiami wilayah Maghrib berubah mendeklarasikan diri menjadi komunitas politik dan banyak terlibat persengketaan dengan para pemerintah al-Muwahhidun. Pada tahun 1244 M Bani Marrin berhasil menduduki kota Fas.

Chase F. Robinson mengatakan bahwa Bani Marrin melakukan beberapa pertempuran dengan dinasti-dinasti kecil yang muncul di wilayah Maghrib saat itu untuk memenuhi agenda ekspansi wilayah mereka. Salah satu dinasti yang mereka perangi adalah Dinasti Hafsh yang berkuasa di Tunisia. Akbar Shah Khan Najibabadi mengatakan bahwa Bani Marrin mengambil alih kepemimpinan di Maroko saat pengaruh dan kuasa al-Muwahhidun dari Andalusia mulai terasa melemah.

Elit dinasti Islam di Spanyol tidak sepenuhnya yakin akan kekuatan orang-orang Maroko dan bangsa Berber dalam menegakkan pemerintahan. Justru muncul kekhawatiran bila mereka (orang-orang Maroko dan bangsa Berber) tidak mampu lalu diserbu oleh pasukan Kristen dan akhirnya mereka menjadi budak dan tawanan. Perhitungan ini akhirnya kembali menjadi legitimasi elit dinasti Islam Spanyol untuk kembali menghelat peperangan dengan para "pemberontak" di Maghrib. Perang demi perang tidak

terhindarkan lagi dalam periode ini, dan pada suasana politik seperti inilah Ibnu Ajurrum lahir di Fas.

Namun pada wajah yang lain selain dari sektor politik dan pertahanan, Bani Marrin pada hari-hari muda Ibnu Ajurrumi telah berhasil menanam dan mengembangkan peradaban pengetahuan di Fas. Pada tahun 1276 M Banu Marrin membangun Fas jadid sebagai pusat administrasi dan kekuatan militer. Sedang Fas lama tetap tumbuh berkembang dengan segala aktifitas intelektualismenya di sana.

Keagungan Fas dan Figur seorang Ayah

Yaqut al-Hamawi dalam Mu'jam al-Buldan mengatakan bahwa Fas adalah kota yang sangat terkenal dan agung di daratan Maghrib. Kota ini telah menjadi surga intelektual keempat setelah Bashrah, Kufah dan Fustat. Beruntung meskipun banyak penguasa yang datang silih berganti di kota ini, mereka tidak menghancurkan keagungan kota Fas dengan segala solekan pengetahuannya. Hal yang berbeda dialami oleh kota-kota seperti Marw, Herat, Timbuktu yang tenggelam karena kebuasan politik dan penjarahan kekuasaan.

Dalam literatur yang lain disebutkan bahwa Ibnu Ajurrumi menimba pengetahuan dasar tentang Nahwu dan pelbagai ilmu lainnya di kota Fas. Dinasti Marrin banyak membangun benteng di kota ini sehingga dari tampilan fisik sangat begitu eksotis dan memesona, bahkan suasana itu masih bisa dilihat sampai hari ini. Pada abad pertengahan kota Fas sempat menjadi tempat berlindung orang-orang

Muslim dan Yahudi Andalusia yang mendapat pengusiran dari wilayah mereka. Kemegahan Fas semakin bersinar saat para imigran Cordoba dan Qairawan datang dan membangun berbagai madrasah dan masjid-masjid besar. Ibnu Ajurrumi dan keluarganya menjadi saksi atas sejarah kemegahan kota ini pada tahun-tahun itu.

Keluarga Ibnu Ajurrumi adalah keluarga intelektual organik yang lahir di tengah-tengah kehidupan masyarakat umum. Ayahnya Muhammad bin Daud adalah figur religius yang menjadi ulama kampung di tempat Ibnu Ajurrum menghabiskan masa kecilnya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari Muhammad bin Daud tidak menggantungkan diri dari ceramah-ceramah dan ketokohannya sebagai ulama kampung. Namun ayah dari ulama besar Nahwu ini memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya dengan berdagang dan menjilid buku-buku. Dari sini dapat dilihat bahwa sensasi religiusitas dan perangkat intelektualisme telah menjadi literasi hidup lingkungan sekitar Ibnu Ajurrumi yang akan sangat berdampak signifikan dalam hidupnya di masa mendatang.

Rahasia di Balik Nahwu Sufi

Pada pertemuan ke-3, ngaji nahwu sufi, kami membaca argumentasi penulis tentang urgensi membaca apa yang ada di balik bahasa. Penulis mengkhawatirkan orang-orang yang belajar nahwu hanya terlena dengan apa yang tertulis, melupakan apa makna yang tidak tertulis. Jika dimaknai bahasa adalah simbol, maka bahasa adalah representasi dari realita yang terkadang belum tentu menggambarkan makna sesungguhnya. Simbol hanya mewakili makna "dekat" yang tidak secara otomatis merepresentasikan kejadian senyatanya. Maka tugas linguist adalah mencari makna "jauh" dibalik makna "dekat" tersebut.

Makna Dekat dan Makna Jauh

Nahwu sebetulnya tidak saja konstruksi-teoritik tata

bahasa Arab yang lahir hanya dari bahasa dan untuk bahasa. Lebih dari itu nahwu merupakan hasil refleksi-kontemplatif para linguis Arab atas realita hidup masa lalu (sejarah) sekarang (dunia) dan hidup yang akan datang (akhirat). Bagi seorang lunguist-sufi, bahasa lisan tidaklah begitu penting untuk diperhatikan apalagi harus mengada-ngada memperbaikinya, yang lebih penting untuk diperhatikan adalah memperbaiki hati.

Mengapa demikian? Karena dengan memperbaiki hati, seseorang akan mendengarkan untaian-untaian kalimat Allah yang pada akhirnya lisanya akan mengucapkan hal yang sama. Dengan bahasa lain, indahnya kalimat yang keluar dari lisan seseorang tergantung dari keindahan hatinya. Maka sudah sepantasnya bagi seorang salik tidak hanya fokus dengan indahnya bahasa melainkan harus mencari makna dibalik bahasa itu sendiri.

Mengkonstruksi dan mensinergikan serta mendekatkan dua makna (makna dekat dan makna jauh) bukanlah pekerjaan mudah. Terlebih tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai ilmu gothak-gathik kepada Allah maka usaha itu dilakukan. Dirintis sejak Ibnu Ajibah dilanjutkan al-Kuhin dan akhirnya beliau menulis kitab, di mana kitab itu kini kita baca yang oleh penulisnya diberi judul منية الفقير المتجرد وسيرة المريد المنفرد (haparan seorang fakir yang sudah tajrid dan perjalanan seorang murid yang kesepian).

Pertama-tama perlu diperjelas dulu makna kata muta-jarrid dari kata tajarrada yang artinya sepi, sendirian, asing

dan meditasi dan kata-kata sejenisnya. Bagi kalangan sufi, terlebih shohibu al-Hikam, Ibnu Athoillah, manusia itu terbagi menjadi dua yaitu manusia tajrid dan manusia asbab. Manusia tajrid adalah manusia yang peran kemanusiannya dilakukan secara tidak langsung, dia lebih banyak berinteraksi dengan Allah, diam diri di rumah adalah pekerjaannya dan berkholwat adalah aktivitasnya.

Manusia tipe pertama ini adalah manusia yang berorientasi pada pembersihan jiwa, syahwatnya sudah tunduk atas perintahnya, pikirannya sudah menembus dinding hijab duniawi dan ruhnya sudah bersemayam atas ruh-Nya. Berkat kebersihan jiwanya, kedalaman spiritualnya dan kemesraan hubunganya dengan Allah, maka alampun, lingkunganpun serta makhlukpun tundak atas kehendaknya. Allah menjadi "malu" padanya tatkala tidak memenuhi permintaannya, Allah menjadi "pengganti" atas apa yang dia dengar dan lihat. Itulah manusia tajrid, tak tampak kiprahnya di dunia nyata, tapi terasa hembusan puji-pujian, doa-doa dan mantra-mantranya.

Jenis manusia kedua adalah manusia asbab, manusia yang kiprahnya langsung berada ditengah-tengah masyarakat, menjadi penggerak masyarakat dan keberadaannya dinanti masyarakat. Manusia tipe kedua ini lebih cocok terjun menangani persoalan-persoalan masyarakat baik problem sosial, ekonomi maupun politik. Ibadahnya adalah berinteraksi dengan khalayak, membantu sesama adalah cara dia meningkatkan kwalitas spiritual. Manusia asbab rizkinya bergantung pada kepiawaian dia bergumul dan

menjadi bagian dari masyarakat. Doanya adalah aktivitas dia, puji-pujiannya adalah kiprahnya dan mantranya adalah berbuat baiknya pada sesama. Dua tioe manusia tersebut, tajrid dan asbab memiliki peran masing-masing yang bisa saling melengkapi dan hendaknya tidak saling iri.

Menjadi Wali Allah

Kitab Munyatu al-Faqir ditulis atas dua argumentasi yaitu; Pertama, karena sang penulis gandrung akan ilmu bathin. Kedua karena ungkapan-ungkapan orang yang memiliki bashiroh adalah mutiara yang penting untuk dijelaskan.

Mempelajari dan gandrung atas ilmu bathin, tasawuf, menurut kaum sufi mempunyai dua manfaat; Pertama, dapat menghantarkan seseorang pada keabadian dan kehakikian kebahagiaan. Selain itu, bagi para pengkajinya, ilmu bathin dapat menghindarkan diri dari meninggal secara su'ul khatimah. Mengingat ilmu bathin berorientasi pada keterpujian akhlak, pendalaman spiritual, kesucian jiwa, kesatuan rasa dan laku serta perjumpaan dengan sang pemilik jagat raya.

Syaikh Abu Thalib al-Makki dalam kitabnya Quut al-Qulub dan Imam al-Ghazali dalam Ihya' Ulum al-Din dengan mengutip pendapat para arif billah mengatakan: "Barangsiapa yang tidak ada dalam dirinya ilmu bathin, saya menghawatirkan dia kelak meninggal dalam keadaan su'ul khotimah, adapun bagian kecil dari ilmu bathin adalah membenarkan ilmu tersebut dan menerima orang yang mempelajarinya".

Pendapat yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh Abu Hasan al-Sadzily, beliau mengatakan: "Barangsiapa yang tidak berusaha belajar ilmu bathin dan kemudian mati, maka akan tercatat sebagai mati dengan membawa dosa besar, meskipun dia tidak merasakannya". Kedua, ilmu bathin adalah sumber kebaikan, keberuntungan, kemenangan dan sumber cahaya. Selain itu, ilmu bathin juga bisa menghantarkan seorang hamba pada derajat yang tinggi di sisi Allah, SWT.

Mula-mula untuk masuk dan gandrung pada ilmu bathin ada bergaul, berteman dan menghadiri acara-acara yang diselenggarakan para salikin. Dengan menghadirinya, maka akan cinta pada mereka, dengan cinta mereka maka akan rindu bersamanya, rindu bersamanya akan melahirkan rasa ingin melihat wajah-wajah mereka. Orang-orang yang gandrung akan ilmu bathin kemudian melakukan riyadhoh dan mujahadah maka puncak maqomnya adalah menjadi kekasih Allah (waliyullah). Dengan menjadi kekasih Allah, maka hilanglah rasa ketakutan, kekhawatiran dan kegundahan yang menghantui sebagaimana yang dialami orang lain pada umumnya.

Pertanyaannya, apakah setiap orang bisa menjadi waliyullah? Jawabannya pasti bisa, hanya saja kewaliyan seseorang sangat tergantung pada tingkat kesucian jiwanya. Untuk menjadi wali dengan cara cepat adalah dengan cara mencintai wali, sebagaimana para Abu al-Qosim al-junaidi berkata: التصديقبطريق الولاية ولاية (percaya pada jalan kewalian merupakan wali).

Ada beberapa alasan kenapa bermujalasah, berteman dan sering bergaul dengan para ‘arifin; Pertama agar menjadi bagian dari mereka yang pada akhirnya kelak di hari kiamat akan dimasukkan dalam golongannya, sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW, من أحب قوما حشر معهم (barangsiapa yang cinta pada suatu kaum, maka akan dikumpulkan bersama mereka. Kedua agar mendapatkan “luberan” keberkahan dari mereka dan terpengaruh atas kebaikan yang mereka lakukan. Dalam hal ini Nabi Muhammad bersabda المرء على دين خليله (seseorang itu tergantung agama temannya).

Hal lain yang bisa dilakukan seseorang dalam meniti tanggal waliyullah adalah melihat wajah orang-orang sholih. Wajah orang sholih biasanya akan mampu menghantarkan bagi yang melihatnya untuk bertaqorrub kepada Allah. Melihat wajahnya akan membuat hati bergetar karena takjub atas ciptaan Allah. Sebagaimana yang dirasakan para sahabat Nabi Muhammad ketika melihat wajah beliau, bahkan tidak sedikit sahabat-sahabatnya rela tidur di masjid Nabi karena ingin sering melihat wajah beliau yang teduh, penuh kedamaian dan kasih sayang.

Ilmu bathin tidak saja penting buat para salikin tapi bagi siapa saja yang ingin mendapatkan kebahagian, ketentraman hidup. Bahkan, sekelas Imam Syafi’I, seorang Imam Madhabpun, juga belajar kepada kaum sufi. Beliau mengatakan; “ada dua hal yang aku pelajari dari kaum sufi yaitu; memanfaakan waktu dan menyibukkan diri pada kebaikan”.

Dengan ilmu nahwu insyallah kita bisa belajar dan mengamalkan ilmu bathin yang pada akhirnya kita akan mampu melakukan perjalanan spiritual, salik, dan menyatukan diri pada keesaan Allah SWT.

"Pertaubatan" Sang Pendekar

> *Pada pertemuan ke-4, bacaan kami masih melanjutkan penjelasan pentingnya seseorang untuk gandrung ilmu batin, jika belum bisa gandrung minimal mempercayai atas wujud ilmu tersebut.*

Bagi seorang ilmuan, expert, cendekiawan dan para intelektual, ilmu batin akan memandu kepada kebenaran. Ilmu teoritik seperti teologi, filsafat, sains bahkan fiqh sekalipun lebih dominan hasil racikan logika, penalaran dan eskperimen. Ilmu-ilmu tersebut jika dipakai untuk mendekatkan diri pada sang pencipta hanya akan melahirkan dugaan-dugaan semata dan mungkin jauh dari senyatanya.

Terlebih jika ilmu-ilmu tersebut dikembangkan dengan cara dan tujuan untuk membanggakan diri. Alih-alih bertemu Tuhan, justru ilmunya akan menjadi hijab, penghalang, menuju Tuhan. Tak heran jika si empunya hanya akan senang berdebat, berselisih paham, mencari-cari dalil dan argumen

untuk menguatkan serta melegitimasi pendapatnya. Tinggi ilmunya, luas wawasannya, dalil-dalilnya sudah hafal di luar kepala, tapi gersang hidupnya, gelisah perasaannya, dan yang ada hanyalah kekhawatiran-kekhawatiran.

Mengolah Ilmu Batin

Syaikh al-Thayyibi dalam hasiyah al-Kasyafnya, sebagaimana dikutip oleh al-Sya'rani mengatakan "Tidak seyogyanya bagi seorang yang luas ilmunya tidak bergaul dengan ahli ilmu batin, karena para ahli batin akan menunjukkan jalan kebenaran, membantu membersihkan jiwa, menjauhkan dari ilmu-ilmu lahir yang hanya karena syahwat kebangaan, dan para ahli ilmu bathin tersebut juga akan mengantarkannya untuk medapatkan ilmu laduni".

Ilmu bisa didapatkan melalui dua metode, demikian para ulama berpendapat, yaitu; hushuli dan Hudhuri. Hushuli adalah ilmu-ilmu yang didapatkan melalui cara belajar, mendayagunakan nalar, kognitif, eksperimen dan berupa teori-teori. Ilmu ini sangat membantu manusia untuk mempermudah hidupnya, memperlancar komunikasi antar sesama dan bahkan dengan ilmu ini manusia bisa "manaklukkan" dunia-seisinya.

Ilmu hushuli adalah ilmu-ilmu yang Allah berikan kepada manusia dalam rangka mengesakan dan mengagungkan asma-Nya. Namun sayang manusia-manusia yang diberi ilmu dengan cara ini, jangankan mengesakan Tuhan, justru sebaliknya dengan ilmunya manusia menjadi congkak dan bahkan bersikap destruktif.

Manusia dengan ilmu hushuli tidak sedikit yang justru menerjang rambu-rambu hukum alam, sunnatullah, melakukan perusakan alam, kurang peduli terhadap lingkungan bahkan tidak jarang yang saling membunuh karena ilmunya. Penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi alih-alih untuk menjaga kelestarian alam yang diciptakan Tuhan, justru dengan ilmunya manusia dengan "sengaja" merusak keindahan alamiahnya.

Keindahan alam semesta yang merupakan manifestasi keindahan-Nya justru dirusak dengan dalih pemanfaatan. Makhluk lain yang tugasnya bertasbih pada-Nya menjadi tidak nyaman dan sering terusik oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Jika kepintaran manusia karena ilmu hushulinya tidak dibarengi dengan kejernihan jiwa dan keikhlasan niat untuk mengembangkannya semata mengagungkan-Nya, maka dikhawatirkan kelak dunia ini akan "kiamat" sebelum waktunya.

Tipe ilmu kedua adalah hudhuri, ilmu yang diperoleh karena kebersihan jiwa, kesungguhan hati dalam bermunajat pada-Nya dan menjauhkan diri dari nafsu bejat yang merongrongnya. Untuk mendapatkannya bukan dengan cara membaca tumpukan buku, belajar logika, filsafat dan retorika, melainkan dengan cara selalu menghubungkan hatinya dengan sang Kholiq. Selalu membasahi bibirnya dengan bertasbih, menghembuskan nafasnya dengan mantra-mantra suci, dan tidak pernah berpaling dari mengesakan-Nya.

Ilmu ini hadir dengan riyadhah, terlebih riyadhoh ruhiyyah dan ruhnya adalah keikhlasan. Sebagaimana Ibnu 'Athaillah berkata: seluruh aktivitas hanyalah tampilan luarnya laksana robot dan zombie-zombie, maka masukkanlah di dalamnya ruh keihklasan. Betapa sempurnanya jika seseorang bisa memperoleh kedua ilmu tersebut, dia akan bermanfaat bagi orang banyak dan jauh dari kesombongan dan keangkuhan. Ilmunya laksana kapal yang menyelamatkan hidup manusia dari hempasan ombak nafsu angkara murka, melindungi mereka dari angin topan keserakahan dan menghantarkan manusia pada keindahan pantai serta kekekalan hidup.

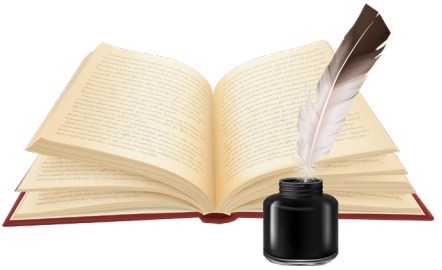

Hushuli dan Hudhuri.

Ilmu bisa didapatkan melalui dua metode yaitu; hushuli dan Hudhuri.

Hushuli adalah ilmu-ilmu yang didapatkan melalui cara belajar, mendayagunakan nalar, kognitif, eksperimen dan berupa teori-teori.

Hudhuri, ilmu yang diperoleh karena kebersihan jiwa, kesungguhan hati dalam bermunajat pada-Nya dan menjauhkan diri dari nafsu bejat yang merongrongnya.

Pengalaman Pendekar al-Ghazali

Imam al-Ghazali adalah salah satu contoh seorang yang mempu mendapatkan ilmu dengan dua metode tersebut. Sebagaimana diceritakan al-Sya'rani, di saat al-Ghazali pada puncak karirnya, menjadi Rektor Madrasah Nizhamiyyah, dekat dengan penguasa, hartanya melimpah dan semua orang, baik awam maupun ilmuan, hormat padanya hatinya bergoncang, sesak dadanya dan galau hidupnya. Dia merasa ilmu yang dimiliki, gelar yang disandang, jabatan yang diduduki ternyata tidak mampu menjawab apa sesungguhnya yang dicari? Hidup ini untuk siapa? Dan akan kemana?

Pertanyaan demi pertanyaan itu muncul menghantuinya dan akhirnya dia memutuskan untuk menanggalkan atribut-atribut "keduniawian" itu. Al-Ghazali melakukan perenungan diri, uzlah, kontemplasi dan menjauhkan diri dari hiruk-pikuk kehidupan. Setelah melakukan perenungan yang mendalam, al-Ghazali memutuskan untuk meninggalkan ilmu-ilmu yang selama ini dia geluti dan beralih pada ilmu batin seraya mengatakan; ضيعنا عمرنا كله فى البطالة، فيا خيبة مسعاي فى تلك الأيام (umurku telah sia-sia dalam kekosongan...ooh betapa ruginya saya pada hari-hari itu).

Ungkapan al-Ghazali itu terdengar se-antero Irak dan Arab pada umumnya. Maka tidak heran, melihat dan mendengar perubahan drastis al-Ghozali tersebut ada sahabatnya yang bercanda padanya; bukankah dengan ilmumu yang kemarin kamu menjadi orator, terkenal, kaya dan disegani banyak orang?!. Bahkan kamu dijuluki hujjatul Islam?!.

Mendengar ledekan kawannya tersebut lantas al-Ghozali menjawab; huuuusss...jangan ingatkan aku tentang masa laluku yang suram itu. Al-Ghozali nampaknya benar-benar "bertaubat" atas ilmu-ilmu yang dikuasinya selama ini. Bahkan, dia mengingatkan teman-temannya tentang sebuah riwayat hadis Nabi Muhammad SAW: إن الله ليؤيد هذا الدين بالرجل الفاجر secara redaksi bahasa Indonesia kurang lebih artinya "sesungguhnya Allah akan menegakkan agama ini (Islam) dengan seorang laki-laki yang penuh kemaksiatan". Nampaknya al-Ghozali mengkategorikan orang-orang yang berilmu dengan penuh kesombongan adalah orang-orang fajir.

Mewaspadai Muslihat Fajir

Mengenai hadis tersebut, terdapat sejarah yang melatarbelakangi turunnya, asbab al-nuzul. Suatu saat tatkala Nabi Muhammad dan para sahabatnya hijrah ke Madinah, terdapat suatu kaum yang ramai-ramai bersyahadat dan berbait kepada Nabi, hanya satu salah satu tokoh kaum tersebut, enggan untuk mengikuti yang lain akan tetapi jika tidak mengikuti bersyahadat dia khawatir akan kewibawaan dan pengaruhnya. Walhasil, dia ikut berbaiat dan bersyahadat. Syahadat dan baiatnya hanya dilisan, tidak masuk dalam relung jiwanya yang paling dalam.

Meskipun begitu, di saat peperangan diapun maju ke medan perang dengan kegagahannya. Dengan pedangnya yang tajam dan kudanya yang lincah, bahkan musuh-musuhpun takut dan takluk atas keberaniannya tersebut.

Ketika terjadi perang Hunain, diapun tidak mau ketinggalan untuk ambil peran dalam peperangan. Maju terdepan dengan kuda dan senjatanya yang sudah siap menghunus tubuh musuh. Celakanya dia tertusuk tombak di dadanya dalam peperangan tersebut.

Tibalah pada malam hari, dia merasa kesakitan atas tusukan tombak tersebut. Meraung-raung kesakitan layaknya anak kecil yang kena duri di kakinya. Meronta-ronta layaknya kuda yang disembelih. Karena ketidak sabaran atas sakitnya itu, kemudian dia melakukan bunuh diri, secara diam-diam, dan akhirnya meninggal dunia. Berita meninggal dunianya sampailah kepada Nabi. Para sahabat Nabi terkejut layaknya disambar petir di siang bolong, saat Nabi berkata: Dia mati dan akan masuk neraka.

Bagaimana dia bisa masuk neraka, sedang dia adalah seorang pemberani di medan perang?!. Ikut berjuang bersama sahabat lain, rajin ibadah, pakaiannya layaknya orang shalih dan hidup semasa Rasulullah? Ooohhh no.... !, jangan terperdaya dengan tampilannya, dia masuk Islam bukan karena panggilan jiwanya, bukan karena hidayah-Nya, juga bukan karena keikhlasanNya, melainkan karena prestisnya, kedudukan sosialnya dan mungkin juga karena ingin mendapatkan kekayaan.

Betapa hadis Nabi di atas memberikan pelajaran berharga dan mengingatkan kita semua ternyata kita tidak boleh bergembira dulu dengan semarak keislaman. Tontonan TV yang “Islami”, medsos penuh dengan kalam-kalam

ilahi, jalan-jalan berseliweran banyak orang dengan baju "takwanya", bendera-bendera "tauhid" terpampang panjang nan lebar dan pekikan takbir menggelegar di udara, ternyata belum tentu itu sebuah amal shalih. Bisa jadi itu semuanya dilakukan bukan karena Allah dan mengharapkan ridha-Nya. Tapi sebaliknya para pelakunya adalah orang-orang fajir, melakukannya hanya karena popularitas, pujian orang lain, menumpuk pundi-pundi kekayaan,....na'udhubillah min dzalik. Sekelas para sahabat saja bisa tertipu oleh gerakan orang-orang fajir apalagi sekelas kita yang tidak siapa-siapanya sahabat,

Wallahu a'lam bi al-Showab.

Keramatnya, Keridhoan-Nya

Banyak pesrsepsi masyarakat yang mengatakan bahwa kaum sufi lebih mementingkan hubungan substansial dan hati ketimbangan memperhatikan aspek legal formal. Misalnya, sebagaian masyarakat menganggap bahwa ukuran diterima atau tidaknya shalat seseorang bagi kaum sufi lebih dilihat apakah shalatnya mampu menjadi instrumen penyujian jiwa atau tidak. Sedangkan bagi kaum fuqoha', sah tidaknya shalat bergantung pada apakah syarat dan rukunnya terpenuhi atau tidak.

Tidak Pernah Meninggalkan Syariat

Kaum sufi menjadi "tertuduh" seolah-olah merekalah yang "merusak" tatanan hukum peribadatan yang sudah dibangun oleh ulama-ulama syariat. Pertanyaannya, apakah memang seperti itu? Bahwa kaum sufi tidak memperhatikan aspek legal-formal?

Menjawab pertanyaan tersebut Syaikh Izzuddin Ibn Abdissaalam mengatakan:

قد قعد القوم من الصوفية على قواعد الشريعة التى لاتنهدم دينا وأخري، وقعد غيرهم على الرسوم

(Sungguh orang-orang sufi berpegang teguh pada prinsip-prinsip syariat yang tidak merusak dunia dan akhirat, sedangkan kelompok selain para sufi biasanya hanya memegangi pada aspek legal-formal saja).

Syaikh Izzuddin Ibn Abdissaalam ingin mengatakan bahwa kehidupan kaum sufi, terutama tata cara beribadahnya, tidak pernah meninggalkan aturan-aturan syariat. Bahkan kaum sufilah yang mampu mensinergikan antara syariat dengan tasawuf. Karena dengan memadukan dua hal tersebut manusia akan selamat hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat.

Pada saat yang bersamaan beliau juga "mengkritik" orang-orang yang hanya melihat sisi aspek legal-formal dalam beribadah, yang pada gilirannya melaksanakan ibadah hanya sebatas rutinitas, menggugurkan kewajiban dan tanpa ada bekas baik dalam rasa, ucapan mapupun perilaku. Lebih lanjut Syaikh Izzuddin menjelaskan, sebagai bukti adanya keridhoan Allah terhadap laku spiritual para ahli tasawuf

adalah memberikan karomah dan perilaku yang khoriqu al-'adah (di luar kebiasaan manusia pada umumnya).

Jika semua orang alim, bahkan yang tidak mengamalkan ilmunya, mendapatkan ridha Allah, pastilah mereka juga akan mendapatkan karomah. Artinya karomah yang dimiliki para wali adalah bukti keridhoan Allah atas ilmu dan lakunya. Sebagaimana cerita para salikin ketika tertimpa masalah mereka mendapatkan ma'unah dan karomah dari Allah sehingga mereka dapat menjalani dan melalui masalahnnya dengan happy ending.

Karomah-Karomah

Pendiri tarikat syadziliyyah, Abu Hasan al-Sadzili, suatu saat sedang melakukan perjalanan dengan menaiki perahu. Di tengah-tengah perjalanan tersebut, datanglah ombak besar yang menerjang kapalnya dan goncangan dahsyat melanda kapal tersebut. Angin kencang, petir dan hujan lebat juga menjadikan suasana semakin mencekam dan mengkhawatirkan. Pada saat itulah, dengan kebersihan jiwanya, Abu Hasan Al-Syadzili membaca doa-doa, baik yang diambil dari al-Qur'an maupun sunnah dan juga munajat mantra-mantra beliau sendiri.

Doa yang dipanjatkan seorang salik mampu menembus langit dan langsung diijabah oleh Allah, sehingga goncangan kapal akibat badai, angin besar dan ombak seketika itu berhenti dan kapalpun melanjutkan perjalanannya. Maka setelah kejadian itu, doa-doa yang dibaca oleh Abu Hasan al-Sadzily dikenal dengan sebutan hizb bahr, mengingat

beliau menyusunnya saat berada di hamparan laut yang luas. Maka sebagian ulama, terutama yang mengikuti jejak beliau yaitu ikut tarekat syadziliyyah, dianjurkan untuk membaca hizb ini minimal sehari sekali. Hizb ini jika dibaca, diyakini mampu membantu menyelesaikan masalah bagi mereka yang tertimpanya, melancarkan rizki dan menjadi wasilah akan datangnya pertolongan.

Syaikh al-Shoqli dalam kitabnya anwar al-Qulub fi al-Ilmi al-Mauhub membagi 4 kategori manusia dalam merespon ilmu bathin, tasawuf, yaitu; Pertama, orang yang istimewa yakni orang-orang yang percaya bahwa ilmu tasawuf adalah bagian dari ilmu agama yang eksistensinya dibutuhkan oleh manusia. Kedua, orang super istimewa yaitu orang-orang yang memahami ilmu tasawuf dan mengamalkannya. Ketiga, orang excellent yaitu orang-orang yang mampu menjelaskan ilmu tasawuf dengan baik kepada khalayak serta dibarengi dengan perilaku yang menunjukkan atas penguasaan ilmunya tersebut. Orang ketiga ini, menurut al-Shoqli, laksana bintang di langit yang sulit dijangkau. Artinya betapa sulitnya menjadi orang dengan kategori yang ketiga ini, karena harus memenuhi persayarat-persyaratan tertentu.

Tidak semua orang mampu dan menerima keberadaan orang-orang yang memiliki kesadaran untuk belajar ilmu batin, maka Syaikh al-Shoqli menganjurkan untuk berbuat basyiroh¸ mengabarkan kabar gembira bagi orang-orang yang melihat orang lain belajar ilmu bathin. Sedangkan bagi mereka yang sudah memahami ilmu bathin ini, maka

kewajiban yang lain adalah memberikan apresiasi dan mendukungnya. Bagi orang yang sudah mampu menjalankan laku ilmu bathin, maka muliakanlah. Agar tidak menjadi bagian yang keempat, yaitu orang yang menghujat, membully dan meremehkan ilmu bathin, maka hendaknya menghindarkan diri dari orang-orang yang berperangai tersebut.

Ilmu tasawuf adalah ilmu yang bergerak tanpa adanya sekat-sekat ruang dan waktu, ilmu tersebut akan selalu terejawantahkan sesuai kondisi zaman, tempat dan tantangannya. Ilmu bathin juga ada pada setiap kelompok maupun kelas sosial, hanya saja bentuk dan ekspresinya yang berbeda-beda. Tidak seperti ilmu-ilmu lain yang relevansinya terbatas pada masa dan tempat tertentu, sebagaimana dalam ilmu fiqh, lahirnya perubahan pendapat, qoul qodim dan qoul jadid, adalah bukti adanya sekat, batasan dan dimensi waktu serta ruang.

Ilmu tasawuf tidak mengenal dimensi tersebut, ilmu ini akan selalu mencari bentuk dan kontekstualisasinya dalam setiap relung zaman dan makan (tempat). Jumhur ulama' mengatakan bahwa ilmu tasawuf adalah ilmunya para shiddiqin, orang-orang terpercaya. Bagi mereka yang belajar, bergaul dan berjalan atas ilmu tersebut adalah orang-orang yang dekat dengan Allah, muqorrobin.

Memiliki Sikap Husnuzhon

Syaikh al-Qutb Sayyid Abdullah Ibn Abu Bakar al-Aidrus, menjelaskan tahapan pertama seorang murid agar mampu

menerima ilmu dari gurunya adalah bersikap husnuzhon , berbaik sangka, kepada guru dan ilmu yang diajarkannya. Nampaknya sikap husnuzhon ini yang berkurang akhir-akhir ini. Tidak sedikit murid baik di sekolah bahkan sampai Perguruan Tinggi kurang memperhatikan sikap ini, sehingga tidak aneh terdengar di berita-berita mass media baik cetak maupun elektronik, seorang murid menyepelekan gurunya. Bahkan sampai pada perilaku mem-bully dan berani pada gurunya.

Begitu juga di Perguruan Tinggi, tidak sedikit mahasiswa yang berprasangka negatif atas kemampuan dosennya. Bahkan tidak jarang ada yang merendahkan dosennya di depan teman-temannya. Atas nama egalitarianisme, kesetaraan, dan bahkan berdalih atas kesamaan di mata hukum beberapa mahasiswa mengolok-olok dosennya baik secara langsung maupun lewat medsos. Jika demikian yang terjadi, lalu dari mana akan lahir keberkahan ilmu? Dari mana akan muncul kemuliaan ilmu? Dan dari mana akan lahir generasi yang beradab? Bukankah الادب قبل العلم, adab before knowledge?

Maka sungguh betul langkah pertama dalam berilmu, menurut kaum sufi, adalah memperbaiki akhlak dan salah satu sumber akhlak yang mulia adalah husnuzhon berbaik sangka pada guru. Sikap ini selain akan membuka pintu-pintu ilmu, juga akan menjadi sumber bashiroh, penghilatan dengan mata hati dan memperbaiki laku hidupnya. Bagi pemiliknya, sifat husnuzhon juga akan mendatangkan kemulian, kebahagiaan dan pada akhirnya nanti akan

menjumpai kematian dengan husnul khotimah. Dengan meninggal secara husnul khotimah insyaallah akan dimasukkan dalam surga Allah. Itulah buah dari bersangka baik kepada guru.

Seribu Satu Makna dalam Satu Kata

> *Pada pengajian kali ini, 29 April 2020, kami menyelesaikan membaca argumen Syaikh al-Kuhin tetang pentingannya ilmu bathin baik bagi ahli bahasa maupun ahli lainnya. Pada penutupan bahasan ini, beliau mengutip beberapa pendapat sufi.*

Al-Junaid yang mengatakan bahwa bagi para pendaki tangga spriritual, fase pertama yang harus dilalui adalah mempercayai dan membenarkan ilmu bathin, jika tidak bisa demikian cukuplah bagi dia untuk tidak membenci orang yang mempercayai ilmu tersebut.

Abu Yazid al-Busthomi juga mengatakan*"jika kalian mengetahui ada orang yang mendaki jalan spiritual, maka mendekatlah dan mintalah doa padanya, karena doanya mustajab di sisi Allah SWT.* Sedangkan Sayyid Ali Ibn Wafa melalui syairnya menggambarkan profil para *salik* sebagai berikut:

"Salik adalah orang yang mencintai Allah, maka dia juga dicintai-Nya.
Hidupnya penuh dengan rasa qona'ah maka dunia takluk pada genggamannya.
Meninggalkan hiruk-pikuk kehidupan dunia, maka dunialah yang mendekat padanya.
Ridhonya hanya untuk kehidupan akhirat, maka turunlah keridhoan-Nya hingga akhir hayat.
Kunjungilah mereka, niscaya kamu akan menapaki tangga jalan menuju keridhoan-Nya".

Itulah gambaran *salik* menurut Sayyid Ali Ibn Wafa, di mana ia sudah mampu meletakkan kehidupan dunia ini pada tempat yang proporsional. Orientasi hidupnya adalah kecintaan dan keridhoan Sang Maha Agung. Sudah tidak memperdulikan lagi tipu muslihat dunia dan sudah jauh dari syahwat duniawi.

Menyingkap Tirai Makna

Sub bab ke-2 pada muqoddimah kitab *Munyatul Faqir,* sang pengarang menjelaskan argumentasi kedua penulisan kitab ini. Menurut penulis, menyingkap makna dibalik kata dan mencari makna tersembunyi di belakang yang terucapkan adalah kebiasaan dan jalan bagi orang-orang yang memiliki *bashiroh,* penglihatan mata hati, dan kecerdasan. Satu kata bisa melahirkan ribuan makna, karena kata hanya bagian dari pengejawantahan atas makna itu sendiri.

Bahasa adalah ekspresi atas makna, rasa, pikiran dan spiritualitas seseorang, maka seyogyanya seorang hamba

tidak terjebak hanya pada makna *harfiyah*, makna simbol dan makna retorik belaka. Seorang hamba, terlebih *salik,* harus mampu mendulang ribuan makna dalam sebuah kata maupun bahasa. Datangnya berbagai makna kata, bahkan sampai pada jumlah yang tak terhingga bukanlah pekerjaan rasio, kognitif dan eksperimental. Semuanya itu melainkan berasal dari olah rasa, kejernihan jiwa dan kedekatan dengan kekuasaanNya. Artinya seberapa banyak seseorang mampu menangkap makna bahasa sangat ditentukan oleh kedekatannya dengan Sang Khaliq. Sedangkan kedekatan seorang hamba kepada Tuhan ditentukan oleh pemahamanya terhadap Tuhan. Demikian menurut keterangan dari Sayyid Abdul Karim al-Jilly.

Proses produksi bahasa diawali dari menyimak atau mendengarkan. Maka seyogyanya seorang hamba memperbanyak mendengarkan bisikan-bisikan ruhani yang bersumber dari Allah SWT ataupun dari jalan yang sesuai syariat-Nya. Jika seorang *salik* memperbanyak mendengarkan bisikan Allah SWT, maka ungkapan-ungkapan yang keluar dari lisannyapun akan mencerminkan bahasa-bahasa langit.

Selain itu, tidak seyogyanya bagi seorang *salik* memperhatikan makna kata secara *harfiyah* belaka. Melainkan juga harus menyingkap makna-makna "ruhani" yang ada di setiap kata. Untuk mendapatkan makna ruhani, seorang *salik* tidak boleh hanya mengandalkan logika belaka. Jika terlalu dominan menggunakan logika dikhawatirkan akan dibimbing oleh nafsu dan keinginan-keinginan duniawi. Maka untuk mendapatkan dan mengungkap banyak makna

dalam sebuah kata, seorang *salik* hendaknya selalu meminta petunjuk kepada Allah SWT. Dengan *bertawajjuh* kepada Allah SWT, akan didapati makna general sebuah kata yang akan bisa dikonstekstualisasikan dalam berbagai kondisi.

Satu Kata Seribu Makna

Sebagai contoh satu kata bisa mendatangkan banyak makna adalah kata *ilmu*. Menurut leksikalnya kata tersebut bermakna pengetahuan. Akan tetapi kata *ilmu* jika dipakai pada kitab-kitab hikmah orang jawa kuno seperti serat-sertat, maaka membacanya menjadi *ngelmu* yang maknanya tidak saja pengetahuan yang bersifat logika tapi bisa bermakna pengetahuan yang dihasilkan dari sinergi antara akal, hati dan perilaku. Kata *ngelmu* juga tidak sekadar informasi atau pengetahuan lahiriah-teoritik. Akan tetapi mencakup segala hal yang terkait laku hidup baik dimensi duniawi terlebih dimensi ukhrowi. Orang yang ber-*ngelmu*, bagi orang jawa, adalah orang menyandarkan setiap perilakunya pada kesadaran metafisik yang orientasinya pada perbaikan dirinya maupun lingkungannya.

Contoh lain adalah kata *khumul* yang secara *mu'jami* berarti menganggur, *idle*. Kata menganggur dalam percakapan bahasa Indonesia diidentikkan dengan tidak memiliki pekerjaan atau profesi, bisa disebabkan karena tidak berpendidikan, tidak berpengalaman atau karena kena PHK. Sedangkan kata *khumul* jika para *salik* yang memberikan makna, akan lahir lebih dari satu makna. Misalnya Ibn Athoillah dalam kata hikmahnya mengatakan:

إدفن وجودك فى أرض الخمول فيما نبت مما لم يدفن لا يتم نتاجه

(kuburlah dirimu di dalam bumi khumul, sebab sesuatu yang tumbuh dari benih yang tak ditanam maka tak akan sempurna buahnya).

Kata *khumul* dalam ungkapan tersebut dipasangkan dengan kata *ardlu* yang memiliki arti tanah dan diawali dengan kata *udfun* yang berarti kuburlah. Maka jika dikaitkan dengan dua kata tersebut, kata *khumul* bisa berarti dalam atau sesuatu yang tidak tampak karena tertimbu tanah. Maka kata إدفن وجودك في أرض الخمول berarti *tanamlah dirimu di dalam bumi ketidaknampakan*. Hal tersebut juga diperkuat dengan ungkapan setelahnya yang menggunakan kata نبت yang berati tanam. Tentu suatu benih yang ditanam di tanah tidak menampakkan wujudnya.

Sementara itu Ibnu Ajibah mendefinisikan kata *khumul* adalah *sukuut al-manzilah 'inda al-nas (sebuah kondisi di mana keberadaannya tidak dianggap oleh orang lain)*. Itu adalah beberapa contoh kata yang oleh para *salik* tidak saja dimaknai secara *harfiyah* yang jauh dari pesan spiritualitas. Akan tetapi mereka mampu menggali makna lebih dalam dari makna leksikalnya. Yang demikian itu hanya bisa digali dengan penyucian jiwa dan sering mendengarkan bisikan-bisikan ruhani dari Allah.

Menemukan Makna-Makna Bathin

Bagi orang awam kebenaran makna kata terletak pada relevansinya dengan kamus dan kebiasaan orang lain menggunakannya. Akan tetapi bagi orang yang gandrung

terhadap ilmu bathin, pemahaman atas makna sebuah kata dilihat dari penggunannya sebagai tangga menuju Tuhan. Kata yang bagus, bahasa yang indah dan ungkapan yang berarti adalah sebuah kata yang jika diucapkan membuat hati pendengarnya menjadi rindu akan kekasihnya yaitu Allah SWT.

Sebuah bahasa tidak disusun untuk megungkapkan argumentasi yang bisa mengalahkan orang lain, membuat orang lain takjub atas puisi, peribahasa dan ungkapan manisnya. Akan tetapi, bagi para sufi bahasa adalah satu tangga dari berabagai tangga menuju Allah SWT. Maka seyogyanya bagi para *salik* untuk tidak hanya mempertimbangakan keindahan bahasanya dan mengalahkan keindahan bahasa orang lain. Akan tetapi orientasi para *salik* dalam menyingkap makna (bathin) di balik makna (lahir) adalah jalan untuk medapatkan kunci *futuh* dan *wushul* kepada Allah SWT.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an :

الذين استمعون القول فيتبعون أحسنه، أولئك الدين هدهم الله، وأولئك هم أولوا البان

(yaitu, mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya. Mereka itula orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat).

Jika mencermati ayat tersebut maka akan bisa diambil kesimpulan bahwa ciri orang yang terbuka hati dan pikirannya *(futuh)* serta mendapatkan petunjuk dari Allah SWT adalah orang-orang yang selalu mendengarkan "bisikan-bisikan"

Tuhan kemudian mengikuti bisikan tersebut. Sedang tidak akan pernah seseorang mendapatkan "bisikan" Tuhan jika hati dan nafsunya hanya meperturutkan syahwat duniawi dan lupa akan *bertaqorrub* kepada Allah SWT.

Manashobkan Pada yang Marfu'

Pada ngaji yang ke-7 ini, kami membaca beberapa ulasan tentang adanya pergeseran makna nahwu yang ada di kalangan para salik.

Para ahli ilmu bathin menyandarkan ungkapan-ungkapnnya pada kebenaran esensial ketimbang melulu memperhatikan norma-norma gramatika. Sebagaimana yang dungkapkan oleh Sayyid Musthofa al-Bakri dalam kitabnya *al-'Araisy al-Qudsiyyah; ketidak perhatiannya para ahli bathin terhadap I'rab, tata bahasa Arab, bukanlah merupakan sebuah kesalahan berbahasa, karena mereka lebih mementingkan dan memperhatikan makna ketimbang struktur kalimat.*

Adanya Perbedaan Pandangan

Nampaknya ada perbedaan sudut pandang tentang nahwu menurut kaum awam dengan para *salik*. Pada umumnya, kebenaran berbahasa, keindahan kalimat dan strukturnya selalu diukur dari kacamata nahwu yang sudah baku,

final dan eksaktik sebagaimana dijelaskan dalam kitab-kitab nahwu baik klasik maupun modern. Akan tetapi bagi para *salik,* itu semuanya adalah hanya kebenaran formil yang belum tentu mencerminkan kebenaran substansial. Oleh karena itu mereka lebih memperhatikan kebenaran-kebenaran substansial yang pada titik tertentu bisa berbeda bahkan kontradiktif dengan teori-teori nahwu yang sudah mapan sejak puluhan abad silam.

Sebetulnya perbedaan di antara kalangan *nuhat* tentang kosntruksi ilmu nahwu adalah hal yang lumrah dan banyak terjadi. Misalnya saja dalam ilmu nahwu terdapat dua madzhab besar yang pengaruhnya sama-sama kuat, yaitu madzhab Bashroh dan madzhab Kuffah. Kedua madzhab ini tidak saja berbeda dalam tema-tema tertentu, misalnya dalam hal *asma'ul khamsah*. Akan tetapi juga berbeda dalam menentukan sumber ilmunya, epistemologi dan kriteria suku-kelompok-bani yang bisa dijadikan rujukan dalam menentukan kaidah-kaidah bahasa Arab.

Dua madzhab tersebut muncul sejak lahirnya ilmu nahwu. Baik dilatarbelakangi oleh perbedaan perspektif maupun (nampaknya juga) dilatarbelakangi oleh perbedaan politik. Pada perkembangan selanjutnya, masa modern, ilmu nahwu juga mengalami "gugatan" karena dianggap terlalu *njlimet*, filosofis dan kurang relevan bagi orang-orang '*ajam,* non-Arab. Misalnya Ibnu Madha mengarang kitab berjudul *al-Rad 'ala al-Nuhat (sanggahan terhadap para ahli nahwu)*. Dalam kitab tersebut Ibnu Madha mengkritik teori-teori nahwu klasik sebagaimana dikonsepsi oleh Sibawaih

yang dianggapnya menyusahkan bagi para pengkajinya. Gagasan besar Ibnu Madha adalah *taisir 'ilmu al-Nahw (mempermudah ilmu nahwu)*, yaitu menampilkan ilmu nahwu yang sederhana, mudah dan simpel.

Nuhat Dzahiri dan *Nuhat Bathini*

Perbedaan-perbedaan yang terjadi di antara para *nuhat* baik klasik maupun modern, masih pada koridor ilmu nahwu yang tidak tercampur dengan disiplin ilmu lain. Berbeda dengan para *nuhat,* orang-orang yang gandrung terhadap ilmu bathin, tasawuf, memberikan perspektif lain dalam melihat teori-teori nahwu. Nahwu yang bersifat *lahiri* ditarik pada wilayah *bathini*. Standar kebenaran kalimat tidak lagi diukur pada kesesuaian dengan teori-teori nahwu. Akan tetapi kalimat yang benar adalah kalimat yang susunannya sesuai dengan "bisikan" ilahi.

Kesalahan berbahasa adalah adanya ungkapan yang keluar dari tujuan mulia yaitu mengungkap rahasia-rahasia Allah. Jika ungkapan-unagkapan para *salik* bersumber dari keagungan dan kesucian Allah bagaimana mungkin para *salik* salah dalam berbahasa??? Itulah pertanyaan "pembelaan" para ahli ilmu bathin atas aturan berbahasa mereka. Jika kalangan awam mempermasalahkan atas struktur kalimat mereka yang bertentangan dengan nahwu, bagi para *salik* itu disebabkan karena ketidak mampuan para awam dalam menangkap keluhuran makna yang bersumber dari bisikan Allah.

Bisa jadi para *salik* akan membaca *nashab* pada huruf

yang secara gramatika harus dibaca *kasrah'* dengan alasan bahwa membaca *nashab* dengan tanda harakat *fathah* adalah jalan bagi terbukanya kebenaran. Terkadang mereka membaca *kasroh* pada huruf yang seharusnya dibaca *nashab,* memberi harokat pada huruf yang harusnya *sukun* dan bisa juga men-*sukun*-kan pada huruf yang seharusnya berharokat. Bahkan konsep *al-Asma' al-Khomsah* bagi para *salik* disederhanakan hanya menjadi tiga huruf yaitu *alif, wawu* dan *ya'.* Perubahan-perubahan *I'rab* tersebut sangat dipengaruhi oleh kepribadian *mutakallim* dan *mukhotobnya,* waktu dan tempat tindakan tuturannya serta tingginya lafadz dan makna bagi pendengarnya.

Dalam sebuah riwayat pernah diceritakan, suatu hari sahabat Abu Bakar, yang juga mertuan junjungan Nabi Muhammad SAW, hendak sowan ke beliau. Sesampainya di depan pintu rumah kanjeng Nabi, Sahabat Abu Bakar mengetuk-ngetuk pintu rumah beliau. Pada saat yang sama ada seorang pelayan bertanya kepada Nabi, gerangan siapa yang mengetuk pintu tersebut? Dijawablah oleh Nabi Muhammad أبابكر *(Aba Bakr)* yang semestinya jika menggunakan kaidah bahasa Arab, Nabi menjawab أبو بكر *(Abu Bakr)* dengan huruf *wawu* setelah huruf *ba'* bukan huruf *alif.*

Kenapa Nabi melilih kata أبا dengan *manshub bi al-fath* ketimbangan *marfu' bi al-Wawu?* Memilih *fathah* pertanda bahwa pintu Nabi Muhammad terbuka lebar buat mertuanya tersebut, memilih *nashab* dari pada *marfu'* karena itu adalah isyarat dari Nabi bahwa kelak Abu Bakar adalah penerus perjuangan, *khalifah,* setelah kewafatan beliau. Huruf *fathah*

juga merupakan huruf paling ringan pengucapannya dan lembut pelafalannya. Sedangkan pintu yang diketuk oleh Sahabat Abu Bakar adalah sebaik dan semulia-mulianya pintu yang ada di dunia, yaitu pintu rumahnya kanjeng Nabi Muhammad SAW. Maka sudah sepantasnya menjadi bagian dari penghormatan atas tamu agungnya. Dari pintu tersebut terpancar cahaya-cahaya Ilahi dan tersingkap pula rahasia-rahasia langit.

Riwayat di atas hanyalah salah satu contoh bagaimana kaedah nahwu, bagi para *salik,* sangat dinamis, kontekstual dan spriritualis. Nahwu memiliki argumentasi-argumentasi spiritual yang berbasis pada bisikan dan hembusan pesan langit. Hanya mereka yang jernih hati dan jiwanyalah yang mampu "merubah" nahwu menjadi spirit pengabdian dan jalan meniti tangga *wushul*.

Gila di Bumi-Waras di Langit

> *Pada pertemuan ke-8 kami masih membaca cerita-cerita para salik yang berbuat khoriqu al-'Adah yaitu perbuatan "melanggar" norma-norma yang selama ini diugemi oleh kaum awam.*

Yang dimaksud kaum awam di sini adalah orang-orang yang tidak ataupun gandrung dengan ilmu batin, meskipun mereka adalah orang-orang cerdik-pandai. Perbuatan melawan arus kepercayaan dan pengetahuan yang dilakukan oleh para *salik* tidak saja terjadi pada hal-hal *syari'at-fiqh* seperti tata cara beribadah, akan tetapi juga dalam hal tata bahasa Arab *(nahwu)*, sebagaimana tergambar dalam sebuah cerita sebagai berikut.

Suatu ketika ada seorang mukaysifah, orang yang sudah tersingkap batas-batas dunia dan rahasia Ilahi serta mampu melihat keajaiban-keajaiban keagungan-Nya, beliau ketika

berbicara kata yang seharusnya menjadi fa'il (berarti harus marfu'), beliau jadikan maf'ul (dibaca manshub). Ungkapan tersebut didengar oleh orang awam seraya mengatakan bahwa ini kesalahan dan tidak benar serta tidak logis. Padalah tidak mungkin orang yang sudah mukasyafah tersebut tidak mengetahui aturan gramatika Arab, tidak mungkin juga dia melakukan kesalahan berbahasa dan juga tidak mungkin dia tidak mengetahui hakikat-hakikat bahasa yang diungkapkan.

Kekeliruan Gramatika

Bagi seorang yang masih *mahjub,* tertutup antara dinding duniawi dengan ukhrawi, akan menyalahkan ungkapan-ungkapan yang tidak sesuai dengan gramatika Arab. Hal tersebut disebabkan karena bagi para awam belum mampu menyingkap makna yang indah dan tinggi serta menganggap makna kata hanya tunggal dalam tataran *an sich* saja.

Selain itu, bisa jadi dikarenakan tinggi dan indahnya bahasa para *salik* sedang mereka (para awam) menuntut para *salik* menggunakan bahasa-bahasa yang populis. Sedangkan bagi para *salik* sudah tidak mungkin lagi menggunakan ungkapan-ungkapan populis mengingat sumber bahasa dan untaian kalimatnya adalah dari sumber rahasia alam, Allah SWT, yang tidak mungkin untuk dilarangnya. Justru melarang para *salik* menggunakan bahasa-bahasa yang indah dan tinggi maknanya hanya akan menghilangkan makna dan esensi *futuh*-nya.

Sebagaimana diungkapkan oleh Syaikh Tajuddin Abu al-Fadl Ibn Athoillah dalam kitabnya *Lathoif al-Minan:* beliau

bercerita bahwa suatu saat Syaikh Taqiyuddin Muhammad Ibn Ali al-Qusyairi berkata bahwa dahulu di Baghdad, Irak, ada seorang ahli fiqh yaitu al-Jauzi, beliau adalah seorang ulama yang multidisiplin ilmunya karena menguasi lebih dari 12 ilmu, suatu hari beliau keluar rumah menuju madrasahnya seraya bersenandung:

Jika sudah lewat tanggal 20 Sya'ban
Puaskanlah minum baik di malam maupun siang

Janganlah minum menggunakan tempat yang kecil
Karena waktu yang kamu miliki sangat sempit

Jika hanya dengan tempat yang kecil niscaya waktumu tidak akan cukup.

Syair di atas, jika dimaknai secara leksikon maka seolah-olah penyairnya menganjurkan untuk makan dan minum sebanyak-banyaknya. Mengingat sudah tanggal 20 Sya'ban yang berarti bulan ramadhan sebentar lagi datang. Di mana bulan tersebut dilarang makan dan minun pada siang hari. Bahkan tidak tanggung-tanggung tempat makan dan minumnya pun tidak boleh kecil agar makan dan minumnya tidak sedikit.

Akan tetapi syair-syair tersebut hanya ilustrasi atau metafora belaka. Artinya ada makna dan pesan spiritual yang hendak disampaikan oleh penyair. Pesan tersebut di antaranya adalah mengingatkan pembaca untuk segera memperbanyak istighfar, bertaubat, bersedekah dan berbuat

baik kepada sesama mengingat sebentar lagi bulan mulia akan segera datang. Ini hanya sekelumit contoh bagaimana ungkapan para *salik* tidak boleh dimaknai *dhahir* bahasa dan ungkapannya belaka, akan tetapi harus dicari makna *bathini* sehingga akan medekati makna yang dikehendaki oleh pengucapnya.

Kedamaian dan Makna yang Sembunyi

Suatu ketika ada seorang yang membaca syair di depan Syaikh Makkiyuddin al-Asmar:

Andai saja di sisiku ada seorang pembawa kedamaian
Niscaya aku akan dapat menggapainya tanpa menunggu waktu berbuka
Damai adalah keajaiban yang hanya kaulah peminumnya
Maka minumlah meskipun kamu akan berdosa karenanya
Wahai para pencela shahba' yang bening
Tinggalah kalian di surga dan biarkan aku diam di neraka.

Setiap manusia pastilah merindukan kedamaian, keharmonisan dan ketenteraman. Dengan kedamaian seseorang akan mampu merajut asa, menggapai mimpi dan menggengam dunianya. Namun sayang banyak yang tidak mampu menggapainya. Jangakan menggapainya, cara untuk mendapatkannyapun banyak yang tidak tahu. Jika tidak tahu jalan menggapai kedamaian, maka tidak jarang menempuh jalan pintas yang justru akan menghancurkannya.

Banyak orang menganggap damai itu jika berharta

banyak, maka hari-harinya disibukkan dengan menumpuk kekayaan. Bahkan untuk mendapatkannya pun sampai-sampai menggunakan cara yang tidak halal. Akibatnya bukan kedamaian yang didapat, melainkan rasa gelisah, bersalah dan setiap kali was-was yang selalu mengintainya. Sebagian menganggap damai adalah ketika mendapatkan jabatan, maka usaha mati-matian dilakukan demi mendapatkan jabatan yang diincarnya. Bahkan tidak sedikit untuk mendapatkan jabatan tersebut melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan moral dan prinsip-prinsip demokrasi seperti suap, *money politic* bahkan sampai tega membuat fitnah untuk rival-rivalnya.

Damai bukan itu semua, bukan jabatan dan juga bukan kekayaan. Damai adalah menghadirkan surga dan taman-tamannya di manapun berada. Damai adalah menjauhkan diri dari sikap keserakahan, tidak melakukan tindakan destruktif dan juga tidak menentang kehendak-Nya.

Syair di atas telah melahirkan pro dan kontra di kalangan masyarakat. Banyak yang menerima tetapi juga tidak sedikit yang menentangnya. Bahkan dengan terang-terangan ada yang memfatwakan untuk tidak membacanya. Tidak dengan Syaikh Makiyuddin, beliau berangggapan bahwa orang yang menolak membaca syair di atas sebagai kelompok yang masih *mahjub*, kelompok yang belum mampu membaca dan menemukan hakikat makna dari syair tersebut.

Mendengar Bisikan Hati

Sebuah riwayat menceritakan, suatu ketika ada tiga

orang mendengar suara bisikan yang selalu hadir dalam hatinya. Orang pertama mendengar bisikan tersebut berbunyi *is'a tara birri* (lapangkanlah niscaya kamu akan melihat kebaikanmu). Sedangkan orang kedua mendegarnya *al-Sa'atu tara birri* (Sekarang, kamu bisa melihat kebaikanmu). Sedang orang ketiga mendengarnya *ma ausa' birri* (betapa luasnya kebaikanku). Sumber suaranya sama, bisikan Allah SWT yang ada dalam hati seorang *salik*. Akan tetapi pendengarnya berbeda maka akan melahirkan pemahaman yang berbeda-beda pula.

Sebagaimana Firman Allah dalam al-Qur'an

يسقى بماء واحد ونفضل بعضها على بعض فى الأكل

(mereka diberi minum dengan air yang satu dan kami berikan kelebihan bagi sebagian mereka atas sebagian yang lain dalam apa yang dimakan.

Pada ayat lain Allah SWT juga berfirman:

قد علم كل أناس مشربهم

(setiap suku benar-benar mengetahui (bagian yang mana) tempat minum mereka masing-masing). Dua ayat tersebut memberi isyarat bahwa meskipun sumber kebenaran itu sama yaitu Allah SWT, namun bisa jadi pemahaman atasnya akan berbeda-beda sesuai dengan kejernihan jiwa dan kesucian hati masing-masing orang.

Kembali kepada cerita tiga orang di atas, dapat disimpulkan bahwa orang pertama yang mendengarkan bisikan jiwanya dengan mengatakan *is'a tara birri,* mencerminkan dia

baru pada fase seorang murid yang sedang bangkit untuk menerima ilmu bathin dan "tarekat" dengan kesungguhan jiwanya. Adapun orang kedua yang mendengar bisikan *al-Sa'atu tara birri*, dia seorang *salik* yang seluruh waktunya tidak menginginkan terputus dari *wushul* kepada Allah SWT, hal tersebut tercermin dari ketenangan sikap dan jiwanya. Sedangkan orang ketiga yang mendengar bisikan *ma ausa' birri* adalah seorang *arif* yang sudah *musyahadah* yaitu selalu melihat keindahan dan kemulian dari apa yang dia lihat, apapun yang dilihatnya adalah cerminan dari *jamaliah* Allah SWT.

Syaik Muhyiddin Ibn Arabi pernah berkisah, suatu saat beliau diundang untuk menghadiri jamuan makan malam bersama para tokoh-tokoh masyarakat di sebuah kampung yang terletak di Mesir. Tuan rumah menghidangkan aneka makanan untuk dinikmati seluruh tamu yang hadir. Ada salah satu tempat makanan terbuat dari kaca dan tampaknya tempat tersebut adalah tempat baru yang belum pernah dipakai kecuali pernah satu kali dipakai untuk tempat kencing yang punya.

Para tamu dengan lahapnya menikmati hidangan yang ada di tempat tersebut. Dengan pendengaran dan penglihatan *bashiroh* para tamu, termasuk Ibn Arabi, mendengar tempat tersebut berkata: *sejak Allah memuliakan saya dengan dijadikan tempat makanan yang dihidangkan kepada orang-orang mulia, saya tidak rela jika menjadi tempat pembuangan air seni kembali*. Kemudian tempat tersebut tetiba saja pecah. Melihat kejadian tersebut Ibn Arabi bertanya kepada

yang lain; “Apakah kalian mendengar apa yang dikatakan tempat makanan itu?”. Serentak mereka menjawab; “Iya, kami mendengar”. Ibn Arabi menimpali jawaban mereka, bahwa apa yang mereka dengar bukanlan yang diucapkan tempat makanan tadi. Lalu Ibn Arabi ditanya; “Gerangan apa yang dikatakannya?”. Ibn Arabi menjawab: *“Jika hati kalian sudah dimuliakan Allah SWT dengan iman dan gandrung akan ilmu bathin, maka hatimu tidak akan pernah rela jika kamu melakukan maksiat kepada Allah SWT dan (membiarkan) hatimu cenderung pada kehidupan dunia.*

Itulah sebuah ilustrasi betapa menemukan makna yang tersurat, termasuk menemukan makna simbol-simbol gramatik menjadi penting sebagai jalan menuju Allah SWT, agar tidak terjebak pada simbol-simbol belaka yang jauh dari hakikat kebenaran.

Mahwi, Nahwunya para Salik

Ngaji episode ke-9 adalah ngaji untuk menyelesaikan dalam membaca muqoddimah kitab Munyatul al-Faqir karya Syaikh al-Kuhin. Tema sentral pada ngaji kali ini masih seputar pentingnya menangkap makna dari yang tersurat, sebagaimana yang dilakukan oleh para salik.

Syaikh Sayyid Husain Ibn Abdu al-Syukur pernah berkata: *"Ulama ahli bathin ketika mendengarkan al-Qur'an maupun Kalamullah tidak pernah berhenti hanya memahami hubungan antar ayat per-ayat, tidak hanya fokus pada aturan berbahasa seperti huruf syarat, istitsna' akan tetapi mereka berusaha sekuat tenaga untuk menggali makna yang terkandung di dalamnya sehingga akan didapat kemegahan dan kemilauan dalam setiap kalimat maupun ayat".*

Yang Tersembunyi di Balik al-Qur'an

Al-Quran secara lahir tersusun secara apik, indah dan rapi baik dari sisi *balaghah* maupun *tarkib*-nya. Itu adalah salah satu bukti *i'jazi* al-Quran. Kemukjizatan secara lahir tersebut bukan berarti untuk memalingkan para pembaca, pengkaji dan mufasir al-Qur'an tersebut dari keindahan dan kedalaman ayat per-ayat dan surat per-surat. Justru para pembacanya harus berjuang untuk menangkap makna yang mendekati makna yang dikehendaki-Nya. Bahasa sederhananya, yang tampak lahir dari al-Quran saja indah dan berkilau apalagi yang tidak tampak dan tersembunyi darinya, pasti akan lebih bermakna dan bercahaya. Maka manusia tidak boleh hanya "terpesonan" pada yang tampak-lahiriyah saja, akan tetapi mengikuti jejak para *salik* yaitu membersihkan jiwa dan meningkatkan kualitas spiritual untuk menangkap cahaya ilahi dari setiap kalam-Nya.

Kebanyakan orang tatkala mendengarkan sebuah ungkapan baik lisan maupun tulisan dari yang lain, hanya melihat dari sisi bahasanya belaka tanpa memikirkan pesan atau makna simbolik dari ungkapan tersebut. Kebiasaan tersebut ternyata juga berlanjut ketika membaca firman-firman Tuhan, mereka terjebak hanya pada stuktur yang menghubungkan antar kata dan kalimat tanpa berusaha menyingkap makna *isyarinya.* Padahal hubungan antara kata, kalimat, maupun bahasa dengan makna *isyari* itu laksana bayang-bayang karena sorotan matahari yang ada di angkasa.

Menurut teori semantik *(ilm al-Dalalah),* paling tidak untuk mengungkap makna, seorang pembaca perlu memahami 3 hal yaitu; pesan *(nash),* pemberi pesan (Allah SWT) dan

pembaca pesan (manusia). Jika seseorang memahami al-Qur'an hanya memilihat struktur kalimat maka dia tidak akan mampu mengungkapkan makna hakiki bahkan mungkin juga pemahaman dia tidak akan mendekati makna yang dikehendaki pengirim pesan tersebut.

Dalam hal al-Quran pengirim pesannya adalah Allah SWT. Maka untuk memperoleh makna yang "mendekati" dengan yang dikehendaki pengirim adalah dengan tidak saja melihat struktur kalimat akan tetapi melakukan *mujahadah*, perenungan diri dan mendekatkan diri pada-Nya. Setiap huruf melahirkan beraneka ragam ilmu. Dari harakat dan tanda baca dalam al-Quran memancakan cahaya kepahaman.

Al-Quran menurut Ibn Darras, laksana mutiara yang setiap sudutnya memancarkan kilauan cahaya indah dan menawan. Kilauan cahaya itu adalah *jamaliyah* Allah SWT yang tidak bisa ditangkap dengan pandangan mata inderawi, mata fisikal, dan tidak pula terletak pada susunan kata perkata. Melainkan, hanya dengan mata batin, kejernihan jiwa yang diawali dengan *mujahadah* dan *riyadhah*-lah kilauan cahaya ilahi itu bisa tertangkap. Hanya orang-orang yang mendapat perlindungan dan taufiq Allah SWT yang mampu memenangkan dan mengumpulkan makna serta mengembalikan ruhnya pada kuasa Allah SWT.

Perbaikan Hati dari Nahwu

Ibnu Ajibah mengatakan bahwa setelah seseorang memahami gramatika Arab - Nahwu, maka dia harus berusaha memperbaiki kondisi hatinya dengan cara meninggalkan sifat-

sifat tercela dan menghiasai diri dengan sifat-sifat terpuji. Laksana orang yang mendiami sebuah rumah, agar rumah tersebut selalu tampak asri, indah, nyaman dan kondusif untuk beribadah, maka dia harus harus rajin-rajin membersihkan rumah tersebut dari kotoran yang menghinggapinya. Ia juga harus mengeluarkan barang-barang yang sudah tidak dipakai dan mengatur desain atau tata letak perabotan rumahnya. Kemudian setelah itu dia baru bisa menghiasi rumahnya dengan pernak-pernik interior lain agar rumahnya menjadi lebih nyaman lagi untuk dihuni. Dengan begitu siapapun yang masuk rumah tersebut akan merasa nyaman dan aman.

Begitu juga halnya dengan hati, meminjam istilah al-Ghazali, tahapan seorang *salik* mula-mula ada *takhalli,* yaitu membuang sifat angkara murka, kebencian, takabur, serakah, tamak, kedurhakaan dan lain-lain agar tidak bersemayam dalam hatinya. Setelah itu tahap kedua adalah *tahalli,* menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji, baik akhlak kepada Allah SWT dan akhlak kepada makhluk lain-Nya. Buah dari dua tahapan tersebut adalah akan mendapatkan *tajalli* yaitu tampaklah keindahan dari segala yang ada karena memang segaa yang wujud adalah cermin keindahan dari yang maha indah.

Bagi Ibnu Ajibah, orang yang hanya pandai nahwu tanpa memperbaiki hatinya adalah orang *fasik* dan tersesat. Sedangkan orang yang hanya memperbaiki hati tanpa mau belajar nahwu adalah orang yang tidak sempurna. Orang yang sempurna adalah orang yang mau belajar nahwu dan orang yang mau memperbaiki hatinya.

Sebagimana Sibawaih mengatakan:

Lisan yang fasih adalah yang memperhatikan kaidah berbahasa dalam setiap ungkapannya
Dengan demikian dia akan selamat dan tanpa rasa penyesalan
Namun, memahami nahwu tidaklah ada gunanya jika tidak ada ketakwaan
Tidaklah ada bahaya bagi orang takwa
meski lisanya tak fasih

Ungkapan yang tidak jauh berbeda juga dikatakan oleh Syaikh Sholih al-Fakih al-Maimuny: ....*"sebuah keburukan tatkala seseorang belajar ataupun mengajarkan untuk memahami ilmu nahwu, sedangkan dia tidak belajar atau mengajarkan cara memperbaiki hati, padahal hati adalah indera untuk melihat kuasa Allah"*....

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nahwu itu ada dua yaitu *nahwu lisan* dan *nahwu hati*. Memahami *nahwu* hati bagi para *salik* tentunya lebih bermanfaat ketimbang hanya memahami *hahwu lisan*. Karena seringkali dijumpai orang-orang yang kurang memperhatikan *nahwu lisan* saat berbicara. Misalnya dia me-*nashab*-kan yang seharusnya *marfu'* maupun sebaliknya. Akan tetapi perilakunya menunjukkan sifat-sifat yang mulia.

Begitu sebaliknya, betapa tidak sedikit orang yang fasih lisannya, ungkapan dan bahasanya selalu tepat dan benar

menurut *nahwu lisan*. Akan tetapi perilakunya kurang terpuji dan bahkan tidak mencerminkan perilaku yang bersumber dati al-Quran dan al-Sunnah. Inilah awal mula malapetaka sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW; ...*"orang-orang yang fasik di antara umatku adalah para pengajarnya...."*.

Hadist tersebut menandakan bahwa tidak sedikit para cerdik-pandai yang tidak membawa kepandaiannya untuk memperbaiki hatinya. Mungkin yang terjadi sebaliknya, kepandaiannya hanya untuk *prestise*, kebanggaan di antara mereka dan menjaga gengsi di antaranya. Nabi juga bersabda; "*...ilmu itu ada dua macam yaitu ilmu lisan dari ilmu Allah (untuk) berargumentasi pada keturunan Adam. Dan ilmu hati, dari ilmu inilah ilmu itu bisa bermanfaat.....*".

Ilmu yang hanya diperuntukkan untuk berdebat, membanggakan diri dan menjaga *prestise* adalah ilmu yang hanya akan membuat perpecahan di antara umat manusia serta menjauhkan manusia dari sang Pencipta. Jika manusia ingin selamat, ingin hidup damai, tentram dan bermanfaat buat sesama adalah dengan belajar dan mengajarkan ilmu hati.

Ilmu jenis kedua ini juga obat bagi penyakit-penyakit jiwa yang menjadi sumber kerusakan tatanan kehidupan manusia seperti, tindakan koruptif, perusakan alam semesta melalui penambangan liar, main hakim sendiri dan tindakan destruktif lainnya. Pangkal kerusakan itu adalah kecintaan pada dunia yang berlebihan. Maka tidak aneh pecintanya akan terhalang untuk mengetahui sang Haq. *Nahwu hati*

di kalangan para sufi lebih dikenal dengan sebutan *mahwi* dengan mengganti huruf *nun* menjadi *mim* yang berarti menghapus segala hal yang ada dalam hati kecuali Allah SWT.

Nahwi dan Mahwi

Para *salik* mencukupkan diri pada *mahwi* untuk mereka gandrungi ketimbang ilmu-ilmu lain. Sebagaimana seorang wali agung Sayyid Ahmad Ibn Musa ketika beliau ditanya temannya; *apakah kamu pernah belajar nahwu?* Lalu beliau menjawab*; "iya saya belajar dua bait al-fiyah:*

فما لنا إلا اتباع أحمد

tidaklah pantas bagi kami kecuali mengikuti Nabi Ahmad.....

فما أبيح إفعل ودع مالم يبح

maka lakukan yang diperbolehkan dan tinggalkan yang dilarang.....

Hal yang sama juga disampaikan oleh Syaikh Ibn Arabi, beliau berkata; *"saya tidak tahu ilmu nahwu, kecuali I'rabnya firman Allah;*

إن يكون فقراء يغنهم الله من فضله

Huruf إن *pada ayat tersebut adalah huruf syarat, sedang jawabnya adalah kata* يغنهم.

Bagi para *salik*, mengetahui nahwu adalah jalan untuk mengenal, mendekatkan dan *wushul* pada Sang Khaliq. Nahwu tidak boleh hanya dijadikan ilmu yang hanya mempelajari kata, ungkapan, kalimat dan memperindahnya

semata. Namun Nahwu adalah jalan untuk menghadirkan makna *isyari* dan tangga menuju pada perjumpaan dengan Dzat Yang Maha Abadi.

Ilmu yang hanya diperuntukkan untuk berdebat, membanggakan diri dan menjaga prestise adalah ilmu yang hanya akan membuat perpecahan di antara umat manusia serta menjauhkan manusia dari sang Pencipta.

Basmallah adalah Mantranya Para Salik

Ngaji episode ke-10 adalah permulaan kami membaca isi dari kitab Munyatu al-Faqir. Setelah sebelumnya dari episode ke-1 sampai ke-9 membaca muqodimah sang pengarang. Mula-mula kitab ini membahas basmallah mulai dari kandungan makna, rahasia dibaliknya dan manfaat melanggengkan membacanya.

Keutamaan *Basmallah*

Menurut pengakuan Syaikh al-Kuhin, Ibn Ajibah dalam kitabnya, tidak membahas secara detail tentang bacaan *basmallah*. Hanya saja beliau menukil sebuah hadis Nabi Muhammad SAW yang menerangkan bahwa *"...segala risalah Allah, ajaran Allah dan pesan ketauhidan Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nabinya terkumpul dalam al-Qur'an. Seluruh kandungan al-Qur'an terhimpun dalam surat al-Fatihah, seluruh kandungan yang ada di dalam al-Fatihah terhimpung dalam kalimat bismillah, dan setiap kandungan yang ada dalam bismillah terhimpun dalam huruf Ba', serta*

seluruh makna yang terkandung dalam huruf Ba' terhimpun dalam titik yang di bawah huruf tersebut....".

Titik adalah awal mula dari penciptaan alam semesta dan merupakan representasi *jamaliah* Allah SWT. Dia Yang Maha *Jamal* tidak akan pernah tampak *jamailah*-Nya bila tidak menciptakan titik-titik kehidupan. Dari titik itulah muncul alam, selain wujud-Nya, baik alam *ruhy* berupa para pembantu-pembantu-Nya, yaitu para malaikat dan setan, serta alam semesta berupa materi seperti bulan, matahari, bumi dan planet-planet lain serta *seabrek* penghuninya. Tidak berhenti di dua alam tersebut, Allah SWT juga menunjukkan *jamaliah*-Nya dengan menciptakan gerak, ucapan dan akal seperti binatang dan manusia. Tugas kodrati para makhluk Allah SWT tersebut adalah untuk bertasbih, bertahmid dan memuja-muji atas asma-Nya Yang Maha Indah.

Rahasia *basmalah* tentu tidaklah sekadar tampak pada hurufnya, struktur kalimatnya dan keindahan ungkapannya. Akan tetapi rahasianya juga terletak pada keajaiban-keajaiban bagi orang yang mendawamkan dalam mengucapkannya dan mematrinya dalam sanubari. Bagi para *salik*, *basmalah* itu laksana kalimat *kun* bagi Allah. Jika Allah hendak bertitah dan menampakkan *tajaliyah*-Nya cukuplah dengan berfirman *kun,* maka kaum *salik* bils hendak tercapai maksudnya dan mencukupkan diri dengan melantunkan mantra *bismillahirrahmanirrahim*, maka akan wujud asa mereka.

Diceritakan dalam sebuah kisah, ada seorang perempuan

zahidah yang lisannya tidak pernah kering mengagungkan asma-Nya. Hatinya tidak pernah putus hubungan dengan Rabb-Nya. Ketika hendak memulai aktifitas apapun selalu mengawali dengan mengucapkan *basmallah*. Suatu waktu, suaminya terheran-heran dengan kebiasaan sang istri tersebut. Karena penasaran dengan ritual istrinya, sang suami mencari dompet uang yang biasa istrinya taruh di bwah bantal tempat tidurnya. Begitu mendapati dompet tersebut, ia bergegas menuju sumur untuk membuang dompet kesayangan istrinya itu. Berniat untuk menguji "kesaktian" sang istri, ia kemudian pura-pura meminta uang, yang uang tersebut biasanya ditaruh oleh istrinya di dompet bawah kasur.

Begitu mendengar permintaan sang suami, dia kemudian bergegas menuju tempat dompet yang biasanya dijadikan tempat persembunyian. Sambil diawali dengan membaca *basmallah* dia buka bantal untuk mengambil uang dari dompetnya. Sang suami sudah memprediksi bahwa sang istri tidaklah akan sangggup menuruti permintaannya karena dompet tersebut sudah dibuang olehnya sendiri. Namun sungguh mantra *basmallah* telah menunjukkan keagungannya. Dengan bacaan *basmallah* seorang istri tadi mendapati dompet dan isinya dalam keadaan utuh. Tidak bergeser dan tidak juga bertambah maupun berkurang uang yang ada di dalamnya. Sang suami heran bukan kepalang begitu tahu bahwa istrinya mendapati dompet di bawah bantal tempat tidurnya, padahal dia telah membuangnya ke dalam sumur.

Merutinkan *Basmallah*

Sayyid Husain Ibn Abdul Syakur al-Madany dalam kitabnya *al-Fuyudhot al-Husna min Musyahadati al-Habib al-Asna* mengatakan bahwa mengucapkan *basmallah* tidaklah sekadar ucapan di bibir yang tidak mengandung makna dan penghias lisan yang tidak berfaedah. Akan tetapi bacaan *basmalah* adalah kunci pembuka rahasia-rahasia ghaib dan kunci bagi terbukanya hikmah ibadah. *Basmalah* juga sebagai pengurai dari kejumudan dan kebekuan dari makna dan penyingkap rahasia makna.

Terpancarnya cahaya-Nya, indahnya alam semesta dan tersusunnya alam yang materi maupun non-materi adalah karena *basmalah* serta tidak ada makhluk satupun di planet bumi maupun planet lain, yang lepas dari genggaman *basmalah*. *Basmalah* juga merupakan argumentasi yang logik dan komprehensif atas wujudnya Dzat Yang Wujud. Kitab suci apapun dibuka dengan *basmallah*, karena lafadz tersebut menjadi pembuka atas ilmu-ilmu Allah SWT sehingga ilmu-Nya menjadi rasional, detail dan terperinci.

Allah dalam surat al-Hijr: 21 berfirmn bahwa *"....tidak ada sesuatu apapun kecuali khazanah-khazanah (pemahaman) nya ada pada Kami. Dan tidaklah Kami menurunkan kita ini kecuali dengan ukuran yang diketahui...."*. Ayat ini menyatakan dengan tegas, bahwa semua rahasia ilmu ada dalam genggaman dan kuasa-Nya. Bagi para *salik* kunci untuk membuka seluruh rahasia ayat-ayat Allah SWT adalah dengan *basmalah*.

Hal ini juga dipertegas dengan sebuah riwayat yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda; "*....setiap perkara yang tidak diawali dengan membaca basmalah adalah terputus....*". Para sufi menafsirkan kata *aqtho'* (terputus) adalah ketiadaan rahmat Allah SWT dalam aktifitas yang dikerjakan. Jika tidak ada rahmat Allah SWT, maka implikasinya adalah keterputusan atas atau nihilnya barokah Allah SWT. Dengan ungkapan lain, rahmat dan barokah Allah SWT tidak akan pernah mengalir pada setiap aktivitas yang tidak dibacakan *basmalah* padanya.

Basmalah juga merupakan ungkapan *"qur'ani"* sekaligus ungkapan yang biasa diucapkan alam semesta beserta isinya. Jika manusia tidak membiasakan mengucapkan *basmalah*, maka hendaknya dia malu dengan alam yang dia jadikan tempat tinggal sekaligus bercengkrama di atasnya. Sebaliknya, beruntunglah bagi orang-orang yang membiasakan diri mengucapkan, menjaga dan memberi hak-haknya dengan cara menjadikan *basmalah* sebagai imam atas laku hidupnya. Sebagaimana firman Allah dalam al-Isra'; 71

يوم ندعوا كل أناس بإمامهم

"....pada hari kami memanggil setiap kelompok dengan Imam mereka....".

Siapapun yang menjadikan *basmalah* mantra setiap aktivitasnya, makan mantra tersebut akan menjadi imam yang kelak akan menuntutnya masuk surganya Allah SWT. Sungguh berbahaya bagi manusia yang tidak memiliki imam dalam setiap amalnya, karena ketiadaan imam berarti

tiada akan penolong, pelindung dan pemandu saat nanti sowan menghadap Tuhan alam semesta. Bagi seorang *salik, basmalah* adalah media untuk selalu *wushul* pada Allah, bagi seorang murid *basmalah* adalah kunci pembuka atas ilmu-ilmu Allah.

Biasakan menbaca *basmalah* niscaya dia akan memberimu pertolongan.

Bertemunya Ruh dengan Ruh-Nya

Ngaji episode ke-11, kami membaca sebuah hikayat tentang perjalanan suci seorang wanita Habasyah (Ethiopia), di mana ia mencari dan akhirnya berjumpa dengan kekasihnya. Dalam sebuah hikayat, sebagaimana digambarkan oleh Syaikh al-Syibli. Diceritakan bahwa konon ada seorang wanita dari Habasyah sedang berjalan lunglai, wajahnya pucat dan tampak tak berdaya, namun demikian dia berusaha berjalan cepat seperti hendak mengejar sesuatu.

Melihat keadaan tersebut, muncullah tanda tanya di benak Syaikh al-Syibli, apa gerangan yang menimpa wanita tersebut. Untuk mengobati rasa penasarannya itu, Sang Syaikh bertanya padanya.

Sang Syaikh: *Wahai hamba Allah, perlambatlah jalanmu!, kasihanilah dirimu yang sempoyongan itu!*.

Wanita: *Dia, Dia, Dia!,* (seolah wanita itu ingin berlari mengejar seseorang).

Sang Syaikh: *Dari mana asalmu?* Tanya sang Syaikh

Wanita: *Dari Dia.*

Sang Syaikh: *Dan hendak kemana kamu?*

Wanita: *Aku ingin menuju Dia*. Jawab sang wanita Habasyah itu.

Sang Syaikh: *Apa yang kamu cari?* Lanjut tanya yang Syaikh.

Wanita: *Aku menginginkan Dia*.

Sang Syaikh: S*iapa namamu?* Seraya sang Syaikh penasaran.

Wanita: *Dia*.

Sang Syaikh: S*eberapa sering kamu mengingatnya?*

Wanita: *Dia!*.

Lebih lanjut wanita tersebut berkata

Bibirku tidak pernah tersenyum untuk memuji-Nya hingga aku berjumpa pada-Nya. Sambil ia mendendangkan sebuah syair;

"Cintaku padamu dan pada harta sudah hilang dan tak pernah akan tergantikan

Bagiku sudah tidak ada lagi kepentingan kepadamu

Kusampaikan kepadamu bahwa mereka mengira saya ini sakit

Aku jawab; iya, sakit ini akan selalu menyelimutiku".

Mendengar dendangan syair perempuan itu, Sang Syaikh lanjut bertanya padanya; "*Wahai hamba Allah, apakah yang kamu maksud dengan jawaban selalu "Dia" itu maksudnya*

Allah??

Ketika mendengar kata *"Allah"* yang dilafalkan Sang Syaikh, seketika saja wanita itu berteriak dengan sekencang-kencangnya dan akhirnya meninggal. Pasca kematian wanita itu, Sang Syaikh hendak mempersiapkan jenazahnya untuk dimandikan, dikafani, disholati dan dimakamkan. Tiba-tiba Sang Syaikh mendengar suara tanpa wujud:

"*Ya Syibli, barangsiapa yang gandrung cinta pada-Ku, bingung mencari keberadaan-Ku, sedih tatkala mengingat-Ku dan mati dengan menyebut asma-Ku, maka tinggalkan dia bersama- Ku, jenazahnya adalah urusan-Ku.*

Mendengar ucapan tersebut Sang Syaikh kemudian menoleh ke arah munculnya suara itu. Seketika matanya terpejam seolah ada penghalang yang membuat kesulitan untuk membukanya. Setelah berusaha sekuat tenaga membuka mata akhirnya ia bisa melihat seperti sedia kala. Dan aneh bin ajaib jenazah wanita itu sudah tidak ada lagi di depan Sang Syaikh. Ia tidak tahu apakah jenazah itu diangkat?, dikubur? atau kemana?

Tujuan akhir sebuah pengembaraan seorang *salik* adalah berjumpa dengan kekasihnya. Seluruh Riyadhoh dan mantra-mantra yang selalu menghiasi bibirnya serta hati yang selalu terhubung dengan-Nya adalah wasilah agar cintanya tak bertepuk sebelah tangan. Sungguh kemalangan menimpa hamba yang sowannya tidak diterima, kehadirannya tidak dikehendaki, namanya tidak tercatat dalam kitab-Nya.

Sebaliknya, keberuntungan adalah milik hamba yang Dia

selalu rindu akan suara merdunya untuk senantiasa memuji-muji-Nya. Jasadnya Dia-lah yang merawat. Hidupnya sudah ada dalam genggaman-Nya, sebagaimana kebahagiaan yang diperoleh wanita Habasyah tersebut.

Zharaf, Raga Wadah dari Rahasia-Rahasia Tuhan

Zharaf dalam gramatika nahwu ada dua macam, yakni zharaf zaman dan zharaf makan. Dalam tata bahasa Indonesia kita mengenal istilah tersebut dengan kata keterangan waktu (zharaf zaman) dan kata keterangan tempat (zharaf makan). Baik zharaf zaman ataupun zharaf makan keduanya sama-sama mengandung kata sambung di atau pada.

Yang termasuk dalam kategori zharaf zaman (kata keterangan waktu) di antaranya adalah besok, malam hari, hari ini, pagi, sore, dan lain-lain. Sedangkan yang termasuk dalam kategori zharaf makan (kata keterangan tempat) di antaranya adalah di depan, di belakang, di samping dan lain-lain.

Dalam liturgi tasawuf, Syaikh Abd al-Qadir al-Kuhin mengartikan zharaf dengan raga atau wadah dari rahasia-rahasia Tuhan. Hal ini sejatinya mengajarkan bahwa di dunia ini ada banyak rahasia-rahasia Tuhan yang tersimpan dan bersemayam dalam berbagai wujud benda-benda.

Seorang Sufi terkenal bernama Sahl al-Tustari mengatakan

bahwa janganlah kita terlalu memperhatikan raga atau wadah, namun hendaknya kita menceburkan diri dalam lautan maknawi agar sampai pada titik di mana kita mampu melihat-Nya. Sufi yang lahir di daerah Tustar ini adalah murid dari Imam Sufyan al-Tsauri dan pernah berhubungan dengan Dzun Nun al-Mishri. Beberapa tokoh pengkaji mistisisme Islam dari Barat seperti Annemarie Schimmel juga banyak menulis tentangnya.

Lebih lanjut Syaikh Abd al-Qadir al-Kuhin mengatakan bahwa seluruh semesta ini seperti balokan es. Di mana luarnya tampak terlihat padat dan keras namun di dalamnya ada air yang cair. Demikian juga seluruh realitas yang ada di sekitar kita yang mana semuanya tampak keras seperti es, namun di dalamnya terselip lathifah-lathifah Tuhan yang begitu lembut.

Hal senada dikatakan oleh Syaikh Abd al-Karim al-Jilli salah seorang sufi yang terkenal dengan Insan Kamil-nya. Al-Jilli mengatakan bahwa wujud-wujud yang terbentang di semesta raya itu laksana bekuan es. Kita adalah pancaran-pancaran air yang berada di dalamnya. Menariknya adalah baik Syaikh Abd al-Qadir al-Kuhin maupun Syaikh Abd al-Karim al-Jilli keduanya memakai media bekuan es atau salju sebagai ilustrasi teori sufismenya.

Syaikh al-Quthb Ibn Masyisy r.a. sekali waktu pernah berkata kepada pewarisnya yang bernama Abu al-Hasan. Ibn Masyisy menasihati Abu al-Hasan untuk menajamkan mata batin (‘ain al-bashirah)-nya. Sebab dengan mata batin yang tajam ia mampu menemukan Tuhan dalam segala

sesuatu, menemukan Tuhan tatkala berada dalam segala hal, menemukan Tuhan bersama segalanya, menemukan Tuhan sebelum segala sesuatu, menemukan Tuhan setelah segala sasuatu, menemukan Tuhan setelah segala sesuatu, menemukan Tuhan di atas segalanya, menemukan Tuhan di bawah segalanya, merasakan kedekatan-Nya dari segala sesuatu dan menemukan-Nya meliputi segala-galanya.

'Ain al-Bashirah adalah istilah teknis dalam sufistik yang menunjuk pada mata batin dengan fungsi melihat atau menyaksikan al-Haqq. Ibnu 'Athaillah al-Sakandari pernah mengatakan bahwa 'ain al-bashirah dalam diri sesorang bisa hidup menuntun pada kebenaran namun juga bisa saja lenyap. Dalam kitab al-Hikam dikatakan bahwa tanda-tanda lenyapnya 'ain al-bashirah adalah kesungguhan yang berlebih dari seseorang untuk mendapat apa-apa yang menjadi miliknya dan lalai terhadap segala sesuatu yang Allah tuntut dari hamba-Nya.

Selanjutnya Syaikh Abd al-Qadir al-Kuhin juga mengatakan bahwa kedekatan dengan Tuhan yang dimaksud adalah sifat-sifat-Nya yang mulia yang termanifestasi dalam laku setiap hamba. Sedangkan maksud dengan Ihathah (meliputi) adalah karakter-Nya yang tergurat pada makhluk-makhluk-Nya.

Kedekatan dengan Tuhan (Qurb) itu memiliki tingkatan-tingkatannya kata Ayatullah Syaikh Muhammad Taqi Behjat. Tingkatan yang paling tinggi dari kesemuanya adalah perjumpaan dengan Tuhan (liqaullah). Setiap tingkat-tingkat kedekatan itu ada muqarribiy (yang mendekatkan)-nya yakni

shalat. Oleh karenanya figur yang ahli irfan, zuhud dan takwa ini dikenang oleh masyarakat luas dengan rintih tangisnya dalam mendirikan shalat.

Syaikh Yusuf al-Qardhawiy dalam salah satu kesempatan menyampaikan bahwa amalan-amalan fardhu seorang hamba adalah untuk menyambungkannya dengan maqam qurb pada Tuhan. Sedangkan ibadah nawafil atau ibadah sunnah adalah untuk menaikkan seorang hamba pada maqam al-hubb. Artinya setiap hamba yang menunaikan ibadah fardhu seperi shalat maka itu bisa semakin membuat hamba terebut dekat dengan Tuhan. Sedangkan setiap hamba yang melengkapi ibadah fardhunya dengan amalan sunnah maka ia akan beroleh kecintaan dari Allah SWT.

Tafsir Mistik Mengapa Mashdar Berada pada Urutan Ketiga dalam Tashrif

Dalam urutan tashrif Fi'il (kata kerja), shighat atau forma mashdar berada di urutan ketiga. Secara general tiga urutan pertama tashrif itu biasanya adalah fi'il madhi (kata kerja lampau), fi'il mudhori' (kata kerja aktifitas yang sedang atau akan berlangsung) lalu mashdar (kata benda yang tidak memiliki sangkut paut dengan waktu). Secara disiplin ilmu sharf atau morfologi bahasa Arab demikian tiga urutan paling depan.

Syaikh Abd al-Qadir memandang bahwa bukan suatu kebetulan mashdar berada di urutan ketiga. Ada semacam kesengajaan ilahiah sehingga formatnya berbentuk demikian. Ada tafsir mistiknya dari tiga deret shighat tersebut. Sebagaimana yang ditulis oleh al-Kuhin bahwa ketiga deret tersebut adalah simbol dari Syari'at, Thariqat dan Hakikat.

Dalam perjalanan menuju titik mashdar yang disejajarkan dengan hakikat, Syaikh Abd al-Qadir melihat bahwa ketiga istilah tersebut adalah tangga-tangga spiritual yang ditapaki oleh seorang hamba. Pertama adalah proses diri seorang

hamba dalam ber-syariat yang tidak terjerembab dalam formalisme namun juga tidak menanggalkan, apalagi sampai meninggalkan. Peroses penegakkan syariat dalam diri dan hidup seorang hamba sampai pada taraf terlatih, tunduk dengan segala rules yang ada di dalamnya dan berujung pada titik kenikmatan dalam menjalankannya.

Setelah paripurna dalam tangga tersebut maka mukasyafah berikutnya adalah keadaan hati seorang hamba yang terhantar pada laku-laku yang berlaku dalam Thariqat. Di mana ia mengosongkan pekarangan hati dari berbagai perilaku hina dan anti kehambaan serta menghias diri dengan berbagai laku-laku hidup yang mulia penuh fadhilah keutamaan.

Sampailah pada mukasyafah ketiga di tahap berikutnya, di mana ruh hamba tersebut sibuk dengan berbagai perenungan dalam samudera hakikat yang luas dan tidak hanya dalam waktu yang sebentar atau sekejap, namun justru sampai menguatkan kaki untuk terus berdiri menyaksikan kilauan cahaya-cahaya-Nya.

Ketiga hal tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Artinya saat hati seseorang sedang menapaki laku Thariqat tidak lantas lepas dan bebas dari Syariat. Justru ketiga kondisi tersebut saling bersinergi satu sama lain dalam perjalanan ruhani seorang hamba.

Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari mengatakan bahwa Syariat, Thariqat dan Hakikat adalah satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan. Syariat adalah ibadah zhahir seorang

hamba. Tahriqat adalah ibadah zhahir dan batin. Sedang hakikat adalah ibadah batin. Sebab segala sesuatu itu pasti ada zhahir dan batinnya.

Dalam klasifikasinya, Mashdar dibagi kepada dua bagian yakni masdhar lafzhi dan maknawi. Artinya seluruh hamba terbagi ke dalam dua bagian dalam hal penampakan wujudnya. Pertama adalah kelompok yang rasa ma'nawi-nya lebih kuat dari rasa indrawinya. Kelompok ini adalah kelompok yang berhasil keluar dari jerat goda hawa nafsunya yang berwujud kenikmatan-kenikmatan semu sehingga mampu melihat wujud-wujud yang sejati. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah para malaikat dan kalangan bijak dari Bani Adam.

Adapun kelompok yang kedua adalah kelompok lafzhi yang kuat indrawinya daripada maknawi-nya. Kelompok ini adalah kelompok yang masih belum mampu menyingkap tirai-tirai fatamorgana dari dunia sehingga masih asyik berkelindan dengan jerat goda hawa nafsu dan syahwat. Yang masuk dalam kelompok ini adalah benda-benda mati.

Pada bagian berikutnya dalam penjelasan Imam Syaikh Abd al-Qadir al-Kuhin, sebagian kalangan 'Arifin membagi hamba ke dalam tiga klaster. Pertama adalah makhluk yang memiliki akal tanpa syahwat, mereka adalah malaikat. Kedua adalah makhluk yang bersyahwat tanpa akal, mereka adalah binatang-binatang ternak dan binatang-binatang semacamnya. Ketiga adalah makhluk yang memiliki akal sekaligus memiliki syahwat, mereka adalah anak keturunan

Adam a.s.

Lanjut syaikh Abd al-Qadir al-Kuhin bahwa barang siapa seoraang hamba yang akalnya lebih mendominasi daripada syahwatnya maka ia seperti malaikat atau bahkan yang lebih baik lagi dari itu. Pun barang siapa hamba yang syahwatnya lebih mendominasi bahkan cenderung mengintimidasi akalnya maka ia seperti bintang- binatang ternak atau yang lebih rendah lagi dari itu.

Oleh karenanya segala bentuk kemuliaan itu tidak bisa ditebus dengan angan-angan semata. Tidak bisa digapai dengan omongan hampa yang berupa bualan tak berguna. Tapi kemuliaan dari Tuhan itu hanya bisa digapai dengan Mujahadah al-Nafs. Derajat luhur seperti malaikat itu hanya bisa dilakukan dengan terus berkelahi dengan hawa nafsu, dan bila kita kalah digilas olehnya maka sudah pasti derajat yang kita punya sebelas dua belas dengan binatang-binatang ternak atau yang lebih rendah lagi dari itu.

Wajah Sufistik Mashdar

Mashdar dalam artian yang sederhana adalah kata benda atau isim yang di-nashab-kan dan menempati urutan ketiga dalam hierarki tashrif (derivasi) fi'il (kata kerja) dalam bahasa Arab. Contohnya adalah dharaba (telah memukul) - yadhribu (sedang memukul) - dharban (pukulan). Berturut-turut dari contoh tersebut adalah fi'il madhi - fi'il mudhari' - mashdar. Mashdar diklasifikasikan ke dalam dua bagian yakni mashdar yang lafdziy dan ma'nawiy.

Syaikh Abd al-Qadir al-Kuhin mengartikan mashdar dengan simbol segala sesuatu yang menampak dari al-Haqq berupa cahaya tajalli dan rahasia Dzat-Nya. Tajalli itu kurang lebih seperti cermin, dan cermin Tuhan di dunia adalah langit bumi dan segala isinya. Di balik semua itulah Tuhan juga menyelipkan berbagai rahasia-rahasia-Nya.

Mashdar berstatus Nashab yang diartikan oleh Syaikh Abd al-Qadir al-Kuhin dengan segala sesuatu yang ditampakkan dari semesta untuk mengetahui-Nya dan menyaksikan Tuhan di dalamnya. Artinya Tuhan tidak menciptakan semesta hanya untuk dilihat secara an sich, tapi untuk mengamati dan menemukan serta melihat rahasia-rahasia yang ada di

dalamnya.

Dalam kitab al-Nawadir yang ditulis oleh Syaikh Syihab al-Din al-Qalyubi dikisahkan ada seorang laki-laki yang memprotes atau mempertanyakan ciptaan Allah SWT. Makhluk yang ia pertanyakan adalah kumbang kelapa yang dinilai oleh laki-laki tersebut buruk bentuk, rupa tidak baik dan baunya yang tidak enak. Secara singkat ia menanyakan apa guna Allah SWT menciptakan makhluk macam itu?

Beberapa waktu kemudian Allah SWT memberikaan cobaan kepada laki-laki tersebut berupa penyakit luka penuh nanah yang tidak dapat diobati oleh para dokter sehingga membuat dia putus asa. Tibalah seorang pandai besi lewat di kampungnya dan minta dihadapkan kepada laki-laki tersebut. Pada tukang pandai besi itu ditanyakan obat yang bisa menyembuhkan lukanya karena para dokter sudah banyak yang angkat tangan dalam mengobatinya.

Setelah ditelisik, tukang pandai besi itu mengatakan bahwa obatnya adalah kumbang kelapa. Seketika lelaki pesakitan itu menyuruh orang-orangnya untuk membawakan kumbang kelapa sebagaimana yang diminta. Selanjutnya tukang pandai besi itu membakar kumbang kelapa tersebut dan menaburkan abunya pada bagian anggota tubuh yang sakit.

Atas izin Allah SWT sakit laki-laki tersebut berangsur sembuh. Dari sinilah laki-laki tersebut mengumumkan pada semua orang yang ada di sekitarnya bahwa Allah SWT hendak memberi tahu dirinya bahwa pada makhluk yang

dianggapnya hina itu justru terdapat obat bagi penyakit manusia. Allah adalah Dzat Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui.

Lelaki yang tidak menyadari keberadaan sisi penyembuh pada kumbang kelapa itu adalah sosok yang mahjub. Sisi penyembuh dalam hewan tersebut adalah rahasia Allah SWT yang tidak setiap orang mengetahuinya. Di sinilah asma al-Syaafi Alllah SWT sebagai Dzat Yang Maha Penyembuh bersemayam. Hanya melalui berbagai riyadhoh penyucian hati rahasia-rahasia-Nya bisa terlihat dan terbaca. Di sinilah Mashdar sebagai simbol dari penampak tajallinya Tuhan dan rahasia-rahasia-Nya hadir dalam fenomena tersebut.

'Athaf dari Perspektif seorang Hamba

Simpatik atau kecenderungan Tuhan kepada hamba telah diulas sebelumnya. Kali ini rupanya ada pula arah yang sebaliknya. Di mana Syaikh Abdul Qodir al-Kuhin menjelaskan tentang ini dalam kitabnya Munyat al-Faqir. Yakni potret kecenderungan atau 'athaf seorang hamba kepada Tuhannya.

Simbol atau tanda seorang hamba tengah ber-'athaf pada Tuhannya adalah sebagai berikut;. (1) Melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. (2) Memperbanyak aktifitas dzikir kepada-Nya. (3) Memiliki kepasrahan pada pemaksaan aturan-Nya. (4) Mencintai firman-Nya. (5) Mencintai Rasulullah SAW beserta keluarga beliau. (6) Mencintai, bergaul dan melayani wali-Nya. (7) Memiliki sikap yakin dan tawakal kepada Tuhan dalam setiap persoalan. (8) Tidak memiliki pengaturan dan kebebasan memilih langkah bersama ke-Tuhanan-Nya. (9) Rela dan pasrah dengan segala hukum sifat keagungan (jalaliyyah) dan keindahan (jamaliyyah)-Nya. (10) Mapannya ma'rifat kepada Allah SWT dan senantiasa syuhud dan hudhur kepada-Nya di banyak waktu yang ia punya.

Takwa dalam ekuilibrasi Tasawuf memiliki titik kualitas yang sangat beragam. Dalam Nahj al-Balaghah yang ditulis oleh Imam Ali bin Abi Thalib dikatakan bahwa suatu ketika dalam forum khutbahnya menantu nabi itu menjelaskan tentang beberapa hal perihal takwa. Namun beberapa jama'ah merasa kurang puas karena tidak begitu mendetail. Akhirnya salah satu jamaah tersebut mengajukan pertanyaan kepada Amir al-Mukminin untuk menjelaskan kriteria orang yang bertakwa tersebut. Lalu Imam Ali bin Abi Thalib menjelaskan karakteristiknya mulai dari karakter intelektual, moral, sikap dan lain-lain yang jumlahnya mencapai sertus lebiih. Setelah mendengar penjelasan sang Imam si penanya itu telah jatuh pingsan.

Adapun dzikir menjadi salah satu metode dalam tasawuf untuk terus melakukan gerakan penyucian diri (tazkiyatun nufus). Hampir semua ordo tarekat memiliki rangkaian dzikir dan doanya sendiri-sendiri. Misalnya saja lafazh laa ilaha illa Allah yang begitu banyak dilafalkan oleh para pengikut Tarekat Qadiriyya wa Naqshabandiyyah setiap hari dengan gerakan-gerakan uniknya.

Kepasrahan adalah kunci dalam menjalani laku ke-muslim-an seorang hamba. Tuhan adalah Dzat yang tidak bisa didikte. Namun ia adalah Dzat yang bisa didekati dengan rayuan dan rajukan yang biasa diartikulasikan dalam sajak-sajak do'a. Namun hal ini tidak lantas berarti Tuhan terhukumi wajib 'ain mengabulkan pinta seorang hamba lantaran telah berdoa.

Al-Qur'an menjadi panduan yang tidak pernah dan memang tidak boleh ditinggalkan oleh para hamba dalam melakoni jalan tasawuf. Beberapa yang larut dalam firman Tuhan itu menuangkan kesannya dalam lembaran-lembaran yang terkodifikasi menjadi kitab-kitab tafsir dengan corak isyari. Contoh mislanya kitab Tafsir al-Jailani karya Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani, kitab Tafsir al-Hallaj yang ditulis oleh Abu Husain Manshur al-Hallaj dan masih banyak lagi kitab dengan corak isyari lainnya yang ditulis oleh para sufi.

Sebagaimana cintanya para hamba pada al-Qur'an, para sufi dalam menyambungkan hubungan dengan simpatiknya Tuhan dalam jalan tasawuf adalah dengan mencintai Nabi SAW beserta keluarganya. Cinta mereka yang begitu akut kerap dituangkan dalam berbagai sajak atau syair yang sangat romantis. Di mana syair-syair itu kerap didendangkan di acara-acara pengajian dan shalwatan di Indonesia.

Tidak ada yang dapat mengetahui wali kecuali wali, demikian yang kerap muncul dalam "undang-undang perwalian". Namun dalam beberapa penggalan firman Tuhan ada kriteria wali yang bisa diketahui yakni mereka yang senantiasa beriman dan bertakwa. Mereka merasa gerak-geriknya diawasi oleh Allah SWT sehingga konsisten menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Artinya dalam figur wali itu terkumpul tiga kualitas yakni iman, takwa dan ihsan. Pada orang-orang yang demikian kita hendaknya berkhidmat untuk bisa menuai simpatik Tuhan.

Tiga kualitas yang telah mengakar dan menghunjam para hamba akan mampu melahirkan sikap tawakal yakni senantiasa menghadirkan Tuhan dalam setiap aktifitas kehidupan. Mampu menumbuhkan sikap pasrah yang murni dan jauh dari syahwat. Oleh karena senantiasa melibatkan Allah SWT dalam segala urusannya maka pada titik yang paling kulminan mengantarkan hamba pada kondisi syuhud pada Allah SWT.

Demikianlah 'athaf-nya seorang hamba pada Tuhan menurut Syaikh Abdul Qadir al-Kuhin. Di mana bila kondisi seorang hamba sebagaimana yang dijelaskan oleh penulis di atas maka ia berada dalam 'athaf. Dari situlah Allah SWT juga berpotensi untuk menyambungkan 'athaf-nya pada hamba tersebut. Namun ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menyambungkan sanad ruhani tersebut yang akan disampaikan dalam artikel berikutnya.

Rumus Tasawuf dalam Kaidah 'Athaf

> *Pertemuan ngaji nahwu sufi semalam membincang tentang simbol-simbol sufistik dari athaf. Untuk anda yang belum memahami apa itu athaf dalam konteks kebahasaan secara utuh bisa dicari dalam kitab-kitab suci nahwu yang lebih tebal dan berjilid-jilid. Namun dalam bahasa yang sederhana, athaf adalah kata sambung dan masih masuk dalam klan ism al-tawabi'.*

Bahrudin Ahmad mengartikan athaf Syaikh Abd al-Qadir al-Kuhin dalam konteks tasawuf dengan kecenderungan atau simpati. Hubungan yang simpatik ini bisa muncul dari dua arah. Kedua arah tersebut adalah arah Tuhan kepada hamba-Nya atau bisa jadi sebaliknya. Di mana keduanya bisa saling mempengaruhi atau bahkan tidak berpengaruh satu sama lain sama sekali.

Simpatiknya Tuhan kepada hamba-Nya termanifes-

tasikan dalam sepuluh rupa. Rupa wajah yang sepuluh itu menurut al-Kuhin adalah hidayah-Nya, taufiq-Nya, penjagaan-Nya, pengendalian-Nya, pendekatan-Nya menuju hadirat-Nya, penyingkapan hijab-Nya, penyiksaan terhadap musuh-musuhNya, penguasaan dan pemenuhan terhadap kebutuhan-Nya, limpah cinta pada hati hamba-Nya, hati yang bangkit dengan artikulasi dalam laku.

Hidayah itu adalah hak preogatif Tuhan yang bisa diberikan kepada siapa saja yang Ia kehendaki. Namun laku hamba bisa membujuk Tuhan agar berkenan memberikan hidayah-Nya. Sebagaimana yang diungkap oleh Imam Abu Hamid bin Muhammad al-Ghazali, bahwa ada langkah-langkah yang bisa dilakukan seseorang agar hidayah (petunjuk) Allah SWT itu senantiasa menyertainya. Di antaranya adalah konsisten taat (patuh) beribadah kepada-Nya, menghindarkan diri dari segala perbuatan dosa, bergaul dengan kalangan saleh, dan senantiasa berlaku sopan dan santun dalam adab.

Taufiq adalah kesesuaian antara laku seorang hamba dengan takdir Allah SWT. Konon kata ini berasal dari kata wafaqa yang berarti kesesuaian antara dua hal. Oleh karenanya secara sederhana taufiq memiliki makna kesesuaian antara keinginan manusia sebagai hamba dengan kehendak Allah SWT'. Taufik senantiasa hadir saat diundang oleh ikhtiar yang paling baik dan segala laku-laku yang baik dalam penempuhan tersebut.

Penjagaan dan perlindungan Allah SWT kepada makhluk-Nya meliputi dua hal. Pertama menjaga hamba dalam

perkara-perkara yang bersifat duniawi. Penjagaan ini seperti menjaga tubuh seorang hamba, keluarganya, putra-putrinya bahkan sampai pada kekayaannya. Kedua penjagaan dalam perkara agama, yakni penjagaan dalam perkara islam dan imannya dari syahwat-syahwat yang destruktif.

Kedekatan seorang hamba dengan Tuhan memiliki faidah yang sangat banyak. Sama halnya ketika seorang pekerja dekat dengan tuannya, maka segala hal yang disampaikan oleh si pekerja akan senantiasa didengarkan oleh tuannya. Imam al-Ghazali kembali mengingatkan dalam kitabnya yang berjudul Minhaj al-Abidin bahwa menjaga kedekatan dengan Allah SWT bukanlah hal yang mudah. Sebab bayang-bayang dunia, rayuan maut setan dan gejolak nafsu senantiasa membayang-bayang untuk terus membinasakan.

Mukasyafah adalah menyingkap atau menampilkan. Dalam liturgi tasawuf mukasyafah adalah penyingkapan sesuatu yang ghaib, abstrak atau terselubung. Untuk sampai pada maqam ini bukanlah suatu hal yang mudah. Mukasyafah seorang hamba bergantung pada tingat kedekatan dia dengan Tuhannya. Bahkan orang yang sudah masuk dalam laku suluk pun belum tentu sampai pada tahap ini. Oleh karenanya kedekatan bersama Allah SWT menjadi kunci dalam fenomena mukasyafah.

Musuh-musuh Allah SWT akan terus menyasar hamba-hambaNya. Bergerak dengan sangat lincah lalu mendekat, menempel lalu menggerogoti tangkal keimanannya. Figur musuh Tuhan seperti Namrudz, Fir'aun dan Qarun memang

telah meninggal jasadnya. Namun mental-mental destruktif masih terus beterbangan mencari inang baru untuk disesatkan. Oleh karenanya hanya Allah SWT yang mampu menjaga dan menguatkan kita dari segala hantamannya.

Kesadaran akan penguasaan dan pemenuhan Tuhan terhadap kebutuhan hamba-Nya dapat tumbuh manakala memiliki hati yang jernih. Dari pandangan yang bersih akan tampak bagaimana Tuhan telah meghamparkan berbagai pemenuhan yang kita butuhkan dalam hidup di bentangan alamnya. Sebut saja misalnya nikmat hidup, nikmat sehat, nikmat keluarga, nikmat pengetahuan dan lain-lain. Pandangan yang keruh hanya akan membuat seorang hamba buta akan dunia, selalu merasa kurang cukup dan kerap mencaci Tuhan.

Mahabbah Tuhan akan begitu sejuk menumbuh dalam mahabbah seorang makhluk. Seluruh ibadah mulai dari shalat, puasa, haji, membaca al-Qur'an akan menjadi sangat berat bila tidak dilandasi dengan cinta. Cinta seorang makhluk kepada Tuhannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Jalaluddin Rumi bahwa tanpa cinta semua ibadah hanyalah beban.

Adapun hati-hati yang bangkit dan berpendar penuh cahaya adalah akumulasi dari himmah, tingkah dan ucapan yang baik dari seorang hamba. Dalam dunia sufi hati diibaratkan seperti cermin. Apabila sering digosok dan dibersihkan maka akan mudah dalam menangkap dan menatulkan bayangan. Demikian pula dengan hati yang jernih, hati yang senantiasa

dibersihkan dari jelaga syahwat akan mampu menangkap cahaya Ilahi bahkan menyebarkannya.

Al-akhir, melalui kalam Syaikh Abd al-Qadir al-Kuhin dalam deskripsinya tentang rumus sufistik athaf, kita memahami bahwa betapa banyak cara Tuhan memberikan kecenderungan atau simpatik-Nya pada para hamba. Tentu athaf Tuhan itu tidak bisa ditembus dengan cara yang instan apalagi hanya dengan angan-angan. Melainkan semuanya diraih dengan kejernihan hati dan riyadhoh yang tak lekang setumpuk goda.

Dari Jazm Kita Belajar Kemantapan Hati

Jazm adalah salah satu dari empat jenis i'rab dalam ilmu nahwu. Keempat jenis i'rab yang dimaksud tersebut adalah rafa', nashab, khofadh dan jazm. Sebagai pengantar sederhana dari penulis bahwa i'rab adalah perubahan akhir kata dalam bahasa Arab baik berupa harakat maupun huruf karena faktor-faktor tertentu. Secara an sich Ibnu Ajurrumi dalam Matn al-Jurrumiyah mengatakan bahwa i'rab jazm memiliki dua simbol. Pertama adalah al-Sukun (tanda sukun sebagaimana kita kenal dalam aksara Arab) dan yang kedua adalah al-Hadzfu (membuang beberapa huruf dalam satu kata Arab).

Syaikh Abd al-Qadir al-Kuhin mengatakan bahwa Jazm adalah simbol kemantapan hati. Titik kemantapan ini dicapai bukan dengan upaya yang cuma-cuma. Tidak pula didapat dengan imajinasi hampa seorang hamba. Namun anugerah kemantapan hati ini diperoleh dengan Ma'rifat al-Haqq (mengetahui kebenaran yang sejati) serta larut dan tenggelam di dalamnya.

Oleh karena itu bila suatu kemantapan dalam hati telah ditemukan, maka akan muncul gejala-gejala berikutnya

yang menimpa seorang hamba. Rupa dari gejala itu adalah hati yang terbebas dari rasa angan yang hampa. Hati yang terlepas dari berbagai jerat kecemasan dan kekhawatiran. Hati yang terlindung dari keraguan dan cekaman bayang-bayang. Kondisi hati yang demikian itu akan termanifestasi dalam diri seorang hamba dalam dua wujud, yaitu al-Sukun dan al-Hadzfu.

Belajar Ketenangan dari al-Sukun

Tanda al-Sukun secara umum yang kita kenal dalam bahasa Arab adalah (ْ). Tanda tersebut yang sering kita temukan dalam ayat-ayat al-Qur'an saat bertilawah. Dalam konteks ilmu nahwu, tanda tersebut adalah simbol manifestasi dari keadaan jazm. Suatu keadaan di mana hati seorang hamba telah beroleh kemantapan. Syaikh Abd al-Qadir al-Kuhin mengatakan bahwa tanda sukun tersebut adalah simbol dari ketenangan seorang hamba.

Lebih lanjut Syaikh al-Kuhin mengatakan bahwa ketenangan yang dimaksud adalah ketenangan hati dan ketidak tergesa-gesaan di dalamnya. Sama dengan akhlak shalat yang disertai dengan sikap khusyu dan thuma'ninah dalam gerakan-gerakannya. Kondisi yang demikian itu bisa kita dapati permisalannya pada kekokohan gunung. Tidak bergeser ataupun lari meskipun langit yang membentang tanpa tiang ini runtuh. Tetap kokoh berdiri di tempatnya meskipun bumi berguncang-guncang. Begitupun seorang hamba tatkala memiliki sikap tenang atau al-Sukun tidak akan pernah beranjak dari Tuhan-Nya ketika berseliweran

waridat atau keinginan-keinginan yang mampu mendestruksi kejernihan batinnya.

Ketenangan lahir seorang hamba terletak pada keletetihan tatkala ber-mujahadah. Hal ini bisa kita rasakan setelah melakukan serangkaian dzikir dan wirid. Atau bahwkan di tengah-tengah saat kita berupaya kera mengendalikan bujuk rajuk hawa nafsu. Sedangkan ketenangan batin bersemayam dalam alam musyahadah. Sebuah penyaksian bagaimana Tuhan menjelma dalam wujud ciptaan-ciptaan-Nya. Menyaksikan bagaimana ia berbicara melalui seluruh makhluk-Nya dalam isyarat ilahiyat. Semua itu sangat mungkin untuk dirasakan oleh hamba-hamba-Nya.

Habis Letih Terbitlah Tenang

Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat melihat dan mengetahui bersama bahwa rasa letih itu akan hadir setelah melakukan perjalanan yang sangat panjang. Namun sekental dan sepekat apapun keletihan itu akan hilang tatkala di ujung perjalanan itu kita berhasil bertemu dengan sang kekasih. Di mana sang kekasih merengkuh segala nafas kita yang terengah-engah. Mengecup mesra doa-doa kerinduan yang kita lamatkan sepanjang perjalanan. Harum tubuhnya membuat diri semakin larut dalam kemabukan cinta yang semakin menghanyutkan jiwa. Pudar musnah pula segala noda-noda penderitaan selama perjalanan yang ditempuh selama ini.

Syaikh Abd al-Qadir al-Kuhin juga mengatakan bahwa indikasi dari hati yang telah menemukan kemantapan

itu adalah Musyahadah al-Haqq (penyaksian kebenaran yang sejati). Derajat "menyaksikan" tentu berbeda dengan sekadar "melihat" yang sekilas. Hati yang telah mantap kepada Tuhan akan membuang segala jeratan-jeratan yang dapat menenggelamkannya dalam kesibukan hiruk pikuk duniawi. Berupaya sekuat tenaga memutus rantai yang membelenggunya dari perjumpaan dengan Tuhan. Tidak menyisakan ruang untuk selain Tuhan di relung hati dalam keterpasungan jiwanya di dunia. Sehingga pada akhirnya yang tersisa adalah hati yang menyendiri dengan ketauhidan yang paripurna. Hati yang yang jernih dalam sunyi menikmati kemesraan yang begitu syahdu dengan Tuhan. Meskipun raganya berlalu-lalang di tengah keramaian makhluk-makhluk dunia.

Keajaiban Istighfar

Ada kisah yang sangat menarik dari seorang ulama besar bernama Imam Ahmad bin Hanbal. Beliau adalah Faqih agung besar pendiri mazhab Hanbali sekaligus murid dari Imam Syafi'i. Kisah ini mengetengahkan pertemuan beliau dengan seorang tukang roti yang begitu dalam memendam kerinduan untuk bertemu dengannya. Di masa akhir hidup Sang Imam, beliau menceritakan dengan begitu larut dalam kenangannya.

Tetiba Hasrat ke Bashrah

Suatu ketika Imam Ahmad bin Hanbal tidak tahu kenapa merasa begitu sangat ingin sekali pergi menuju ke Bashrah. Jarak dari kota Baghdad tempat di mana Sang Imam tinggal menuju ke Bashrah adalah sekitar 544 km.

Imam Ahmad sendiri merasa heran dengan perasaannya tersebut, sebab beliau merasa tidak memiliki janji terhadap seseorang dan juga tidak memiliki hajat atau keperluan. Namun akhirnya beliau berangkat pula menuju Bashrah.

Dikisahkan Ulama besar yang juga ahli hadits ini tiba di Bashrah pada waktu Isya. Lalu beliau ikut shalat

berjamaah isya di masjid. Beliau diliputi oleh kesenangan dan ketenangan yang begitu teduh dalam hati, sampai beliau kemudian merasa ingin istirahat barang sebentar.

Begitu shalat Isya selesai dan jamaah masjid kembali kepada aktifitasnya masing-masing dan pulang ke rumah, Imam Ahmad hendak tidur di masjid untuk beristirah. Namun tiba-tiba ada takmir masjid yang datang menemui beliau dan bertanya, “Ada apa syeikh, anda mau ngapain di sini?!". (Kata Syekih dalam bahasa Arab biasanya dipakai untuk tiga panggilan; bisa untuk orang tua, orang kaya ataupun orang yang berilmu, dalam hal ini dipakai untuk orang tua karena Imam Ahmad bin Hanbal sudah dalam usia tua dan petugas takmir tidak tahu kalau beliau adalah Imam Ahmad bin Hanbal).

Dalam hal ini, karena tawadhu’-nya Imam Ahmad tidak memperkenalkan siapa dirinya kepada petugas takmir masjid. "Saya ingin istirahat sebentar, saya musafir". Kata Imam Ahmad.

"Tidak boleh, tidak boleh tidur di masjid!". Tanggap petugas takmir.

Konon Imam Ahmad sampai didorong-dorong dan disuruh keluar. Sempat beliau berpindah ke teras dan bersiap tidur di sana. Namun petugas takmir masjid pun kembali mengusir beliau.

Dikisahkan bahwa di samping masjid ada penjual roti dengan rumah kecil sekaligus dapurnya untuk memproduksi dan menjual jual roti. Kala itu penjual roti tersebut sedang

membuat adonan, dan melihat kejadian Imam Ahmad didorong-dorong oleh petugas takmir masjid.

Pertemuan dengan Tukang Roti

Ketika Imam Ahmad sampai di jalanan bersiap meninggalkan masjid, penjual roti itu memanggil dari jauh: "Mari syeikh!, menginap saja di tempat saya, saya punya ruang untuk istirahat meskipun kecil".

Melihat penjual roti menawarkan tempat istirahat lalu sang Imam mengatakan,"Baiklah".

Imam Ahmad masuk ke rumah penjul roti yang minimalis, duduk di belakang penjual roti itu yang terlihat sedang sibuk membuat roti. Sampai di sini pun beliau tidak memperkenalkan siapakah dirinya, hanya bilang seorang musafir.

Dilihatnya oleh beliau bahwa penjual roti ini memiliki perilaku yang unik. Di mana bila Imam Ahmad mengajak ngobrol, maka dijawabnya. Bika tidak, maka dia pun terus membuat adonan roti sembari melafalkan kalimat istighfar, "Astaghfirullah". Ketika menaruh garam Astaghfirullah, ketika memecahkan telur Astaghfirullah, mencampur gandum Astaghfirullah. Tukang roti ini rupanya senantiasa mendawamkan kalimat istighfar. Sebuah kebiasaan mulia yang begitu menarik perhatian Imam Ahmad bin Hanbal.

Kemudian Imam Ahmad bertanya: "Sudah berapa lama kamu lakukan ini?".

"Sudah cukup lama syeikh, saya menjual roti sudah sekitar 30 tahun, jadi semenjak itu saya mulai melakukannya". Jawab

tukang roti.

"Apa hasil dari perbuatanmu ini?". Tanya Imam Ahmad.

Tukang roti itu menjawab, "Berkat wasilah istighfar ini tidak ada urusan yang saya minta, kecuali pasti Allah SWT mengabulkannya. Selama ini semua yang saya minta kepada Allah SWT, langsung diterima kecuali satu".

Imam Ahmad penasaran dan bertanya: "Apa itu?".

"Saya minta kepada Allah SWT supaya dipertemukan dengan Imam Ahmad bin Hanbal". Ucap tukang roti itu dengan sambil sebentar menghentikan olah adonannya.

Mendengar itu, seketika Imam Ahmad langsung bertakbir: "Allahu Akbar!, rupanya Allah SWT telah mendatangkan saya sejauh ini dari Baghdad ke Bashrah bahkan sampai didorong-dorong dan disusir oleh petugas takmir dari masjid ke jalanan ternyata bkarena istighfarmu".

Penjual roti itu pun seketika terperanjat dan begitu tercengang. Dia tidak menyangka kalau lelaki tua yang diajaknya beristirah dan menginap di tempatnya itu adalah seorang ulama besar yang sangat dirindukannya.

Keutamaan Istighfar

Dari kisah yang diketengahkan di atas, kita dapat memahami begitu hebat faidah dari kalimat istighfar. Meskpun memang kualitas lafal setiap orangnya berbeda-beda. Kualitas istighfar seorang muslim yang sekadar menunaikan kewajiban syariat di siang dan malamnya jelas berbeda dengan kualitas istighfar seorang muslim yang

seluruh penunaian kewajiban syari'atnya diselubungi rasa cinta kepada Allah SWT. Sehingga bila ia lafalkan kalimat itu maka yang muncul dihadapannya adalah pancaran kasih sayang Tuhan Yang Maha Kasih.

Imam al-Syadzili rahimahullah menganjurkan kepada murid-muridnya, termasuk kepada kita semua untuk senantiasa memohon ampun kepada Allah SWT, meskipun kita merasa tidak melalukan kesalahan. Sebab Nabi SAW yang ma'shum saja masih senantiasa beristighfar saban harinya, apatah lagi kita yang seorang hamba biasa dengan segala kepungan dosa-dosa yang kerap kali tersamar.

Imam Abd al-Wahab al-Sya'rani dalam kitab al-Minah al-Saniyyah mengetengahkan beberapa wasiat Imam Abu Ishaq al-Matbuly yang menganjurkan kita untuk memperbanyak istighfar. Menurut beliau setidaknya ada empat kondisi di mana kita sangat dianjurkan untuk memperbanyak istighfar; Pertama ketika awal dan akhir siang serta permulaan dan penghabisan malam. Kedua ketika rezeki kita terasa susah dan rumit. Ketiga ketika kita telah terlanjur melakukan suatu perbuatan dosa, Keempat ketika kita telah mengerjakan seluruh rangkaian amal.

Akar Ketakutan Duniawi

Ada suatu kisah menarik tentang salah satu sufi yang bernama Abu Sa'id Abil Khiar. Beliau adalah seorang penyair sufi yang lahir pada tahun 978 M di Iran, tepatnya Khurasan. Ayahnya adalah seorang dokter yang juga memiliki interest dengan dunia dan kajian per-sufi-an.

Dikisahkan Pada suatu hari ada seorang lelaki muda yang hendak berguru kepada Syaikh Abu Said Abul Khair. Di mana kala itu Sang Syaikh sudah amat popular dengan berbagai pengetahuan dan karomah yang dianugerahkan Allah SWT kepadanya. Konon rumah guru sufi tersebut berada di tengah-tengah padang pasir. Ketika lelaki muda itu sampai di rumahnya, Syaikh Abul Khair kedapatan tengah mengaji.

Tatkala Syaikh Abul Khair membaca Surat Al-Fatihah, Ada bacaan yang menurut lelaki muda ini keliru dalam pelafalan makhrajnya. Sehingga ia menilai bahwa Syaikh tersebut kurang fasih dalam membaca ayat al-Qur'an. Sehingga muncullah keraguan dalam dirinya untuk berguru, sebab ia menilai bahwa bagaimana mungkin ia berguru kepada seseorang yang bacaan surat al-Fatihah-nya saja keliru.

Kemudian lelaki muda itu pergi saja tanpa permisi. Namun, tidak begitu jauh setelah ia keluar dari pekarangan rumah Sang Syaikh, ia langsung dijegal oleh seekor singa padang pasir yang besar dan buas. Karena disergap oleh rasa takut yang hebat, lelaki muda itu mundur beberapa langkah.

Akan tetapi rupanya di belakang juga sudah hadir seekor singa padang pasir lain yang menghalanginya. Sadar dirinya dalam bahaya yang akut dengan jalan pikiran yang sudah buntu akhirnya lelaki muda tersebut menjerit sekeras-kerasnya.

Sontak Abu Sa'id yang tengah mengaji mendengar teriakan tersebut langsung berlari keluar. Ia menatap kedua ekor singa padang pasir yang buas itu dan berkata pada keduanya: "Wahai singa, bukankah sudah aku bilang pada kalian jangan pernah kalian mengganggu para tamuku?!." Mendengar kalam Abu Sa'id kedua singa yang semula terlihat buas itu lalu duduk bersimpuh di hadapan Sang Syaikh.

Sang sufi Abu Sa'id lalu memberikan elusan-elusan pada telinga kedua singa itu dan menyuruhnya untuk pergi. Melihat kejadian yang demikian lelaki muda itu merasa begitu keheranan. "Bagaimana Anda dapat menaklukkan singa-singa yang begitu liar itu Syaikh?", tanyanya.

"Anak muda, aku selama ini sibuk memperhatikan urusan hatiku. Bertahun-tahun aku berupaya menata hati sampai aku tidak sempat menaruh prasangka buruk kepada orang lain. Untuk kesibukan yang ku jalani dalam menaklukkan hati ini, Allah SWT telah menaklukkan seluruh alam semesta

kepadaku. Termasuk semua binatang buas yang ada di sini dan singa padang pasir yang buas tadi kau lihat, semua tunduk kepadaku," jelas Abul Khair.

Lelaki muda itu hanya termangu dengan penuh rasa malu. Namun, di sisi yang lain ia begitu terkagum-kagum karomah yang diberikan Allah SWT kepada Syaikh Abu Sa'id. "Engkau tahu kekuranganmu, wahai anak muda?" kata Abul Khair. "Tidak wahai guru," jawab lelaki muda itu.

"Selama ini engkau terlalu disibukan memperhatikan hal-hal yang lahiriah hingga nyaris lupa memperhatikan hatimu sendiri, karena itu engkau takut kepada seluruh alam semesta," jelas Abu Sa'id. Lelaki muda itu akhirnya mengurungkan niatnya untuk pergi. Dia memantapkan hati untuk menjadi murid Syaikh Abul Khair.

Ada beberapa hikmah yang bisa kita dapuk dari kisah kebijaksanaan dari seorang wali Allah Abu Sa'id Abil Khair di atas. Beberapa dari kita kerap terjebak dalam buruk sangka yang instan. Sehingga melahirkan berbagai justifikasi – pengadilan – pelabelan gelap yang sangat berbahaya pada seseorang. Hal ini bisa kita lihat dari bagaimana kali pertama lelaki muda tadi tatkala mendengar Abu Sa'id mengaji.

Bisa jadi saat itu ia keliru dalam mendengar. Atau bisa jadi kala itu Abu Sa'id sedang tanpa sengaja keliru makhraj. Pun bila memang benar keliru, mestinya ia memakai adab bertanya memohon penjelasan dalam forum private. Bukan justru malah menarik kesimpulan sepihak yang sempit lagi keliru.

Selanjutnya Syaikh Abu Sa'id mengabarkan kepada kita bagaimana ia menghabiskan banyak dari hidupnya untuk riyadhoh menata hati. Di mana menata hati ini adalah proses yang sangat sulit dan begitu terjal. Orang yang berhasil bersahabat dan merawat hatinya dengan kebaikan dan kesucian maka ia akan memanen berbagai kemuliaan atas taufiq dan keridhoan Allah SWT.

Sebaliknya, mereka yang bertengkar dengan hatinya dan bahkan menelantarkan hatinya sudah pasti akan tersesat dalam Lorong-lorong hidup yang gelap. Hanya pada Allah Ta'ala kita memohon dihindarkan dari keburukan tersebut.

Terakhir, Setiap dari diri kita memiliki rasa takut, namun ketakutan yang akut pada duniawin justru dapat mengikis rasa takut yang seharusnya kita pakai dalam menghamba pada Allah Ta'ala. Ketakutan akan masa depan, ketakutan akan kehilangan seseorang yang kita sayang, ketakutan akan harta yang berkurang, ketakutan akan jabatan yang tak lagi terpandang dan ketakutan-ketakutan duniawi lainnya.

Ketakutan-ketakutan tersebut hanya bisa dilawan dengan ketenangan yang sejati. Ketenangan yang sejati hanya diperoleh dengan nama Tuhan. Karenanya hendaklah kita memulai menanam nama-nama Allah SWT dalam taman hati kita dengan dzikir. Memupuknya dengan riyadhoh dan laku-laku ubudiyyah. Hingga nanti tiba masa ia berbunga ketenangan ruhani yang sejati. Hingga tiba saat ia nanti berbunga ketakutan yang hanya dialamatkan pada Allah SWT.

Para Pendekar Nahwu

Babak Pertama dalam Khazanah Ilmu Nahwu dan Tokohnya

Seorang pakar gramatika bahasa Arab bernama Sa'id al-Afghani mengatakan bahwa babak pertama dalam khazanah Ilmu Nahwu itu berasal dari adanya berbagai macam praktik pelafalan bahasa Arab yang keliru oleh orang-orang Arab sendiri. Dalam ilmu Nahwu fenomena tersebut disebut dengan istilah lahn.

Keadaan tersebutlah yang pada akhirnya mendorong para pemerhati bahasa untuk melakukan langkah inisiatif menyusun diskursus tata bahasa Arab yang baku. Bahkan lebih dari itu, para pemerhati bahasa memproyeksikan sampai pada tataran bagaimana cara paling mudah dan efektif dalam mengajarkannya pada orang-orang 'ajam atau non Arab. Hal itu tentu dengan tujuan agar orang-orang dapat terhindar dari kekeliruan dalam berbahasa atau dapat menggunakan bahasa Arab dengan baik dan benar dalam berkomunikasi.

Dalam beberapa literatur yang memperbincangkan tentang diskursus ilmu Nahwu, utamanya tentang babak

pertama dalam khazanah Ilmu Nahwu, Imam Abu al-Aswad al-Duali menjadi salah satu tokoh yang merintis keberadaan ilmu tersebut. Figur al-Khulafa al-Rasyidin keempat yakni Ali bin Abi Thalib menjadi sosok yang turut memiliki andil atas proyek ilmiah yang dirintis oleh Abu al-Aswad tersebut.

Sebuah Riwayat mengatakan bahwa suatu ketika Ali bin Abi Thalib menemui Abu al-Aswad. Keduanya lantas memperbincangkan perihal tentang berbagai ihwal yang berkenaan dengan tata Bahasa dalam Bahasa Arab. Dalam diskusi yang cukup intens itulah kali pertama muncul istilah "Nahwu". Meskipun ada juga riwayat-riwayat lain yang mengetengahkan beberapa nama tokoh lain yang menjadi aktor utama dalam mengumandangkan terminologi Nahwu tersebut.

Jumhur pakar lughowiyyun Arab hampir semuanya bersepakat bahwa gagasan paling awal yang setelahnya tumbuh dan berkembang menjadi Ilmu Nahwu berasal dari Ali bin Abi Thalib yang saat beliau tengah menjadi khalifah.

Motif-Motif Pendorong

Gagasan ini muncul karena dorongan motivasi beberapa hal yakni motif agama dan motif sosial budaya. Motif agama di sini yang paling utama adalah suatu ikhtiar dalam pemurnian al-Qur'an dari lahn (salah baca atau penyimpangan dialek). Fenomena lahn semacam ini sebenarnya sudah mulai muncul pada saat Nabi Muhammad SAW masih hidup, namun kuantitasnya saat itu masih belum terlalu banyak.

Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa suatu ketika ada seseorang yang keliru perkataannya (dari segi bahasa) di hadapan Nabi SAW. Maka beliau berkata kepada para sahabat: "Arsyidu< akha<kum fa innahu< qad dhalla". (Bimbinglah teman kalian, sesungguhnya ia telah tersesat). Kata dhalla 'tersesat' pada ucapan Nabi SAW tersebut merupakan sebuah peringatan yang cukup keras. Kata tersebut lebih keras artinya dari akhtha'a (berbuat salah) atau zalla (keseleo lidah).

Kembali ke sosok seorang Abu al-Aswad al-Dualli, melalui metode rasional dan metode intuitif Abu al-Aswad mencoba melakukan analisis terhadap pusparagam bentuk dan susunan Bahasa Arab berikut dengan berbagai kekeliruan berbahasanya. Observasi dilakukannya pada orang-orang Arab yang dinilai fasih sehingga ia simpulkan hukum-hukumnya. Sebut saja misalnya seperti dalam kasus fi'il ta'ajub yang harus dibaca nashab. Mengapa demikian?, sebab bila dibaca rafa' maka nadanya berubah menjadi kalimat interogatif.

Tidak sedikit istilah-istilah dalam ilmu Nahwu yang diciptakan oleh Imam Abu al-Aswad al-Dualli. Beberapa istilah yang dirumuskan oleh beliau di antaranya adalah istilah Fi'il (kata kerja), Fa'il (subjek), Maf'ul (objek), Fi'il Madhi (kata kerja lampau), Fi'il Mudhari' (kata kerja yang sedang dilakukan dan yang akan dilakukan), Fi'il Amr (kata imperatif), Fathah, Dhammah, Kasrah, Jazm dan istilah-istilah lainnya.

Peran Penting Abu Aswad al-Dualli

Oleh karenanya dalam babak awal ilmu Nahwu, figur seorang Abu al-Aswad al-Dualli memiliki peranan yang sangat penting. Bahkan proyek ilmiah yang digagasnya dilanjutkan dengan penuh semangat oleh murid-muridnya, yakni Nashr bin ‘Ashim, Anbasah bin Ma’dan dan al-Fil al;Mahri, Abdurrahman bin Hurmuz, maimunal-Aqran dan Yahya bin Ya’mur al-Adwani. Generasi-generasi tersebut yang dalam periode berikutnya akan mengembangkan ilmu Nahwu pada tahapan yang lebih paripurna.

Pada periode ini belum ada istilah metode Qiyas yang akan ramai pada perode-periode berikutnya. Namun metode yang mulai tumbuh dan berkembang pada bagian babak awal ini adalah metode Sima' wa Riwayah. Di mana seorang tokoh ilmu Nahwu mengobservasi dan mendengarkan kalam-kalam dari orang-orang yang fasih berbahasa Arab, kemudian dituliskan hukum-hukum perihalnya.

Imam Ibnu Malik yang Terkenal

Dua Tokoh Imam Ibnu Malik

Ada dua nama tokoh yang memakai nama Malik dan keduanya sama-sama populer, yakni Imam Malik dalam bidang ilmu hadits dan fiqh lalu Imam Ibnu Malik yang terkenal dalam disiplin ilmu Nahwi dengan kitabnya yang terkenal, Alfiyyah. Artikel ringkas ini akan mengupas sekilas tenyang sosok figur yang kedua tersebut.

Nama lengkapnya adalah Syeikh Al-Allamah Muhammad Jamaluddin ibnu Abdillah Ibnu Malik al-Thay yang sampai sekarang lebih familiar dengan sebutan Imam Ibnu Malik. Beliau lahir di daerah Jayyan (Jaen) yang merupakan sebuah kota kecil di bawah kekuasaan Andalusia (Spanyol) saat itu. Adapun sekarang daerah itu adalah salah satu propinsi di Spanyol dengan hitung-hitungan luas wilayah 422 km^2 yang masuk dalam wilayah Otonomi Andalusia.

Pada saat itu, penduduk negeri ini memiliki kecintaan yang sangat tinggi kepada ilmu pengetahuan, dan mereka senantiasa berkompetisi dalam menempuh pendidikan, bahkan begitu juga dalam menulis karya-karyanya. Sebuah

pemandangan yang mungkin sudah cukup langka untuk era saat ini dalam satu komunitas muslim. Meskipun mungkin dalam beberapa wilayah tertentu ada yang masih menghidupkan dan merawat tradisi tersebut.

Dalam panorama yang demikian seorang Imam Ibnu Malik melewatkan hari-hari masa mudanya dengan menuntut ilmu pada guru-guru pengetahuan, terutama belajar kepada Syaikh Al-Syalaubini (w. 645 H).

Pengembaraan Intelektual

Sebagaimana tradisi ulama-ulama Islam kala itu dalam dunia pengetahuan, Imam Ibnu Malik melakukan pengembaraan intelektual kepada beberapa wilayah muslim yang menjadi kiblat-kiblat para penuntut ilmu. Konon setelah menginjak usia cukup dewasa, Imam Ibnu Malik berangkat ke Timur untuk berziarah ke Mekkah dan menunaikan ibadah haji.

Bukan hanya sekadar menunaikan ibadah rukun Islam yang kelima, terbyata Imam Ibnu Malik melanjutkan perjalanannya dengan menempuh ilmu ke Damaskus. Di Negeri Syam ini beliau belajar ilmu dari beberapa ulama terkenal setempat. Beberapa nama yang tercatat di antaranya adalah al-Sakhawi (w. 643 H), Syaikh Ibnu Ya'isy al-Halaby (w. 643 H), Syeikh Hasan bin Shabbah, Syeikh Ibnu Abi Shaqr, Syeikh Ibnu Najaz al-Maushili, Ibnu Hajib, Ibnu Amrun, Muhammad bin ABi Fadhal al-Mursi dan lain-lain.

Di kota Dasmaskus dan Aleppo (Halab) nama Imam Ibnu Malik mulai populer dan dikagumi oleh para pakar ilmu. Hal

ini wajar saja karena tampilan kecerdasan dan pemikiran Imam Ibnu Malik jernih. Beliau banyak mengetebgahkan teori-teori gramatika arab yang justru memunculkan madzhab baru dalam ilmu Nahwu, madzhab Andalusia.

Teori dan penikiran yang diketengahkan beliau masih terbilang jarang diketahui oleh khalayak Syiria saat itu. Teori nahwiyahnya banyak diikuti oleh murid-murid asuhannya seperti Imam an-Nawawi, Ibnu al-Athar, al-Mizzi, al-Dzahabi, al-Shairafi, dan Qadli al-Qudlat Ibn Jama'ah.

Wafatnya Imam Ahli Nahwu

Imam ahli nahwu dan Penghulu Madzhab Andalusia ini menghembuskan nafas terakhirnya di Damaskus pada malam Rabu 12 Ramadhan tahun 672 H. Saat itu beliau dalam usia 75 tahun. Semoga kita bisa mendapat barokah dari beliau dan segala waris pengetahuannya. Li Nabi wa Lahu al-Fatihah.

Kitab Alfiyyah Karya Imam Ibnu Malik

Kitab Alfiyah adalah buku syair (berirama) tentang tata bahasa Arab dari abad ke-13 M. Kitab ini dianggit oleh seorang pakar bahasa Arab kelahiran kota Jaén, Andalusia - Spanyol yang bernama Ibnu Malik (w. 672 H /22 Februari 1274 M). Bersama dengan kitab Nahwu lainnya yakni kitab Al-Ajurrumiyah dan kitab al-Imrithy, Kitab Alfiyah menjadi salah satu di antara kitab dasar yang dihafalkan oleh santri-santri pondok pesantren selain al-Qur'an di Indonesia.

Dalam Kitab ini setidaknya terdapat 43 kitab penjelasan (syarah) dan merupakan salah satu dari dua kitab dasar pendidikan bahasa Arab untuk para mubtadi'in dalam masyarakat Arab hingga abad ke-20 M. Total seluruh bait yang ada di dalam kitab ini mencapai 1002 bait ditulis langsung oleh Imam Ibnu Malik.

Sampai saat penulis menulis artikel ini masih terasa bagaimana nikmatnya melantunkan bait-bait itu bersama guru dan murid-murid di halaqah.

قَالَ مُحَمَّد هُوَ ابنُ مَالِكِ ¤ أَحْمَدُ رَبِّي اللَّهَ خَيْرَ مَالِكِ

مُصَلِّيَاً عَلَى النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى ¤ وَآلِهِ الْمُسْتَكْمِلِينَ الْشَّرَفَا

وَأَسْتَعِيْنُ اللهَ فِيْ أَلْفِيَّهْ ¤ مَقَاصِدُ النَّحْوِ بِهَا مَحْوِيَّهْ

تُقَرِّبُ الأَقْصَى بِلَفْظٍ مُوْجَزِ ¤ وَتَبْسُطُ الْبَذْلَ بِوَعْدٍ مُنْجَزِ

Muhammad Ibnu Malik berkata: Aku memuji kepada Allah Tuhanku sebaik-baiknya Dzat Yang Maha Memiliki.

Sholawat atas Nabi yang terpilih dan atas keluarganya yang mencapai derajat kemuliaan.

Aku memohon kepada Allah untuk kitab Alfiyah, yang dengannya dapat mencakup seluruh materi Ilmu Nahwu.

Ia dapat mendekatkan pengertian yang jauh dengan lafadz yang ringkas serta dapat menjelaskan secara luas dengan materi ringkas

Dari bait pembuka yang diketengahkan oleh Imam Ibnu malik di atas, kita dapat mengetahui bahwa ekspektasi utama beliau adalah dapat menangkap seluruh pengetahuan Nahwu dalam bait-bait yang ringkas. Artinya ringkasnya bait-bait tersebut mengandung penjelasan yang luas tentang perihal ilmu Nahwu.

Beberapa bab yang terdapat dalam kitab Alfiyyah tersebut di antaranya adalah sebagai berikut. (1) Kalam dalam bahasa Arab, (2) Mabni dan Mu'rab, (3) Isim Nakirah dan Isim Ma'rifat, (4) Isim 'Alam, Isim Isyarah dan Isim Maushul, (5) Ibtida', (6) Kaana dan saudaranya – Inna dan saudaranya – Zhanna dan saudaranya, (7) Laa Nafi', (8) Fi'il yang memiliki dua dan tiga objek, (9) Fa'il dan Na'ibul Fa'il, (10) Isytighal 'Amil dan masih banyak lagi bahasan-bahasan lainnya.

Sampai sekarang – setidaknya di Indonesia, kitab Alfiyah

menempati hierarki literatur yang tinggi (‘aliyyah) dalam kitab daras pesantren. Artinya sebelum mempelajari kitab ini ada beberapa kitab dasar lain yang biasanya harus dipelajari terlebih dahulu sebagai bentuk paralelitas literatur ilmu.

Mengenal Imam Yahya al-'Imrithy, Penulis Kitab Nahwu 'Imrithy

Kitab Nahwu ini merupakan kitab yang berisi sekelumi tentang tata gramatika dalam bahasa Arab. Namun ia disajikan dalam sistematika syair atau nazham. Berbeda dengan Kitab Jurumiyyah yang disajikan dengan sistematika paragraf seperti pada umumnya.

Oleh karenanya kitab ini kerap disebut dengan nama Mandzumah al-'Imrithy atau dalam sebutan lebih pendek adalah Kitab 'Imrithy. Meskipun judul aslinya adalah Judul asli kitab ini adalah al-Durrotu al-Bahiyyah Nadzmu al-Ajurumiyyah. Dari sini dapat diketahui bahwa kitab ini memang memiliki ikatan kuat dengan kitab Nahwu lainnya yakni Jurumiyyah.

Adapun penulis kitab ini memiliki nama lengkap Yahya bin Nur ad-Din Abi al-Khoir bin Musa al-Imrithiy al-Syafi'i al-Anshori al-Azhari, dengan gelar Syaraf al-Din. Beliau adalah intelektual Islam yang hidup pada abad ke-16 M yang juga merupakan seorang sarjana al-Azhar Kairo Mesir.

Imam Yahya al-'Imrithy juga mendapat julukan al-Nadzim, pasalnya beliau sangat piawai dalam membuat

nazham atau sajak. Hal ini dapat kita lihat dari karya-karya beliau sendiri yang memang banyak menulis kitab dengan sistematika sajak. Dan karya beliau dalam bentuk sajak yang paling populer, tentu saja kitab Imrithiy ini.

Kata al-'Imrithy sendiri sebenarnya merupakan penisbatan terhadap daerah asal beliau sendiri, yaitu desa 'Amrith. Sebuah wilayah - dalam beberapa redaksi dibaca 'Imrith – yang merupakan suatu desa di wilayah ibukota Mesir-Kairo di bagian timur Bilbis dan dekat dengan Sunaikah.

Syaikh Yahya al-'Imrithy adalah salah satu figur guru besar yang amat 'alim dan shalih. Beliau juga dikenal sebagai kunci dari berbagai keutamaan yang penuh kesuksesan dengan pemahaman yang mendalam terhadap berbagai disiplin ilmu.

Beliau juga merupakan sosok yang sangat rendah hati dan jauh dari berbagai laku kesombongan. Tidak merasa paling tahu sendiri dan tidak gengsi dengan mengakui segala kekurangannya. Sikap inilah yang menjadikan beliau senantiasa amat dekat dengan murid dan sahabat-sahabatnya.

Bahkan tidak jarang di antara motif beliau dalam menulis nazham untuk beberapa kitab tertentu adalah untuk memenuhi permintaan sahabat-sahabatnya. Meski di sisi yang lain beliau juga senantiasa berkarya untuk menebarkan kebaikan dan membantu sesama dalam pengetahuan serta sebagai tanggung jawab atas limpahan ilmu yang telah Allah

SWT anugerahkan kepada beliau.

Demikianlah seringkas tentang figur Imam Yahya al-'Imrithy yang dengan kecintaannya terhadap pengetahuan beliau membuat nama dan karya-karyanya senantiasa hidup sampai saat ini. Belau wafat sekitar tahun 988 H/ 1580 M. Semoga kita senantiasa mendapat keberkahan dari ilmunya. Aamiin.

Tekstualitas Kitab al-'Imrithy

Sebelum menulis atau lebih tepatnya mengulas kitab al-Imrithy ini dengan tidak cukup panjang, penulis teringat akan guru penulis tatkala di pesantren dulu. Saat beliau, K.H. Suherman (tanpa saya sebutkan gelar akademisnya) atau yang lebih akrab disapa Mang Haji mengenalkan saya dengan kitab ini.

Adapulan Ustadz Abdul Syakur (tanpa saya sebutkan gelar akademisnya) yang dengan sabar mengajar saya Jurumiyyah tiap malam dengan model sorogan. Setelahnya saya dilempar kapur oleh salah satu guru saya di Tsanawiyah karena tidak mengerti I'rab tapi hanya menghafalnya.

Semua itu saya insyafi sebagai bagian proses hidup dalam mendulang pengetahuan yang harus dibeli dengan kesabaran. Bukan justru malah digelandang ke meja hijau merintih ke Komnas HAM.

Pun rupanya Imam Yahya al-Imrithy dalam nazhamnya secara jelas menyebutkan bahwa kitabnya adalah kitab yang menjelaskan kitab Nahwu populer sebelumnya yakni kitab Jurumiyyah yang dianggit oleh Imam Ibnu Ajurrumi.

Imam Yahya sendiri mengakui betapa masyhurnya kitab yang ditulis oleh Imam dan Ulama asal Faz Marokko tersebut. Beliau menuliskan bahwa kitab tersebut amat terkenal baik di kalangan Arab, 'Ajam maupun Romawi. Oleh karenanya beliau pun diminta oleh teman-temannya untuk menulis kitab yang mensyarah kitab tersebut dengan penjelasan yang mudah. Hal ini karena sahabat-sahabat Iman Yahya begitu percaya terhadap kredibilitas ilmu dan kejujurannya.

Kitab al-Imrithy terdiri dari 254 bait yang terdiri dari beberapa bab dan satu fashal. Atau lebih tepatnya terdapat 28 bab dalam bahasan-bahasannya dengan sistematika tidak terlalu berbeda dengan kitab Jurumiyyah.

Bab pertama yang dibahas oleh Imam Yahya al-'Imrithy adalah tentang Kalam dan Diferensiasi I'rab. Dilanjutkan dengan taksonomi lebih rinci perihal 'Alamat I'rab yang mencakup Rafa', Nahsab dan Khafadh. Pun dalam istilah yang dipakai terdapat beberapa nama yang dirubah atau disesuaikan oleh penulis. Misalnya seperti istilah al-Maf'ul al-ladziy Lam Yusamma Fa'iluhu diganti dengan istilah Na'ib al-Fa'il. Ada juga istilah al-Munada diganti dengan nama al-Nida' meskipun semuanya masih memiliki konsep yang secara keseluruhan masih sama.

Kitab 'Imrithy telah banyak dikaji di pondok-pondok pesantren di Indonesia. Bahkan beberapa pondok telah menempatkan kitab ini sebagai kitab lanjutan dalam mempelajari Nahwu setelah para santri selesai mempelajari kitab Jurumiyyah. Termasuk tidak sedikit pondok-pondok

pesantren yang mewajibkan santri-santrinya menghafal kitab tersebut.

Syair-syair dalam kitab Imrithy banyak juga yang dipakai sebagai kalam motivasi. Utamanya oleh para ustadz atau kyai terhadap para santrinya yang tengah belajar. Memang sejak dalam mukadimah sampai ikhtitam kitab ini Imam Yahya al-'Imrithy senantiasa menyandingkan kata ketakwaan dengan pengetahuan.

Imam al-Kisai dan Mozaik Pemikiran Filosofis Pendidikannya

Tatkala tengah menulis artikel tentang Imam al-Kisai di edisi sebelumnya, penulis menemukan sebuah artikel yang sangat menarik perihal figur Imam Nahwu Madzhab Kufah ini.

Mozaik kisah ini ditautkan pada buku yang ditulis oleh Ali bin Abdul Aziz al-Syibl yang berjudul Masyayikh Syaikh Muhammad ibn Utsaimin rahumahumullah wa Atsaruhum fi Takwinihi, sebagaimana judul buku tersebut kisah yang dituturkan oleh si penulis disandarkan pada Syaikh al-Utsaimin lalu disandarkan pada Syaikh 'Abd al-Rahman bin al-Sa'di.

Syaikh al-Sa'di mengatakan bahwa Imam al-Kisa'i yang dikenal sebagai imam penduduk Kufah dalam studi Nahwu dahulu ia mempelajari ilmu tersebut namun tidak kunjung berhasil. Hal ini sebenarnya cukup wajar karena berdasarkan tuturan dari Imam al-Dazahabi dalam kitab Siyar A'lam al-Nubala mengatakan bahwa Imam al-Kisa'i belajar Nahwu saat usianya sudah mulai memasuki fase lanjut.

Tatkala tengah dirundung kesulitan dalam mempelajari Nahwu tersebut, suatu ketika sang Imam menjumpai seekor semut yang tengah membawa makanannya sembari menaiki sebuah tembok.

Setiap kali naik semut itu pun terlihat jatuh. Namun meskipun demikian, semut-semut itu terus bersabar dan tetap berjuang hingga akhirnya berhasil lolos dari rintangan-rintangan tersebut dan mampu naik ke atas melewati tembok tersebut.

Kemudian Imam al-Kisa'i pun bergumam bahwa semut-semut itu bersabar dan tetap terus berjuang sampai ahirnya mampu mencapai tujuan. Maka ia pun perlahan menguatkan kesabaran dan terus berjuang dalam menimba ilmu Nahwu hingga akhirnya berhasil menjadi seorang imam/ulama teladan dalam bidang Nahwu dan tata kaidah bahasa Arab.

Kesungguhan belajar Imam al-Kisa'i telah mengantarkan dirinya pada sosok figur intelektual yang begitu kaya dengn berbagai macam pengetahuan. Utamanya adalah dalam bidang tatas bahasa atau Nahwu dan Qira'at. Popularitas figur intelektualnya mengantarkan Imam al-Kisa'i menjadi salah satu ulama yang dipercaya mengajar anggota keluarga khalifah di istana di samping ia menyemai pengetahuannya untuk khalayak umum.

Sejak masa al-Mahdi dari khalifah Abbasiyyah, Imam al-Kisa'i sudah diminta untuk mengajar anaknya al-Rasyid. Begitupun tatkala al-Rasyid mempercayakan anaknya al-Amin dan al-Makmun kepada Imam al-Kisa'i untuk belajar

berbagai pengetahuan agama.

Kisah Imam al-Kisa'i di atas sejatinya adalah salah satu mozaik liku-liku para salaf al-shalih dulu dalam menimba pengetahuan. Kisah yang hampir serupa kita dapati pula dalam kisah Ibn Hajar al-Asqalani tatkala menimba pengetahuan. Dari keduanya kita belajar bahwa untuk mendapuk pengetahuan yang paripurna dibutuhkan tekad yang kuat dengan mental yang tak mudah remuk. Semoga Allah SWT memberikan kita kekuatan untuk senantiasa mengais

Biografi Imam al-Kisa'i, Begawan Nahwu dari Kufah

Imam al-Kisa'i adalah figur yang amat terkenal setidaknya dengan ketokohan dalam dua hal. Pertama adalah popularitasnya yang sangat menjulang dalam ilmu ke-Nahwu-an. Kedua adalah ketenarannya yang begitu menggaung dalam jagat ilmu Qira'at.

Imam al-Dzahabi dalam kitab Siyar A'lam al-Nubala mengatakan bahwa Imam al-Kisa'i memiliki nama lengkap Ali bin Hamzah bin Abdullah bin Yahman bin Fairuz al-Asadi. Nama panggilannya (kuniyah) adalah Abu al-Hasan dan memang dikenal dengan julukan al-Kisa'i. Ia dipanggil dengan nama tersebut karena sebuah pakaian (Kisa') yang ia punya dan ia gunakan pakaian tersebut untuk melaksanakan Ihram.

Rihlah intelektual Imam al-Kisa'i ini diawali dari belajar al-Qur'an dan dasar-dasar umum ilmu keislaman lainnya pada beberapa guru di daerah tempat ia tinggal. Tradisi ini kurang lebih sama dengan tradisi pembelajaran pada umumnya di dunia Islam, bahwa yang pertama kali dipelajari

adalah al-Qur'an.

Kemudian Imam al-Kisa'i melanjutkan pendalaman pengetahuan ke jenjang berikutnya pada beberapa ulama pakar. Di antara beberapa nama gurunya adalah sebagai berikut.

Pertama Imam Hamzah bin Habib al-Zayyat. Kepada Imam Hamzah ini, Imam al-Kisa'i mengkhatamkan Al-Qur'an sebanyak empat kali dan menjadi rujukan utama dalam qira'at-nya. Suatu ketika Imam al-Kisa'i pernah ditanya siapa yang menjadi referensi qira'at-nya, ia pun menjawab dengan yakin, Imam Hamzah.

Kedua Imam al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi. Dalam Tarikh Ibnu Katsir ada pendapat yang mengatakan bahwa Imam al-Kisa'i pernah belajar Nahwu pada al-Khalil. Bila demikian berarti al-Khalil memiliki dua murid yang menjadi imam dua Madzhab Nahwu yakni Imam Sibawaih yang menjadi imam madzhab Nahwu di Bashrah dan al-Kisa'i yang menjadi imam madzhab Nahwu di Kufah.

Namun sepertinya masa belajar Imam al-Kisa'i kepada Imam al-Khalil tidak terlalu lama seperti Imam Sibawaih. Sebab al-Kisa'i langsung menanyakan kepada al-Khalil darimana ia beroleh ilmu Nahwu tersebut. Ketika Imam al-Khalil mengatakan bahwa ia beroleh ilmu tersebut dari orang-orang Hijaz maka al-Kisa'i langsung berangkat ke sana untuk mendalami Nahwu.

Sayang tatkala al-Kisa'i kembali dari perantauan pengetahuannya dan bermaksud bertemu dengan al-Khalil,

rupanya al-Khalil telah dipanggil Allah SWT. Imam al-Kisa'i akhirnya berbincang dan berdiskusi dengan penerusnya Imam al-Khalil yakni Imam Yunus di Bashrah. Setelah itu al-Kisa'i langsung kembali ke Kufah dan mengembangkan madzhab Nahwu di sana.

Karya Tulis Imam al-Kisai

Jejak Warisnya pada Pemikiran Nahwu Kufah Imam al-Kisai

Imam al-Kisai sebagai figur ulama muslim yang terkenal setidaknya dalam dua panggung pengetahuan spektakuler yakni Nahwu dan Qira'at memiliki banyak karya yang dapat dikaji oleh para generasi penerusnya.

Khadhr Musa Muhammad Hammud dalam bukunya yang berjudul al-Nahwu wa al-Nuhat al-Madaris wa al-Khashaish mengatakan bahwa Imam al-Kisai telah menulis atau Menyusun kitab yang cukup banyak. Di antaranya adalah Ma'ani-l-Qur'an, al-Mukhtashar fi al-Nahwi, al-Qira'at, al-'Adad, Ikhtilaf al-'Adad, Maqthu' al-Qur'an wa Maushuluh, al-Nawadir al-Kabir, al-Nawadir al-Ashghar, al-Mashadir dan lain-lain.

Bila dicermati dari sluruh contoh nama-nama kitab yang telah ditulis oleh al-Kisai, maka kita akan melihat bahwa seluruh katalog kitab-kitab tersebut banyak yang bergenre

Nahwu dan Qira'at. Hal ini semakin meneguhkan kepakaran beliau dalam kedua bidang pengetahuan tersebut.

Menjadi sangat mengagumkan tatkala kita membaca keterangan yang diketengahkan oleh Sa'di al-Afghani dalam bukunya yang berjudul Min Tarikh al-Nahwi bahwa Imam al-Kisai mulai belajar Nahwu saat usianya sudah memasuki usia sudah cukup berumur lanjut.

Guru beliau

Mulanya ia belajar kepada Imam Yunus dan Imam al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi di Bashrah, namun kemudian ia pergi ke lembah Najd dan Hijaz untuk mendalami bahasa Arab langsung kepada para penuturnya.

Sekembalinya Ia dari Hijaz, Imam al-Kisai bermaksud menemui gurunya yakni Imam al-Khalil namun ternyata gurunya sudah meninggal. Takdir menuntunnya ke Baghdad dan menjadi ulama kerajaan pada masa Harun al-Rasyid. Imam al-Kisai menjadi guru dari al-Rasyid dan kedua putranya.

Pengalaman belajar Imam al-Kisai yang demikian membawa corak pemikiran Nahwu tersendiri yang selanjutnya menjadi ciri khas Nahwu Kufah.

Mazhab Kufah tumbuh dengan kecenderungan menggunakan panca indra pendengaran dalam menangkap kalam asli Arab. Banyak dari mereka yang ucapan-ucapan fasih dari kabilah-kabilah yang terkenal. Dengan demikian, apa pun yang mereka dengar, entah itu diterima atau tidak periwayatannya, mereka jadikan sebagai dalil.

Ini Biografi Singkat Imam Sibawaih

Dalam pemilahan topik penulisan skripsi, tesis atau bahkan desertasi tentang bahasa Arab memiliki potensi besar untuk mengakses tokoh-tokoh perintis dan pengembang bahasa Arab awal. Salah satu contohnya adalah Imam Sibawaih.

Syaikh Ali bin Isa al-Rumaniy mengatakan bahwa nama lengkap Imam Sibawaih adalah Amru bin Utsman bin Qanbar. Namun ada pula yang mengatakan bahwa nama kecilnya adalah Bisyr. Meskipun figur dengan atribut imam gramatika arab, rupanya beliau bukanlah orang keturunan arab asli. Beliau justru adalah asli keturunan Persia.

Adapun nama Sibawaih sendiri sebenarnya melekat pada beliau oleh karena aroma apel yang sangat khas dari dirinya. Ada pula yang mengatakan bahwa beliau dijuluki dengan panggilan tersebut karena kedua tulang pipinya memang menonjol seperti apel.

Lebih lanjut Syaikh Ali mengatakan bahwa pakar tata bahasa Arab paling berpengaruh ini memiliki beberapa nama panggilan. Di antara nama panggilan tersebut adalah Abu Bisyr, Abu al-Husain dan Abu Utsman. Namun sampai saat

ini panggilan nama Abu Bisyr-lah yang paling terkenal dan banyak dipakai dalam kepenulisan tentang beliau.

Seorang Sibawaih adalah seorang yang dilahirkan oleh ibunya di kota al-Baydha pada tahun 761 M. Kota tersebut berada di wilayah Persia. Wilayah tersebut dalam sejarah adalah kawasan berdirinya pusat-pusat peradaban dunia. Seluruh kekaisaran yang berdiri di Persia merupakan rangkaian penguasa ke penguasa wilayah tersebut yang datang silih berganti. Sejarahnya yang panjang dan keagungannya yang menyejarah, berikut corak intelektualitas dan spritualitas merupakan sebuah warisan agung yang menarik untuk ditelaah lebih jauh dari wilayah tersebut.

Sayang tidak cukup lama Imam Sibawaih berada di kota tersebut. Pasalnya dalam perjalanan berikutnya beliau ikut bermigrasi dengan orang tuanya ke Baghdad. Hijrahnya tersebut yang menjadi cikal tonggak kebesarannya pada masa-masa berikutnya. Utamanya dalam panggung sejarah keilmuan dunia Islam.

Bashrah menjadi kebun pengetahuan yang menyejukan bagi Sibawaih. Di dalamnya ia tidak saja menyaksikan panorama aktifitas keilmuan, namun juga ia bisa bebas mengakses berbagai rumpun pengetahuan pada para pakar yang ada di sana. Halaqah pertama yang digeluti oleh Sang Imam adalah halaqah fikih dan hadits.

Dalam menuntut ilmu, Imam Sibawaih termasuk pribadi yang senantiasa merapikan penampilannya. Al-Aisyi pernah mengatakan bahwa ia dan beberapa temannya pernah

bermajelis dengan Sibawaih di masjid. Beliau masuk dalam kategori pemuda yang tampan, bersih, dan rapi.

Dalam pengembaraan pengetahuannya di Bashrah, Ia menimba pengetahuan pada beberapa guru ternama. Beberapa nama guru Imam Sibawaih yang diketengahkan oleh Syaikh Ali bin Isa al-Rumaniy adalah Isa bin Umar al-Bishri, Abu Amru bin al-'Ula bin 'Amar bin al-'Uryan bin Abdillah bin al-Hushain al-Bishri, al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi, Hamd bin Salamah bin Dinar, Harun bin Musa al-Bishri, al-Akhfasy al-Kabir Abd al-Hamid bin Abd al-Majid dan Yunus bin Hubaib.

Syaikh Hamd bin Salamah bin Dinar adalah guru Imam Sibawaih dalam bidang Fikih dan Hadits. Sedangkan gurunya yang paling terkenal dalam bidang gramatika Arab adalah Syaikh al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi. Nama yang terakhir ini menjadikan Sibawaih sebagai tokoh Nuhat aliran bashrah yang sangat popular di belantika tata bahasa Arab.

Kecintaan Sibawaih pada pengetahuan dituangkan dalam beberapa buku yang bertumpuk-tumpuk di rumahnya. Kegandrungannya yang demikian itu bukan hanya membawa ia menjadi ilmuwan ternama yang dicintai oleh para pengagumnya. Namun juga mendatangkan rasa cemburu pada istrinya yang membuat istrinya itu nekad membakar beberapa karya Sibawaih. Konon dari sekian lembaran buku yang dibakar hanya tinggal satu jilid yakni buku yang saat ini dikenal dengan nama al-Kitab.

Imam Sibawaih sebagai tokoh nuhat aliran Bashrah juga

sempat terlibat duel sengit dengan al-Kisai yang merupakan tokoh nuhat dari aliran Kufah. Ada yang mengatakan bahwa Sibawaih kalah dalam debat tersebut oleh al-Kisai. Namun ada juga yang mengatakan bahwa Sibawaih mengalah karena ada skenario lain di balik debat tersebut. Namun peristiwa tersebut tidak lantas melunturkan popularitas Imam Sibawah dalam panggung keilmuan Islam.

Imam Sibawaih meninggal dalam usia yang terbilang cukup muda, yakni usia 32 tahun. Tepatnya pada tahun 793 M ia menghembuskan nafasnya yang terakhir di Syiraz. Seorang Sibawaih adalah seorang intelektual dengan murid yang tidak terlalu banyak. Begitupun juga dengan karya-karyanya. Namun nama dan pemikirannya masih terus harum menembus ke peradaban-peradaban berikutnya setelah ia wafat.

Kitab Nahwu yang Menjadi Warisan Peninggalan Imam Sibawaih

Sebagai seorang pemikir besar, Imam Sibawaih tidak jauh berbeda dengan cendekiawan muslim lainnya dalam tradisi kepenulisan. Beliau banyak menuangkan buah renung pikirnya dalam lembaran-lembaran kertas. Sayangnya beberapa lembar yang berisi buah pikirnya itu banyak yang raib terbakar gegara laku istrinya yang cemburu.

Satu-satunya karya Sang Imam yang dapat terselamatkan adalah lembaran-lembaran yang saat ini disebut al-Kitab. Namun siapa sangka ternyata sejarah telah mendapuk kitab tersebut menjadi mahakarya besar dalam panggung ilmu nahwu.

Kitab yang ditulis oleh Imam Sibawaih tersebut memperbincangkan tentang sistem infleksi bahasa Arab (I'rab). Begitu juga dengan perubahan-perubahan katanya (sharf) sebagai pelanjut ide al-Farahidi yang menjadi gurunya.

Dalam pengamatan lebih lanjut, dapat terlihat bahwa kitab al-Kitab karya Imam Sibawaih ini setidaknya terbagi

ke dalam tiga bagian utama.

Bagian pertama dari kitab tersebut menjelaskan bagaimana tata aturan perihal sintaksis dan berbagai problematika yang berkaitan dengannya. Misalnya saja seperti pembagian jenis kata ke dalam kata benda, kata kerja dan partikel-partikel lainnya atau yang disebut huruf.

Bagian kedua kitab yang ditulis oleh Imam Sibawaih tersebut menjelaskan aturan-aturan morfologis dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Sebut saja seperti kata dasar, imbuhan dan pola-pola morfologis.

Bagian ketiga adalah bagian yang mendiskusikan tata aturan fonetik atau fonologi berikut perubahan-perubahan morfofonemi. Bagian ini dalam diskursus 'Ilm al-Lughah al-Nafsi disebut dengan 'Ilm al-Ashwat.

Kehadiran pembahasan tentang sintaksis, morfologi dan fonologi dalam buah karya Imam Sibawaih sejatinya mengantarkan analisis ini pada ruang lingkup ilmu linguistik modern. Di mana dalam topik bahasan-bahasannya juga tidak jauh dari yang dikupas oleh Imam Sibawaih dalam kitabnya tersebut. Versteegh mengatakan bahwa intelektualitas Sang Imam yang demikian mendorong para sejarawan literatur gramatika bahasa Arab menyebutnya sebagai the grammatical analysis par excellence of the Arabic language.

Seorang Imam Sibawaih adalah figur yang senantiasa memelihara ketersambungan sanad dengan guru-gurunya. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana beliau mencantumkan nama-nama gurunya dalam buah karya pemikirannya

tersebut sebagai sebuah sitasi.

Beberapa nama guru yang sering disebut dalam kitabnya tersebut adalah al-Khalil al-Farahidi, Yunus bin Hubaib, Abu al-Khathab al-Akhfash, Abu Amru, Ibnu Abi Ishaq dan Harun bin Musa. Nama al-Khalil al-Farahidi mendapatkan jumlah sitasi yang paling banyak dirujuk dan disebut.

Saat ini sudah cukup banyak para penerbit yang menerbitkan kitab karya Imam Sibawaih tersebut. Di antara penerbit tersebut adalah Daar al-Kutub al-Ilmiyyah dan Maktabah Alkhonjy Mesir yang khusus menerbitkan buku-buku kebahasaan.

Beberapa tokoh generasi pasca Imam Sibawaih juga banyak yang menulis tentang al-Kitab atau menulis tentangnya. Salah satu di antaranya adalah ulama besar bernama Abu Sa'id al-Hasan bin Abdullah al-Sirafi dengan kitabnya yang berjudul Fawait Kitab Sibawaih min Abniyat Kalam al-'Arabi yang ditahqiq oleh Muhammad 'Abd al-Muththalib al-Bakka. Referensi yang penulis ambil adalah edisi Daar al-Syu'un al-Tsaqafah al-'Amah yang diterbitkan di Baghdad pada tahun 2000.

Dalam referensi yang lain, Imam al-Sirafi juga menulis kitab yang berjudul Syarh Kitab Sibawaih yang diterbitkan oleh Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah pada tahun 2008 di Beirut - Lebanon. Ulama yang mentahqiq pada cetakan tersebut adalah Ahmad Hasan Mahdali 'Ali Sayyid 'Ali. Semua karya al-Sirafi terebut saat ini sudah banyak beredar dan bisa diakses di Indonesia baik offline maupun online.

Selain Imam al-Sirafi ada juga ulama lain yang menulis Syarah al-Kitab Imam Sibawaih, beliau adalah Abu al-Hasan al-Rumaniy al-Baghdadiy al-Ikhsyidiy atau yang lebih singkat dipanggil Imam al-Rumaniy. Beliau adalah generasi penerus Imam Sibawaih di Bashrah. Konon Imam al-Rumaniy dilahirkan di Bashrah dan banyak menghabiskan waktunya di kota ini sampai beliau kembali dipanggil oleh Allah SWT di kota yang sama.

Imam Sibawah dan al-Kitab menyisakan begitu banyak kisah dan khazanah. Utamanya adalah khazanah pengetahuan dalam Islam. Sepanjang dari apa yang telah dituliskan, kita dapat melihat sisi beliau sebagai figur intelektual yang begitu tekun dalam pengetahuan, utamanya Nahwu. Pun kita melihat sisi humanis beliau yang juga tidak sepi dari drama-drama kehidupan. Seperti kisah bagaimana ia dicemburui oleh istrinya karena terlalu asik dengan buku-bukunya dan termasuk perdebatannya dengan Imam al-Kisai bahkan sampai Imam al-Syafi'i.

Gara-Gara Nahwu Ibnu Sina Pernah Di-bullly

Nahwu dalam khazanah pengetahuan Islam itu seperti kuda-kuda dalam dunia persilatan. Bila kuda-kudanya tidak kuat bahkan tidak bagus maka sulit seorang pendekar untuk mampu bertanding. Begitu juga ketika Nahwu itu dipakai dalam pertarungan dunia keilmuan Islam. Maksud pertarungan di sini adalah pertarungan dalam menemukan makna atau maksud ketika menghadapi teks-teks khazanah literatur Islam yang kebanyakan memakai bahasa Arab. Atau bahkan Ketika seorang intelektual muslim hendak menuliskan pengetahuan atau pemikirannya dengan menggunakan bahasa Arab.

Dalam buku Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam yang ditulis oleh Seyyed Hosein Nasr, Ibnu Sina konon pernah dibully gara-gara nahwu atau gaya bahasa penulisan buku-bukunya yang berbahasa Arab dikesankan rumit dan tidak jelas. Ketidakjelasan ini bisa jadi mulai dari penyusunan struktur kalimat – paragraf itu sendiri sampai dengan stilistikanya. Hal ini karena Ibnu Sina sendiri sebenarnya

bukan dari kalangan Arab asli namun dari Arab "swasta" alias Persia.

Namun bully-an atau kritikan dari para ahli sastra itu tidak lantas menyurutkan langkah Ibnu Sina untuk berkarya. Sadar akan kekurangannya, cendekiawan sekaligus dokter masyhur ini langsung belajar lebih dalam lagi perihal Nahwu dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kebahasa-araban di kota ilmu Isfahan. Gaya penulisan bahasa Arabnya mulai diperhalus dan disempurnakan sehingga lebih mudah untuk dipahami. Salah satu karyanya yang menunjukkan proses transformasi tersebut adalah kitab al-Isyarat wa al-Tanbihat.

Saya kira semangat Ibnu Sina dalam mempelajari nahwu atau gramatika Arab ini perlu untuk diteladani. Dalam tahap apapun atau sampai tahap manapun kita belajar Nahwu jangan pernah berhenti dan mudah menyerah.

Dalam hierarki yang sederhana, mayoritas pembelajar bahasa Arab biasanya bertemu dengan kitab Jurumiyyah di fase pertama. Kerap para santri diminta untuk menghafal paragraf demi paragraf kitab yang ditulis oleh Imam al-Shanhaji itu. Dilanjutkan dengan kitab 'Imrithy dan Alfiyyah yang keduanya menggunakan sistematika syair yang terdiri dari beberapa bait. Kitab 'Imrithy yang ditulis oleh Imam Syarafuddin al-'Imrithy ini berjumlah 204 bait, sedangkan kitab alfiyyah yang ditulis oleh Imam Ibnu Malik itu berjumlah 1002 bait. Terlihat rumit dan tidak mudah memang, tapi bagi orang-orang yang tekun dan ikhlas dalam menimba pengetahuan selalu terlihat cahaya kemudahan di tengah

pepatnya kesulitan.

Pernah dengar ada tokoh agama di Tanah Air ini yang sempat viral karena tashrif-annya yang keliru? Kita atau minimal saya sendiri perlu mengapresiasi karena kekeliruan itu menuntun banyak orang untuk memunculkan petikan-petikan pengetahuan tentang bahasa Arab. Tapi menyamakan sang begawan tersebut dengan Ibnu Sina saya kira tidak ke arah sana tujuan artikel ringkas ini ditulis.

Ibnu Arabi: Ikatan Nahwu, Tafsir dan Kesufian

Gelinjang pengkajian bahasa Arab di Indonesia sampai saat ini masih terlalu mapan berkutat dengan alam linguistiknya semata (langage as language). Padahal adagium yang senantiasa mencuat di awal langkah mempelajari bahasa Arab (muslim) adalah untuk memahami al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam khazanah tafsir al-Qur'an saat ini telah banyak perubahan yang bergerak secara lincah dan dinamis dari zaman ke zaman.

Salah satu corak penafsiran yang berkembang sampai detik ini dalam pasaraya tafsir al-Qur'an adalah penfsiran model sufistik atau yang lebih dikenal dengan model tafsir Isyari. Kaitannya dengan linuistik Arab, tafsir model ini kerap memberikan makna-makna lain dalam struktur gramatikal yang ada. Pemikiran sang penafsir jauh bergerak ke dalam secara radikal memberikan pemaknaan terhadap simbol-simbol gramatikal linguistik ayat. Hal ini membuat bahasa Arab sebagai bahasa (language) masuk ke dalam pusaran

rupa lahir dan rupa batinnya (syimbol's world).

Salah satu ulama yang memiliki aras pemikiran yang sama tersebut adalah Syaikh al-Akbar Muhyiddin Ibnu 'Arabi. Ia adalah sufi kelahiran Anadalusia yang memiliki buah karya masyhur yang berjudul al-Futuhat al-Makkiyyah. Kitab yang terdiri dari beberapa jilid ini memang bukanlah kitab tafsir al-Qur'an secara utuh. Akan tetapi di dalamnya memuat keterangan tentang kedudukan Nahwu dari ayat-ayat al-Qur'an yang didekati dengan perspektif tasawuf. Hasilnya jelas memunculkan perbedaan dengan makna lahiriah yang selama ini tersaji di lapangan kajian bahasa pada umumnya.

Salah satu contoh ayat yang ditafsir oleh sufi Wahdat al-Wujud ini dalam kitab tersebut adalah lafazh Basmallah atau ayat pertama dari surat al-Fatihah. Ibnu 'Arabi dalam al-Futuhat al-Makkiyah mengatakan bahwa al-Fatihah adalah gerbang pertama yang harus dipelajari saat kita hendak mengkaji kosmologi alam semesta. Sedangkan lafazh Basmallah adalah bagian dari ayat-ayat surat tersebut. Ibnu Arabi mengatakan bahwa Tuhan telah menjadikan alam semesta sebagai mushaf terbesar dan di dalamnya tergores huruf-huruf kehidupan yang tersimbolkan dalam narasi pengejaan nalar.

Dari sini muncul urgensi pengetahuan bahwa nahwu bukan hanya sekadar tentang gramatikal bahasa, lebih jauh dari itu mampu menjangkau alam sufisme yang berkaitan dengan dimensi karakter dan moral manusia.

Tukang Kritik Nahwu Bernama Ibnu Madha

Nama Lengkapnya

Beliau kerap ditulis dan dipanggil dengan nama Ibnu Madha'. Sedangkan nama lengkapnya adalah Ahmad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Saad bin Harits bin Ashim Ibnu Madha' al-Lakhmi. Sedang dalam literatur yang lain, yakni kitab Nasyaatun nahwi karangan Muhammad Al-Tanthawi disbutkan bahwa nama lengkap Ibnu Madha' adalah Abul Abbas Ahmad bin Abdurrahman al Lakhmi al Qurthuby. Di antara nama-nama panggilan beliau lain yang terkenal adalah Abu al-Abbas, Abu Ja'far dan Abu Qosim.

Beliau lahir di Cordova pada tahun 512 H dan meninggal di Seville pada 17 Jumadil Ula 592 H. Lahir pada 512 H di Cordova. Pada masa mudanya, beliau banyak melakukan petualangan intelektual ke berbagai wilayah Islam di belahan dunia untuk menimba pengetahuan. Beberapa bidang ilmu yang didalaminya antara lain Nahwu atau tata Bahasa Arab, pengobatan, teologi, geometri dan fiqh.

Secara strata sosial, Ibnu Madha termasuk golongan orang-orang yang hidup di dalam lingkungan keluarga yang

terhormat dan mampu secara finansial. Hal ini tidak disia-siakan olehnya untuk melakukan berbagai pengembaraan ilmu.

Pengembaraan Intelektual

Demi memenuhi dahaga pengetahuannya, seorang Ibnu Madha' mula-mula mulai meninggalkan Cordova dan berangkat menuju Seville. Di sana, beliau belajar ilmu nahwu kepada seorang guru bernama Ibn al-Ramak. Dari Ibnu al-Ramak ini Ibnu Madha belajar salah satu magnum opus Imam Sibawaih yang berjudul al-Kitab.

Selanjutnya dari Seville, Ibnu Madha meneruskan rihlahnya menuju Ceuta dengan belajar kepada Qadhi Iyadh untuk mendalami ilmu-ilmu hadits. Sementara dalam diskursus fiqh, Ibnu Madha' belajar kepada Ibn al-Araby, al-Bathuhy, al-Rasyathi dan Abu Muhammad bin al-Nashif.

Dalam bidang kebahasaan, Ibnu Madha memiliki tiga guru yang sangat terkenal; Ibnu al-Ramak, Abu Bakar bin Sulayman dan Ibnu Basykawal. Saat belajar kepada Abu Bakar bin Sulayman, Ibnu Madha berteman akrab dengan Ibnu Rusyd, keduanya adalah ulama yang hidup pada zaman yang sama. Seorang Abu Bakar bin Sulayman sendiri adalah seorang ilmuan besar yang menjadi referensi dalam Bahasa Arab dan Sastra. Kelak dari hasil-hasil belajar kepada gurunya ini Ibnu Madha memiliki pemikiran Nahwu yang sangat unik bahkan cenderung kontroversial.

Dinasti, Karya dan Kritik

Sepanjang hidupnya Ibnu Madha mengalami dua masa pemerintahan Andalusia, yaitu pemerintahan Dinasti Murabithun dan Dinasti Muwahhidun. Abu Bakar al-Arabiy atau yang juga dikenal dengan nama Ibnu al-Arabiy adalah dan Iyadh bin Musa bin Iyadh al-Qadhi adalah dua nama ulama besar yang hidup pada zaman Dinasti Murabithun. Kepada keduanya Ibnu Madha menimba pengetahuan.

Dalam literatur-literatur khazanah sejarah disebutkan, bahwa Ibnu Madha' memiliki beberapa kitab yang menjadi karyanya. Buah pemikirahnya yang paling terkenal adalah kitab al-Radd ala al-Nuhat, al-Masyriq fi al-Nahwi, Tanzih al-Qur'an amma la Yaliqu bi al-Bayan dan al-Masyriq fi al-manthiq

Menurut sumber yang lain, Ibnu Madha di samping seorang intelektual dengan berbagai buah karyanya, beliau juga adalah seorang ulama yang tidak lepas dari kegiatan belajar mengajar. Di mana pada sisa akhir hidupnya beliau dedikasikan untuk melakukan transmisi-transmisi pengetahuan pada murid-muridnya.

Adapun perihal kritik dan penolakan yang digencarkan oleh seorang Ibnu Madha terhadap para intelektual nahwu dan tata Bahasa Arab di zamannya, hal tersebut memang merupakan salah satu karakteristik beliau yang pemikirannya masih banyak dipengaruhi oleh aliran teologi az-zahiriyah yang menjadi mazhab resmi Dinasti al-Muwahidun yang menjadi dinastinya.

Muhammad Abid al-Jabiri

Dari Figuig sampai Casablanca serta Kemegahan Negeri Maghrib

Muhammad Abid al-Jabiri lahir di Figuig, sebuah kota yang terletak di di Maroko timur dekat Pegunungan Atlas, di perbatasan dengan Algeria. Rusmailia menyebutkan bahwa Figuig adalah salah satu di antara sekian banyak kota tertua yang berada di al-Mamlakah al-Maghribiyah (Kerajaan di Ufuk Barat).

Sebuah imperium yang dirintis Dinasti Alaouite pada abad ke-17 di utara Afrika dan sebuah imperium yang saat ini kita kenal dengan nama Maroko.

Figuig merupakan salah satu kota di Maroko. Kota yang menyaksikan deretan sejarah yang ada di negeri tersebut. Kelak hal ini yang akan membentuk karakter berpikir yang sangat membekas pada diri seorang al-Jabiri.

Letak geografis kota Figuig ini sebenarnya berada di bibir perbatasan dengan negara tetangganya Algeria. Figuig adalah sebuah kota dengan oasis di ujung jalan satu

negara. Ia dikenal sebagai kota dengan iklimnya yang sangat kering, pohon-pohon kurmanya yang tinggi dan kampung-kampungnya (ksar) yang menaungi bangunan-bangunan berbahan dari lumpur.

Kondisi kota Figuig yang demikian tentu membuat siapapun yang terlahir di sana mengenyam iklim sosial yang cukup keras. Namun sepertinya al-Jabiri tidak benar-benar menghabiskan masa mudanya di sana, sebab saat masuk sekolah menengah ia menempuh pendidikannya di kota Casablanca.

Muhammad Abid al-Jabiri lahir di negeri yang memang dalam bentangan sejarahnya memiliki catatan historis yang sangat kaya. Utamanya dalam belantika sejarah peradaban Islam. Terlebih wilayah tersebut adalah wilayah yang menjadi pusat-pusat berkembangnua ilmu pengetahuan. Bahkan sampai saat ini Maroko masih begitu diperhitungkan iklim akademisnya dalam dunia Islam.

Al-Jabiri menyelesaikan pendidikan dasarnya di madrasah Hurrah al-Wathaniyah, sekolah agama swasta yang didirikan oleh sebuah gerakan kemerdekaan di Maroko saat itu, sedang pendidikan menengahnya ia tempuh di Casablanca pada tahun 1951-1953 M dan lulus dengan memperoleh Diploma Arabic High School setelah Maroko merdeka.

Dalam sejarahnya Maroko dibangun oleh Dinasti al-Murabithun (1062-1150 M) yang kala itu merupakan kekuatan baru di Afrika Utara. Mayoritas mereka bukanlah orang Arab, melainkan suku Berber.

Dinasti al-Murabithun menaklukkan Maroko (al-Maghrib al-Aqsha) dan mendirikan Kota Marrakesh sebagai ibu kota pada 1062. Setelah Ibnu Tasyfin sang pendiri Dinasti al-Murabithun dan generasi penerusnya wafat dan runtuh, tampuk kepemimpinan dilanjutkan dinasti dari suku Berber lainnya, yakni al-Muwahhidun (1150-1269 M). Dinasti ini menjadikan Sevilla (Spanyol) sebagai ibu kota dari Andalusia dan tetap menjadikan Marrakesh sebagai pusat kekuatan di Afrika Utara.

Pada masa inilah Marrakesh dan Sevilla jadi pusat-pusat ilmu pengetahuan. Di Afrika Utara, ilmu arsitektur berkembang cukup pesat hingga lahirlah dinding-dinding megah di Kota Fez, Rabath, dan Marrakesh.

Khalifah Abu Yaqub dari Dinasti al-Muwahhidun terus mendorong pembangunan sekolah dan perpustakaan yang dibarengi dengan kesejahteraan para alim ulamanya. Beberapa ulama yang lahir pada masa ini adalah Ibnu Rusyd dan Ibnu Tuhfail.

Kelak kehadiran nama-nama besar di tanah Maghrib itu akan sangat membekas pada diri seorang al-Jabiri. Menjadi referensi yang membawanya mampu merumuskan berbagai pemikiran kontemporer di zamannya.

Muhammad Abid al-Jabiri

Jejak-Jejak Intelektual dan Karirnya

Muhammad Abid al-Jabiri lahir di negeri yang memang dalam bentangan sejarahnya memiliki catatan historis yang kaya. Utamanya dalam sejarah peradaban Islam. Terlebih wilayah tersebut adalah wilayah yang menjadi pusat-pusat berkembangnya ilmu pengetahuan. Bahkan sampai saat ini Maroko masih begitu diperhitungkan iklim akademisnya dalam dunia Islam.

Seperti para pendahulunya yakni Ibnu Rusyd, al-Jabiri juga memiliki kecenderungan terhadap dunia filsafat. Dia pernah setahun menempuh pendidkan filsafat di Universitas Damaskus, Syiria. Setelah itu dia melanjutkan pendidikan diploma Sekolah Tinggi Filsafat Fakultas Sastra Universitas Muhammad V di Rabat, dan meraih gelar master dengan tesis tentang "Filsafat Sejarah Ibn Khaldun" (Falsafat al-Tarikh 'inda Ibn Khaldun) di bawah bimbingan N. Aziz Lahbabi.

Cukup menarik memang mengapa seorang al-Jabiri mengangkat topik penelitian tesisnya tentang Ibnu Khaldun.

Hal ini disinyalir tidak terlepas dari pemikiran al-Jabiri sendiri yang memperlakukan tradisi di sekitarnya dengan sangat cerdas. Seorang al-Jabiri adalah seorang yang sangat kental ke-Maghrib-annya.

Ada banyak kesamaan antara al-Jabiri dengan Ibnu Khaldun dalam lanskap keilmuan. Beberapa di antaranya adalah keduanya sesama orang Maghrib. Sehingga ikatan geografis keduanya sangat kental dan lebih mudah memahami kondisi sosial Maghrib berikut dinamikanya.

Selanjutnya, keduanya adalah sesama penganut Madzhab Imam Maliki bersama cendekiawan-cendekiawan Maghrib lainnya.

Al-Jabiri melanjutkan studi doktoral bidang Filsafat, diraihnya gelar tersebut di Fakultas Sastra Universitas Muhammad V di Rabat. Tema yang diambil dalam desertasinya pada saat ini pun masih membahas seputar pemikiran Ibnu Khaldun, khususnya tema-tema tentang Fanatisme Arab.

Desertasi yang ditulis oleh al-Jabiri berbicara tentang "Fanatisme dan Negara: Elemen-Elemen Teoritik Khaldunian dalam Sejarah Islam" (Disertasi yang sangat berbobot tersebut kemudian dibukukan tahun 1971.

Al-Jabiri muda merupakan seorang aktifis politik berideologi sosialis. Masa mudanya dibimbing oleh seorang bernama Mehdi ben Barka yaitu seorang pemimpin sayap kiri Partai Istiqlal yang kemudian memisahkan diri dan mendirikan The Union Nationale de Forces Populaires (UNFP) lalu kemudian berubah menjadi Union Socialist dae Forces

Populaires (USFP) untuk bekerja bagi jurnal al-'Alam yang menjadi penerbitan resmi bagi Partai Istiqlal.

Di samping aktif dalam dunia perpolitikan nasional Maroko, al-Jabiri juga banyak bergerak di bidang pendidikan. Dari tahun 1964 M ia telah mengajar filsafat di Sekolah Menengah, juga secara aktif terlibat dalam program pendidikan nasional. Al-Jabiri juga menjadi Guru Besar Filsafat dan Pemikiran Islam di Fakultas Sastra di Universitas Muhammad V, Rabat, sejak 1967 M.

Kecenderungan dan keterlibatan politik seorang al-Jabiri sekali lagi menunjukkan bagaimana leluhur intelektual di daerah Maghrib memiliki warisan persamaan dengannya. Sebut saja misalnya tokoh-tokoh intelektual muslim yang lahir di sekitar wilayah Maghrib dan Andalusia seperti Ibnu Khaldun dan Ibnu Rusyd serta Ibnu Thufayl.

Sejak muda seorang Ibnu Khaldun telah terbiasa berhadapan dengan berbagai macam intrik politik. Pasalnya pada masa itu, Afrika Utara atau wilayah Maghrib dan Andalusia sedang diguncang berbagai peperangan. Dinasti-dinasti kecil saling bersaing memperebutkan kekuasaan, di saat umat Islam terusir dari Spanyol.

Adapun Ibnu Rusyd dan Ibnu Thufayl adalah seorang alim intelektual dalam segala bidang yang juga bersinggungan dengan politik. Phillip K. Hitti sempat mendokumentasikan kedua tokoh ini dalam buku tebalnya History of the Arabs. Hitti mengatakan bahwa pemikiran filsafat Ibnu Thufayl dipengaruhi oleh pemikiran filosof sebelumnya yakni Ibnu

Bajjah yang juga sama-sama filsuf dari Andalusia. Keduanya sama-sama menjadi tokoh filsuf muslim yang populer.

Bila dikomparasikan dengan ketiga ilmuwan Maghrib – Andalusia tersebut, maka al-Jabiri juga tampak seperti mengikuti jejak ketiganya. Di mana seorang al-Jabiri adalah seorang yang begitu serius menaruh minat pada dunia filsafat. Namun ia juga tidak sepi dari aktifitas politik di negara Maroko.

Hal ini menjadi wajar karena ayahnya juga adalah sala satu aktifis di Partai Istiqlal. Oleh karenanya aroma politik juga hidup dalam diri al-Jabiri.

Salah satu pandangan politiknya tentang demokrasi ia mengatakan bahwa demokrasi dan syura' jelas berbeda dalam konsep Islam. Demokrasi baginya tidak diragukan lagi adalah salah satu hal yang harus ditanggapi dengan sikap selektif oleh komunitas Arab sebagai salah satu langkah transisi menuju kehidupan perpolitikan yang semakin kondusif.

Beberpa artikel tentang al-Jabiri mengatakan bahwa ia adalah seorang pengagum Marxisme. Sebagai seorang yang lahir dan tumbuh di sebuah negara yang merupakan bekas protektoriat Prancis, seorang al-Jabiri tidak mengalami kesulitan untuk mengakses berbagai literatur atau pemikiran berbahasa. Prancisseperti pos-struktruralis maupun posmodernis yang memang rata-rata lahir dari Prancis.

Akan tetapi, dalam dirinya kemudian muncul keraguan atas efektivitas pendekatan Marxian dalam konteks sejarah pemikiran Islam. Sebabnya adalah al-Jabiri mengakaji

pandangan Yves Lacoste yang melakukan komparasi terhadap pemikiran Marxisme Karl Marx dengan Ibnu Khaldun, antara Barat dan Islam. Kekagumannya semakin memudar saat membaca karya tersebut.

Al-Jabiri sampai saat ini dikenal sebagai seorang filosof Arab kontemporer dengan spesialisasi dalam bidang hermenetisme dan filsafat Islam. Ia termasuk dalam kelompok dengan tipikal yang memiliki kecanggihan dalam melakukan penelaahan dengan seksama terhadap tradisi filsafat Islam klasik.

Produksi dari penelaahannya itu hingga membuatnya mampumemberikan suasana yang cair serta lebih segar dan hidup. Muhammad Abid al-Jabiri menghembuskan nafas terakhir pada Senin, 3 Mei 2010, di Casablanca.

Ihwal Nahwu dalam Takwin al-Aql al-Arabi karya al-Jabiri

Al-Jabiri dalam Takwin al-Aql al-Arabi memiliki tiga konsep kritik nalar Arab yakni Nalar Bayani, Nalar Burhani dan Nalar Irfani. Sudah cukup banyak tulisan yang membahas ketiga konsep nalar yang menjadi struktur epistemologi tersebut.

Dalam kesempatan ini penulis tidak hendak mengupas ketiganya, namun hanya mengulas sedikit perihal nahwu yang masuk dalam rumpun Nalar Bayani.

Konsep Nalar Bayani (Nizam al-Ma'rifi al-Bayani) dalam pandangan al-Jabiri adalah disiplin-disiplin ilmu yang menjadikan ilmu bahasa Arab sebagai tema utamanya. Beberapa dispilin ilmu tersebut di antaranya adalah Balaghah atau stilistika (ilmu keindahan bahasa), Nahwu (gramatika bahasa Arab), Fiqih dan Ushul Fiqih sertaKalam (teologi). Semua disiplin ilmu tersebut dibentuk dari satu kesatuan sistem yang mengikat landasan-landasan penalarannya.

Al-Jabiri mengatakan bahwa dalam menelaah unsur-unsur pembentuk nalar Arab, Bahasa Arab memiliki peranan

yang sangat penting. Kadar kecintaan orang Arab terhadap bahasanya begitu tinggi, sehingga karena saking tingginya sampai pada titik pensakralan. Di sinilah kehadiran Nahwu sangat berperan dalam memetakan dan memperngaruhi mekanisme Nalar Bayani sekaligus sebagai produk dari nalar tersebut.

Menurut al-Jabiri bila Yunani memiliki mukjizat filsafat, maka orang Arab memiliki mukjizat bahsa Arab. Sistem Bahasa dengan karakteristik yang dijelaskan di atas, tampak jelas pada era kodifikasi Bahasa (tadwin).

Bahasa Arab yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari diubah menjadi bahasa resmi dan ilmiah. Selain itu bahasa yang hanya diucapkan oleh lisan ikut dituliskan dalam Bahasa leksikon atau kamus-kamus. Salah satu ilmuan yang menjadi actor intelektual dalam proyek ini adalah al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi (w. 170 H/791 M).

Segala persoalan tentang Nahwu telah dibukukan dan disusun oleh al-Farahidi dengan cukup sistematis. Beberapa teori yang telah disusun oleh al-Farahidi di antaranya adalah teori kaidah 'amil dan ma'mul, kaidah sima'i, ta'lil dan qiyas (turunan, argumentasi, analogi) serta penjelasan penting tentang mengenai ciri khas Bahasa Arab, struktur dan susunannya.

Selanjutnya al-Jabiri mengatakan bahwa acuan bahasa Arab yang dibakukan pada masa tadwin tersebut bukanlah bahasa Arab yang dipakai Al-Qur'an. Akan tetapi para Nuhat (grammarian) pada masa tadwin cenderung mengambil Arab

Badui sebagai acuan pembakuannya.

Argumentasi para ahli gramatika perihal ini adalah karena Al-Qur'an memiliki tujuh cara dalam membacanya yang terjadi perselisihan antara satu dengan lainnya. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka rujukannya adalah kosa kata yang dipakai oleh Arab Badui.

Era kodifikasi tersebut membuat wajah Bahasa Arab menjadi Bahasa yang ilmiah. Bahasa dengan kecermatan logis dan rasionalitas tingkat tinggi. Hal ini mengakibatkan kerap tidak bertemunya antara signified (al-Lafzh) dengan signifier (al-Ma'na). Hal ini karena Bahasa Arab telah mengacu kepada rumusan logika bersama sistem wazn-nya sedangkan realitas interaksi penutur dengan alam berjalan sangat dinamis.

Ahmad Baso mengatakan bahwa lebih lanjut Bahasa Arab hasil kodifikasi yang mengacu pada kosakata Arab Badui mengakibatkan alam pikiran dan lingkungan sosial yang melingkupi Bahasa tersebut ikut memberikan pengaruh terhadap cara berpikir orang-orang yang menggunakan Bahasa tersebut.

Secara singkat al-Jabiri mengatakan bahwa terdapat dua karakter pokok dalam Bahasa Arab yakni sifatnya yang ahistoris dan karakter inderawinya.

Derivasi kata dari kalkulasi matematis al-Farahidi dengan sistem wazn bisa saja membuat satu kata menjadi banyak variannya. Namun jumlah tersebut lahir dari rumusan rasio bukan dari tuntutan perkembangan zaman, di sinilah sifat

ahistoris bahasa Arab berada.

Sedangkan karakter inderawinya adalah karakter masyarakat Badui yang hidup dalam alam berikut skema berpikir mereka ikut terangkut dalam bahasa Arab.

Konsekuensi paling nyata dalam tata kebahasaan adalah bahwa kata yang tidak terindeks dalam alam secara pendengaran dan rumusan matematis wazn di atas maka disebut sebagai kata serapan dalam bahasa Arab.

Dari hal yang demikian itulah dalam Nahwu ditemukan beberapa konsep seperti tasybih (emulasi) dan qiyas (analogi). Di mana kedua konsep tersebut kerap dipakai dalam menyusun forma-forma kata dan kalimat. Bahkan sampai pada tataran keindahan bahasa. Dua mekanisme itu yang pada tahap selanjutnya diangkut oleh Imam al-Syafi'i dalam diskursus fiqih dan Imam al-Asy'ari ikut pula membawanya dalam disiplin ilmu kalam.

Karya-Karya al-Jabiri dan Penulis Indonesia yang Turut Membincang-kannya

Al-Jabiri telah menghasilkan banyak karya tulis, baik yang berupa artikel koran, majalah atau berbentuk buku dengan berbagai jurusan ilmu, politik, filsafat atau sosial. Buku pertamanya adalah Nahnu wa al-Turats kemudian al-Khithab al-'Arabi al-Mua'sir Dirasah Naqdiyyah Tahliyyah, kedua buku ini memang sengaja dipersiapkan oleh al-Jabiri sebagai pengantar bukunya 'Naqd al-'Aql al-'Arabi (kritik nalar Arab).

Kitab-Kitab al-Jabiri

Al-Jabiri dikenal sebagai salah satu penulis prolifik dan ensiklopedis. sebelum meninggal dunia padahari Senin, 3 Mei 2010 pada usianya yang ke-75, berikut adalah di antara daftar kitab atau buah karya Muhammad Abid al-Jabiri yang pernah berdasarkan catatan Wardatun Nadhiroh;

Al-'Ashabiyyah wa ad-Dawlah: Ma'âlim Nazhariyyah Khaldûniyyah fî Târikh al-Islâmî (1971), Adhwâ` ala Musykil at-Ta'lîm bi al-Maghrib (1973), Madkhal ila Falsafah al-'Ulûm (1976), Min Ajli Ru`yah Taqaddumiyyah li Ba'dh Muskilâtinâ

al-Fikriyyah wa at-Tarbawiyyah (1977), Nahnu wa Turâts: Qirâ`ah Mu'âshirah fî Turâtsinâ al-Falsafî (1980).

Al-Khithâb al-'Arab al-Mu'âshir: Dirâsah Tahlîliyyah Naqdiyyah (1982), Takwîn al-'Aql al-'Arabî (1984), Bunyah al-'Aql al-'Arabî (1986), as-Siyâsât at-Ta'lîmiyyah fî al-Maghrib al-'Arabî (1988), Iskaliyyât al-Fikr al-'Arab al-Mu'âshir (1988), al-Maghrib alMu'âshir: al-Khushûshiyyah wa al-Huwiyyah, al-Hadâtsah wa at-Tanmiyyah.

Ibn Rusyd: Sîrah wa al-Fikr (1998), al-'Aql al-Akhlâq al-'Arabî: Dirâsah Tahlîliyyah Naqdiyyah li Nuzhm al-Qiyâm fi Tsaqâfah al-'Arabiyyah (2001), Madkhal ila al-Qur`ân al-Karîm: Fî Ta'rîf bi al-Qur`ân (2006), Fahm al-Qur`ân al-Hakîm: at-Tafsîr al-Wâdhih Hasba Tartîb an-Nuzûl (2008).

Pembincang-Pembincang dari Indonesia

Di Indonesia setidaknya ada dua tokoh besar yang terus secara serius mengkaji dan menghidupkan proyek intelektual Muhammad Abid al-Jabiri. Kedua tokoh itu adalah Ahmad Baso dan Aksin Wijaya. Ahmad Baso pada tahun 2000 menerbitkan salah satu buku terjemahan al-Jabiri dengan judul Post Tradisionalisme Islam.

Namun pada tahun 2017 buku ini kembali diterbitkan dengan edisi yang lebih diperkaya. Ia juga mengubah judul bukunya menjadi Al-Jabiri, Eropa dan Kita. Di dalamnya Ahmad Baso mengaku terpesona dengan konsep Al-Jabiri tentang al-Washl (continuity) dan al-Fashl (discontinuity).

Menurutnya konsep al-Jabiri tersebut memiliki kesamaan denga prinsip NU yakni Muhafazhah ‘ala al-Qadim al-Shalih

wa al-Akhdz al-Jadid al-Ashlah (Memelihara [tradisi] lama yang baik dan mengambil [tradisi] baru yang lebih baik).

Adapun Aksin Wiijaya menjadi salah satu cendekiawan Indonesia yang turut meramaikan pengetengahan pemikiran al-Jabiri. Salah satu karya yang diterjemahkan oleh Aksin dari buah karya Muhammad Abid al-Jabiri adalah kitab al-Kasyfu 'an Manahij al-'Adillah fi 'Aqaid al-Millah aw Naqdu 'Ilmi al-Kalam Dhiddan 'ala at-Tarsim al-Aydiyulugi lil-'Aqidah wa Difa-an 'an al-'Ilmi wa Khurriyah al-Ikhtiyar fi al-Fikri wa al-Fi'li/ Ma'a ad-Khal wa Muqaddimatan Tahliliyatan wa Syuruh lil-Musyraf 'alal-Masyru'.

Menurut Aksin buku ini adalah salah satu ikhtiar keilmuan al-Jabiri untuk memberikan prolog terhadap salah satu buku Ibnu Rusyd. Dari sini terlihat bahwa al-Jabiri menjadi lokus yang terus menjaga dan menghidupkan konektifitas ulama-ulama Maghrib dari tiap zamannya.

Adapun buku yang dimaksud adalah buku yang berisi pandangan teologi Ibnu Rusyd dengan judul al-Kasyfu 'an Manahij al-'Adilh fi 'Aqaid al-Millah. Sebagai penrjemah Aksin juga memberikan terjemahan yang cukup baik dalam karya ini.

Di samping kedua nama tersebut ada juga nama Imam Khoiri yang justru telah mempersembahkan penterjemahan karya utama Muhammad Abid al-Jabiri. Buku utama yang telah diterjemahkan tersebut adalah karya al-Jabiri yang berjudul *Takwin al-'Aql al-'Arabi* yang dalam edisi Arabnya diterbitkan oleh Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyah di

Beirut pada tahun 1989. Adapun karya terjemahan Imam Khoiri diterbitkan oleh penerbit IRCiSoD pada tahun 2014.

Lebih lanjut Imam mengatakan bahwa nama Muhammad Abid al-Jabiri mulai menjadi tidak asing lagi di telinga para intelektual muslim Indonesia. Pasalnya beberapa karya al-Jabiri yang aslinya berbahasa Arab telah banyak diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Hal ini tentu membuat akses menuju pemikiran al-Jabiri semakin mudah.

Di samping itu yang tidak kalah penting adalah proyek pemikirannya yang ia sebut sebagai "Kritik Nalar Arab" yang menyita cukup banyak atensi para pengkaji Islam. Di mana untuk menjelaskan proyek besarnya tersebut al-Jabiri telah menuangkannya dalam dua karya besar yakni *Takwin al-'Aql al-'Arabi* (Formasi Nalar Arab) dan Bunyah al-'Aql al-'Arabi: Dirsaha Tahliliyyah Naqdiyah li Nudzum al-Ma'rifah fi al-Tsaqafah al-'Arabiyah (Struktur Nalar Arab: Studi Kritik Analitik atas Sistem-Sistem Pemikiran dalam Kebudayaan Arab).

Belajar Adab dari Ulama Nahwu yang Satu Ini

Dari salah satu tulisan hasil buah tangan al-Ustadz Abu Zubair al-Hawary yang menyandarkan tulisannya pada referensi Mu'jam al-'Ubada, beliau menulis satu kisah tentang salah satu ulama nahwu yang sangat menarik.

Kisah tentang al-Mubarok bin al-Mubarok adh-Dhoriir yang konon adalah seorang ulama ahli nahwu yang sangat mumpuni, sehingga beliau digelari Al-Wajih. Beliau dikenal oleh masyarkat sebagai seorang yang memiliki ke-elok-an akhlak dan serta luhur perilakunya. Memiliki dada yang lapang, penyabar dan bukan seorang dengan figur pemarah.

Suatu ketika, popularitas karakter beliau yang luhur dalam budi dan luas dalam pengetahuan memantik beberapa orang "usil" yang hendak mengujinya. Goal utamanya adalah membuat al-Wajih marah, bahkan terbakar habis dengan kemarahannya. Maka datanglah salah seorang dari sebagian orang tersebut menemui Al Wajiih. Kemudian ia bertanya kepadanya tentang satu musykilah dalam ilmu nahwu.

Menanggapi pertanyaan dari orang tersebut, Syaikh

al-Wajih menjawab dengan sebaik-baiknya jawaban dan memberikan kepadanya jalan yang benar. Namun orang tersebut menyalahkan jawaban yang diberikan oleh sang Syaikh. Adakah sang Syaikh tersulut amarahnya? Justru sebaliknya, Syaikh justru kembali mengulangi jawabannya dengan bahasa yang lebih halus, tertata dan mudah dicerna dari jawaban yang pertama kali diberikan, serta ia jelaskan hakikatnya.

Namun rupanya orang itu kembali menyalahkan Syaikh al-Wajih dengan jawaban-jawabannya. Bahkan dibubuhi dengan kalimat-kalimat perendahan terhadap beliau. Di mana orang tersebut melafalkan kekecewaannya bertemu dengan Syaikh al-Wajiih yang tidak secerdas sebagaimana yang di-rumpi-kan oleh orang-orang sekitar.

Namun menanggapi ucapan orang tersebut, dengan segala kerendahan hati Syaikh al-Wajih menawarkan diri untuk kembali menjelaskan jawabannya dengan cara dan kalimat yang lebih sederhana lagi. Dengan harapan agar dapat dengan mudah ditangkap penjelasannya oleh orang tersebut. Namun alih-alih mendapat respon yang lebih baik justru malah semakin garang Sang Syaikh dituduh berbohong dan bebal.

Maka Syaikh al-Wajih pun dengan balutan tawa berkata, “Aku dapat mengerti maksudmu, dan aku pun sudah tahu tujuanmu. Menurutku engkau telah telak kalah. Engkau bukanlah sosok orang yang bisa membuatku marah selama-lamanya”.

"Anakku, konon ada seekor burung yang duduk di atas punggung gajah, ketika dia hendak terbang ia berkata kepada gajah, 'Berpeganglah kepadaku gajah, aku akan terbang!'. Gajah berkata kepadanya, 'Demi Allah hai burung, aku tidak merasakan keberadaanmu ketika bertengger di punggungku, bagamaimana aku berpegang kepadamu saat engkau terbang!?'".

"Demi Allah anakku!, engkau tidak pandai bertanya juga tidak paham jawaban, bagaimana aku akan marah kepadamu?!". Pungkas Syaikh al-Wajih.

Menjaga adab adalah keharusan bagi seorang hamba. Lebih-lebih seorang yang sedang mencari cahaya di jalan-Nya. Ataupun seorang cendekiawan yang tengah berjuang menyemai benih pengetahuan di tengah rimba sosial masyarakat. Sebuah savana di mana realita hidup muncul silih berganti menguji secara dramatis.

Dalam kitab Min Ma'arif al-Sadat al-Shufiyyah karya Muhammad Khalid Tsabit yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Syaikh Muhammad Alwi al-Maliki pernah

mengatakan bahwa sesungguhnya celakanya Iblis itu bukan dikarenakan ia kurang memiliki ilmu, namun justru karena ia kurang memiliki adab.

Dalam Tafsir Imam Ibnu Katsir, Imam Ibnu Abi Hatim yang mengutip Ibnu Abbas r.a. mengatakan bahwa pada awalnya Iblis yang bernama 'Azazil termasuk jajaran malaikat yang mulia. Sayangnya setelah itu ia berubah menjadi sosok yang jahat. Meskipun ada juga keolmpkok ulama yang mengatakan bahwa Iblis bukanlah dari golongan malaikat sebagaimana yang diketengahkan oleh Imam Ali al-Shabuni.

Fenomena yang terjadi pada Iblis itu bisa saja menimpa pada seorang hamba. Setelah sekian lama bertengger pada puncak kealiman ternyata dapat terperosok pada jurang kehinaan. Bukan karena ia bodoh, tapi karena ketaklukannya terhadap adab yang seharusnya tidak ia miliki, yakni kesombongan yang menghanguskan kesabarannya dalam ta'at kepada Allah SWT.

Dari Syaikh al-Wajih, seorang nuhat dan juga sufi kita belajar tentang kesabaran dalam ta'at untuk tidak takluk pada cengkraman amarah. Ujian bagi seorang hamba yang berjuang menyemai pengetahuan akan selalu datang dari berbagai penjuru. Tidak semua orang memiliki kesenangan terhadap laku yang kita lakukan, meskipun dalam koridor kebaikan. Lebih-lebih yang kita semai adalah benih-benih pengetahuan ruhani. Di mana ilmu, ucap dan laku harus menyatu satu sama lain.

Lebih dari itu, dari Syaikh al-Wajih juga kita belajar

tentang tidak spaneng-nya beliau dalam menghadapi orang atau apapun yang datang hendak "usil" kepadanya. Beliau justru menanggapinya dengan candaan dan gelakan tawa, tanpa menghadirkan ekspresi ke-mangkel-an dan kemarahan. Namun tetap di sela-sela candaannya itu ia semburatkan kalam-kalam hikmah ilahiyat yang dapat menikam kebebalan ruhani seseorang. Sehingga kejernihan ruhani orang tersebut dapat berpendar setelah jelaga kotor kebebalannya rubuh disepuh.

Menulis Kenangan Tentang Imam Muhammad Ali al-Shabuni

Perjumpaan pertama dengan nama Imam Muhammad Ali al-Shabuni adalah tatkala penulis masih menjadi santri di salah satu pondok pesantren Jatiwangi-Majalengka. Saban pagi Mang Haji (Panggilan akrab untuk pimpinan pondok pesantren penulis di sana) selalu mendedah tafsir al-Qur'an.

Mang Haji dan Tafsir Muhammad Ali al-Shabuni

Biasanya pengajian dimulai setelah selesai shalat shubuh berjamaah di masjid pondok dengan jamaah kampung sekitaran sana. Kecuali pada hari sabtu yang biasanya dipakai untuk pembacaan maulid shimtu al-durar yang dipimpin oleh Ustadz Abdul Syakur. Seorang Ustadz di sana yang padanya penulis sorogan kitab Jurumiyyah setelah ada insiden di sekolah karena tidak kunjung paham tentang sistem I'rab.

Pada awalnya penulis hanya mengikuti halaqah pengajian

itu seperti jamaah lain yang di depannya terbuka mushaf-mushaf Al-Qur'an bermerek thoha putra. Masih belum tahu kitab apa yang dibaca oleh Mang Haji dalam mendedah ayat-ayatnya. Kecuali kalau sore biasanya Mang Haji membacakan Kitab Tafsir Jalalain di ruangan depan rumah Mang Haji yang kerap dipenuhi santri sampai teras.

Baru di suatu ketika saat menjelaskan tentang tafsir yang dibacanya Mang Haji sempat mengucapkan nama Kitab dan penulisnya. Hal ini karena penulis tidak mengikuti pengajian kitab tersebut dari awal dan masih bersemayam rasa sungkan untuk menanyakannya. Barulah setelah mengikuti beberapa kali pengajian tersebut penulis tahu bahwa kitab yang dibacakan oleh Mang Haji adalah kitab Shafwatu Tafasir yang ditulis oleh Imam Muhammad Ali al-Shabuni.

Citra Muhammad Ali al-Shabuni

Setiap penjelasan Mang Haji tentang apa yang diketengahkan oleh Imam al-Shabuni dalam kitab tersebut biasanya penulis catat dalam buku catatan ngaji. Karena saat itu dana di dompet belum cukup untuk membeli kitab tersebut. Terlebih saat itu belum tahu juga di mana tempat belinya, karena saat itu aplikasi-aplikasi market place seperti shopee, bukalapak, tokopedia dan lain-lain masih belum lahir.

Meskipun demikian penulis masih begitu sangat menikmati paparan-paparan dari Imam Al-Shabuni sendiri. Di tambah Mang Haji sangat begitu apik dan kontekstual dalam menjelaskan kepada para jamaahnya yang beragam.

Mulai dari yang begitu khusyu mendengarkan sampai yang khusyu sampai duduk ketiduran.

Bahkan ketika sudah hijrah ke Yogyakarta pun, penulis masih menyempatkan diri mengikuti majelis shubuh-nya Mang Haji bila sedang berlibur ke Majalengka. Baik untuk mengikuti kajian shafwatu tafasir ataupun berbincang tentang ilmu-ilmu keislaman lainnya seperti tasawuf dan sirah nabi.

Sosok Imam Ali al-Shabuni

Beliau memiliki nama lengkap Muhammad Ali bin Jamil al-Shabuni. Beliau adalah salah satu tokoh dengan status Guru Besar di Fakultas Syariah dan Dirasat Islamiyah, Universitas Umm al-Qura', Makkah. Salah satu universitas terkenal yang ada di Arab Saudi.

Beliau dilahirkan di Halb atau Aleppo pada tanggal 1 Januari 1930 M. Beliau lulus dari sekolah tingkat menengah atas di Syiria. Kemudian melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi di Universitas al-Azhar, Mesir. Pada 1952 beliau berhasil memperoleh ijazah master (S2) dalam bidang Peradilan Islam. Tidak hanya berhenti sampai di situ, Imam al-Shabuni juga melanjutkan studinya pada tingkat doktoral di kampus yang sama atas biaya Kementrian Wakaf Syiria.

Setelah itu, beliau mendapatkan tawaran mengajar di Fakultas Syari'ah Universitas Umm Al-Qura' dan Fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz. Kedua universitas yang disebutkan ini terletak di Kota Mekkah.

Beliau menenggelamkan diri dan menghabiskan waktu dengan kesibukannya mengajar di dua perguruan tinggi ini kurang lebih selama 28 tahun.

Perjalanan Intelektual Muhammad Ali al-Shabuni

Sosok Imam Muhammad Ali al-Shabuni juga dipercaya untuk menjadi kepala Pusat Kajian Akademik dan Pelestarian Warisan Islam. Sampai saat inipun (sebelum meninggal) beliau tercatat sebagai guru besar ilmu tafsir di Fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz.

Seorang Syaikh dari Suriah ini bukanlah seorang tipikal intelektual yang senang berkhalwat di menara gading dengan tumpukan buku-buku. Namun rupanya di samping mengajar di kedua Universitas Umm al-Qura' dan Universitas King Abdul Aziz, Syekh Ali al-Shabuni juga tidak jarang memberikan kuliah terbuka bagi masyarakat umum bertempat di Masjidil Haram.

Di samping itu beliau juga adalah seorang ualam yang sangat produktif dalam berkarya. Beberapa karya beliau di antaranya adalah sebagai berikut; Tafsir Shafwah al-Tafasir, Rawa'i al-Bayan Fi Tafsir Ayat al-Ahkam, Al-Tibyan Fi Ulum al-Qur'an, Nubuwwah al-Anbiya, Mukhtashar Tafsir ibn Katsir, Mukhtashar Tafsir at-Thabari, Qabs min Nur al-Quran, Tanwir al-Adzhan Min Tafsir Ruh al-Bayan, al-Mawarits Fi al-Syari'ah al-Islamiyyah, 'Ala Dhou'i al-Kitab wa al-Sunnah.

Berpulangnya Sang Syaikh

Kabar berpulangnya Syaikh Muhammad Ali al-Shabuni menyeruak saat hari jumat pad tanggal 19 Maret 2021, yang bertepatan dengan 6 Sya'ban 1442 H. Seorang ulama asal Damaskus bernama Muhammad Wail al-Hanbali, menuliskan kabar duka tersebut melalui akun Twitternya.

"Telah wafat beberapa menit lalu, di Kota Yalova, dekat Istanbul, pada Jumat dhuha, bertepatan 19 Maret 2021 M, al-Allamah al-Mufassir al-Mu'ammar al-Syeikh Muhammad Ali bin Jamil Al-Shabuni al-Halabi," tulisnya di laman twitter pribadinya.

Syekh Muhammad Ali al-Shabuni meninggal dalam usia 91 tahun. Sebuah usia yang sangat singkat dan terlalu cepat bagi umat Islam yang begitu dekat dengan figur dan nasihat-nasihatnya. Umat muslim masih perlu dan butuh akan nasihat dan ajaran-ajaran beliau. Namun rupanya Allah SWT telah begitu rindu untuk bertemu dengan sang Syaikh.

Semoga Allah SWT menempatkan Sang Syaikh dalam rahmat-Nya yang sejuk dan teduh. Pun semoga kita bisa menimba berbagai pengetahuan dan meneladani akhlak-akhlak mulia yang dimilikinya. Aamiin.

Politik Nasab dan Politik Kemuliaan dalam Masyarakat Arab

Masyarakat Arab menjadi salah satu masyarakat dunia yang alam sosial masyarakatnya lekat dengan per-nasab-an. Bila kita membaca nama-nama atau tokoh Arab utamanya dalam kitab-kitab turats klasik, maka akan mendapati nama tokoh yang cukup panjang dengan format nasab yang cukup lengkap. Hal itu tentu bukan hanya sekadar main-main semata.

Sebut saja misalnya nama Imam al-Bukhari yang memiliki nama lengkap Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Barduzbah Al-Ju'fi al-Bukhari. Kata terakhir yakni al-Bukhari menunjukkan tempat di mana beliau lahir. Dari panjangnya nama itu kita dapat melihat beberapa nama leluhur imam al-Bukhari.

Namun tidak mesti semua nama orang Arab diberi nama tempat kelahirannya di ujung nama yang menjuntai itu. Sebut saja misalnya nama Imam al-Qusyairi, beliau memiliki nama lengkap Abul Qasim ‘Abdul Karim bin Hawazin bin

‘Abdul Malik bin Talhah bin Muhammad al-Qusyairi an-Naisaburi asy-Syaf’i. Saya kira ini adalah contoh nama yang cukup lengkap, di mana ketiga kata akhir dari nama tersebut merepresentasikan identitas masing-masing.

Kata “al-Qusyairi” menunjukkan nama kabilah, yakni kabila Qusyair. Kata al-Naisaburi menunjukkan nama daerah, yakni Naisabur. Sedang kata al-Syafi’i menunjukkan bahwa beliau dari madzhab syafi’i.

Pada mulanya keberadaan nasab dalam masyarakat Arab berfungsi untuk menjaga garis keturunan seseorang. Bahkan bisa dibilang sampai saat ini masyarakat Timur Tengah masih menjaga tradisi menghafal nasab mereka. Setiap anak diajarkan untuk hafal nama-nama kakek buyut mereka, minimal hingga lima tingkat generasi ke atas. Ini merupakan sebuah kebanggaan bagi bangsa Arab di mana keturunan mereka terjaga, bersih dan masih ada.

Namun pada fase sejarah tertentu, keberadaan tradisi penjagaan nasab ini memunculkan sentimen kesukuan yang tinggi di kalangan masyarakat Arab. Muncullah kompetisi kemuliaan yang secara tidak langsung melibatkan beberapa kabilah. Gengsi kesukuan kerap dilihat dari jumlah kuantitas harta kekayaan dan kuantitas keturunan. Semakin banyak harta dan keturunan maka semakin menunjukkan tingkat kemuliaan suku tersebut.

Lebih-lebih keturunan tersebut memiliki jasa yang cukup besar pada komunitasnya. Sebut saja misalnya kemuliaan suku Qurasiy yang menjaga ka’bah di Mekkah. Lebih-lebih

banyak syair dan dalil-dalil naqli agama yang melegitimasi kemuliaan suku ini. Bahkan beberapa kitab-kitab klasik mengabadikan ritus-ritus tersebut. Bahkan dalam diskursus politik Islam klasik, nasab Quraisy masih menjadi salah satu syarat untuk menjadi pemimpin di samping anggota tubuh yang lengkap.

Adapun yang terlibat sengketa di antaranya kasus antara Bani Hasyim dan Bani Umayyah. Ali Reza dalam salah satu artikelnya mengetengahkan bahwa kebencian dan pemusuhan antara kedua klan ini pernah sampai pada titik terkuat. Bermula dari Bani Hasyim yang memegang amanat sebagai pengawas dan pemelihara Rumah Suci Allah, Ka'bah. Sebuah posisi yang terhormat dan sangat diidamkan oleh orang-orang, tidak terkecuali Bani Umayyah. Namun karakter Bani Hasyim yang pemurah membuatnya tidak mungkin untuk melakukan penimbunan terhadap kekayaan. Sebaliknya, egoisme dan kekikiran Bani Umayyah saat itu memberikan jalan baginya untuk menu menumpuk kekayaan.

Hal yang lebih tragis lagi adalah perseteruan antara klan Aus dan Khazraj yang ada di Yatsrib, cikal bakal kota Madinah al-Munawwarah. Kedua kabilah ini memiliki kekuatan yang berimbang, maka masing-masing dari mereka berupaya untuk mendapatkan superioritas dengan membuat aliansi bersama suku Yahudi di Yatsrib.

Dalam hal ini suku Aus bersekutu dengan Bani Quraidhah. Adapun suku Khazraj bersekutu dengan Bani Nadhir. Persaingan yang sangat sengit ini mengakibatkan perang

berdarah antara kelompok-kelompok yang ada di dua suku tersebut.

Oleh karenanya substansi pemeliharan nasab telah tercemari dengan tendesi politik perburuan kemuliaan. Sehingga yang awalnya diharapkan dapat menjaga kelestarian keluarga justru malah menjadi sengketa antar keluarga. Bahkan melahirkan konflik yang larut berkepanjangan.

Diutusnya Nabi dan diturunkannya al-Qur'an membawa risalah yang salah satunya berdampak pada reformasi per-nasab-an. Dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Abu Isa al-Tirmidzi,Nabi SAW mendorong umatnya untuk mempelajari nasab, sebab dari nasab itu kita bisa terbantu dalam penjagaan silaturrahmi.

Ajaran Nabi yang suci mengumandangkan bahwa kemuliaan seseorang tidak bergantung sepenuhnya pada nasab keturunan, melainkan karena keimanan dan ketaqwaan mereka di hadapan Allah SWT. Sebab Allah SWT menciptakan hambanya dalam identitas yang beragam untuk saling mengenal satu sama lain.

Panji Modern Sastra Arab di Timur Tengah

Sastra adalah salah satu sumber daya pengetahuan yang tumbuh memukau di bumi Timur Tengah. Konon karena kondisi gurun yang demikian gersang membuat orang-orang Arab kerap bermain-main dengan kata dan imajinya. Sehingga muncullah syair-syair cantik yang didendang orasikan dengan retorik penuh pikat.

Bila Arab bukan negeri dengan tingkat kekentalan sastra yang tinggi, bisa jadi al-Qur'an tidak akan berformat seperti sekarang ini. Sebab salah satu mukjizat dari kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW itu memiliki gaya bahasa yang bernilai sastra tinggi. Mengapa demikian? Karena masyarakat Arab saat itu adalah masyarkat yang sehari-harinya hidup dengan tradisi sastra yang kuat.

Dari sudut historisitasnya, sastra Arab yang hidup sangat subur pada periode qobla nabi sampai masa Abbasiyyah juga mengalami masa-masa vakum. Di mana kerja kesusastraan terhenti dari aktifitas biasanya. Hal ini karena bumi muslim Baghdad dipukul rubuh oleh tentara Hulagu Khan. Pukulan itu menjadi tanda berakhirnya Dinasti Abbasiyah dan terporak-porandakannya seluruh manuskrip pengetahuan muslim.

Bahkan tidak sedikit karya-karya cendekiawan muslim yg di bumi hanguskan.

Hana al-Fakhuriyyah membagi periode kesusastraan Arab ke dalam lima fase. Pertama periode jahiliyyah yakni masa sebelum pengangkatan Nabi terakhir. Kedua periode Islam yakni pada periode Nabi Muhammad SAW diangkat atau pada tahun pertama hijriyyah sampai masa Bani Umayyah. Ketiga masa Abbasiyah, sepertinya Hana menempatkan masa ini terpisah dari masa sebelumnya karena pada masa inilah kejayaan susastra Arab bersinar. Keempat masa kemunduran kesusastraan Arab yakni saat Hulagu Khan menghanguskan Baghdad sampai naiknya Muhammad Ali Pasya di panggung politik Mesir. Kelima periode kebangkitan kembali kesusastraan Arab yakni setelah Muhammad Ali Paysa menjadi penguasa Mesir sampai sekarang.

Bumi Timur Tengah masih terus melahirkan manusia-manusia sastra dengan kualitas yang tidak main-main. Banyak dari karya mereka yang mampu memaukai sastrawan dunia sehingga buah-buah karyanya diterjemahkan ke berbagai bahasa yang ada di dunia. Beberapa nama sastrawan Timur Tengah yang ditulis oleh Bahrudin Achmad dalam bukunya adalah Mahmud Sammi al-Bardi, Rifa'at Tahtawi, Ahmad Syauqi, Hafidz Ibrahim, Mustafa Lutfi al-Manfaluti, Husein Haekal, Abbas Mahmud al-Aqqad, al-Mazini, Thaha Husein, Mahmud Taimur, Taufiq el-Hakim, Kahlil Gibran, Sayyid Qutb, Najib el-Kaelani, Yusuf al-Siba'i, Ali Ahmad Bakatsir, Najib Mahfudz, Nawa el-Sadawi, Fadwan Tawqan, Nazek al-Malaikah, Salma Khadra, Samirah binti al-Jazirah al-

Arabiyyah.

Menariknya banyak dari para sastrawan Arab tersebut menempuh berbagai lakon dalam hidupnya. mulai dari lakon sebagai pelajar yang begitu gandrung dalam menggeluti berbagai pengetahuan sampai lakon pada posisi-posisi jabatan kenegaraan. Namun sesibuk apapun mereka dengan pekerjaannya selalu tidak lepas dari aktifitas tulis menulis serta aktifitas literasi lainnya. Bahkan banya dari mereka yang menjadi pemimpin di penerbitan-penerbitan surat kabar sambil terus menulis dan menerbitkan buku dalam khazanah literatur kesusastraan Arab.

Beberapa karya sastra yang lahir dari pena-pena mereka di antaranya adalah novel Yaumiyyat Paris (1999) yang ditulis oleh Husein Haekal. Ada juga novel al-Thoriiq al-Thowiil (1957) yang mendapat anugerah penghargaan dari Kementrian Pendidikan dan Pengajaran Mesir. Ada juga novel cerita cinta karya Kahlil Gibran yang berjudul al-Ajnihah al-Mutakassirah yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Sayap-Sayap Patah. Novel yang terakhir ini populer bukan hanya di negeri asalnya namun juga di Indonesia, utamanya yang meminati kajian sastra-sastra Timur Tengah.

Hal lain yang sangat baik dari apa yang ditulis oleh Bahrudin Achmad dalam bukunya ini adalah kehadiran sastrawan-sastrawan perempuan Timur Tengah. Beberapa di antarannya adalah Nawal el-Saadawi yan karya-karyanya banyak membakar semangat perjuangan para

pembacanya. Dari buah karya-karyanya Nawal el-Saadawi dikenal sebagai tokoh feminis Mesir. Orang-orang yang membaca bukunya Nawal kerap tersulut amarahnya oleh sebab diketengahkan berbagai ketimpangan sosial yang menjadi jamur kehidupan demokratis di masyarakat bahkan untuk konteks kemanusiaan. Sampai hari ini karya-karya Nawal masih terus hidup bahkan cukup banyak yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Terakhir, saya hendak mengapresiasi karya dari Bahrudin Achmad yang masih terbilang langka dalam pasaraya literasi Timur Tengah. Dari sini kita akan membuka cakrawala bahwa Arab bukan hanya tentang gurun dan kobaran pertempuran belaka. Namun juga ada tangkal-tangkal sastra yang meneduhkan atmosfer kemanusiaan di sana. Bahkan sangat teduh untuk manusia manapun yang ada di dunia.

Cara Paling Ampuh Belajar Bahasa Arab

Beberapa hari lalu lughotuna.id telah sukses menggelar acara seminar series yang diisi oleh Dr. Ameer Waleed al-Siba'i dari Mother Tongue Institute Abu Dhabi. Kegiatan ini saya inisiasi dan saya dalam acara tersebut berperan sebagai moderator sekaligus. Melaksanakan seminar online melalui aplikasi lark meeting berjalan dengan cukup lancar dari awal sampai akhir. Di akhir acara tidak sedikit peserta yang memberikan apresiasi atas terselenggaranya kegiatan tersebut.

Bagi penulis sendiri ada kesan khusus yang tertangkap di tengah-tengah keasyikan berdiskusi dengan Dr. Ameer. Salah seorang peserta menanyakan kepada pemateri tentang cara yang lebih baik dalam mempelajari bahasa Arab. Pertanyaan ini sebenarnya cukup klasik dalam diskusi-diskusi pembelajaran bahasa Arab. Namun tetap cukup menarik untuk terus dicermati jawaban dan argumentasi dari setiap orang yang memberikan jawabannya.

Ketika menjawab pertanyaan tersebut, Dr. Ameer mengatakan bahwa ia kurang begitu memahami ke mana arah pertanyaan dari si penanya. Namun ia mengatakan

bahwa cara paling ampuh dalam mempelajari bahasa Arab adalah dengan latihan menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa alternatif atau variasi lain bisa dicoba seperti satu hari tertentu full berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Baik itu di kampus, di rumah, di kantor atau di manapun. Dengan sendirinya kita akan mulai akrab dan terbiasa dengan bahasa Arab dan semakin berlanjut dalam mendalaminya.

Apa yang disampaikan oleh Dr. Ameer ini sebenarnya melemparkan memori penulis ke masa sekitar beberapa tahun lalu. Saat penulis menjadi mahasiswa pasca sarjana bahasa Arab di Yogyakarta. Dr. Muhammad Amin, dosen maharat al-lughoh penulis saat itu menjelaskan bahwa orang belajar bahasa Arab seperti orang hendak belajar berenang. Dalam dunia pe-renang-an, bila yang dipelajari hanya teori-teori melulu tanpa praktik maka akan sulit membuat seorang pembelajar bahasa Arab menjadi mahir.

Seorang perenang harus terjun ke dalam kolam lalu belajar menggerakkan tangan dan kakinya untuk bisa mempertahankan keseimbangan dan menjaga agar tubuh tidak tenggelam. Bahkan setelahnya belajar untuk bisa bergerak ke arah maju mundur dan lainnya. Bahkan setelah itu mengganti gaya berenangnya dengan berbagai macam gerakan.

Pun orang yang belajar bahasa Arab, bila waktu belajarnya hanya dihabiskan dengan mempelajari teori namun tidak pernah mempraktikkan langsung bahasa Arabnya dalam

kehidupan sehari-hari maka jelas akan sulit mendaki tangga kemahiran berbahasanya. Tak mengapa salah, tak mengapa keliru yang penting dari situ kita jadi belajar mana yang benarnya dan mana yang kurang benarnya. Buang jauh-jauh virus gengsi atau bakteri rasa malu.

Baik itu Dr. Amir Walid atau Dr. Muhammad Amin, keduanya memiliki pandangan yang serupa dalam cara mempelajari bahasa Arab. Meskipun berasal dari generasi yang berbeda, dan geografis yang tak sama. Namun keduanya memiliki pandangan yang sama dalam hal ini. Adapun untuk Dr. Muhammad Amin almarhum, lahul fatihah.

Kitab-Kitab Nahwu Ulama Nusantara

Membaca beberapa referensi dalam khazanah ilmu nahwu terkadang kita dibawa pada beberapa halaman pengetahuan yang sangat unik. Semakin larut dalam kolom-kolom referensi semakin terlihat bahwa begitu luas rimba ilmu yang satu ini. Begitu juga tentang keberadaan kitab-kitab Nahwu Nusantara.

Seluruh kitab nahwu ini memang benar adanya ditulis oleh ulama-ulama Nusantara. Ada yang memakai bahasa arab namun ada juga yang memakai aksara arab pegon dengan bahasa daerah. Dalam tulisan ini setidaknya ada lima kitab yang hendak penulis ketengahkan secara ringkas.

Kitab Mu'jam Nahwi

Kitab ini ditulis oleh Kyai Muhibbi Hamzawie ayah dari Zainul Milal Bizawie. Bila Zinul Milal Bizawie adalah penulis karya-karya pengetahuan yang banyak berbincang seputar peneguhan Islam Nusantara, maka Kyai Muhibbi Hamzawie adalah sosok ayah sang penulis sekaligus pengasuh Pesantren al-Amin Kajen. Sebuah tempat di daerah Pati Jawa Tengah yang terkenal dengan keberadaan *maqbarah* Syaikh Ahmad

Mutamakkin atau Kyai Cebolek.

Kitab ini mengupas nahwu-sharaf dengan format *nazhm* atau syair yang memakai pola bahar rajaz. Menariknya bahasan dari kitab ini diurutkan sesuai abjad hijaiyyah mulai dari *alif* sampai *ya'*. Senada dengan yang dituliskan oleh M. Solahudin bahwa kitab dengan sistematika model ini masih terbilang sangat jarang di belantika ilmu nahwu.

Bila kitab *'Imrithy* yang ditulis oleh Yahya bin Nur ad-Din Abi al-Khoir bin Musa al- 'Imrithi as-Syafi'i al-Anshori al-Azhari berisi terdiri 254 bait syair, kitab *Alfiyyah* yang ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Abdullah bin Malik atau yang lebih populer dengan sebutan Imam Malik terdiri dari 1002 bait syair, maka kitab Mu'jam Nahwi yang ditulis oleh Kyai Muhibbi Hamzawie terdiri dari 8.465 bait syair. Dengan jumlah bait syair sampai delapan kali lipat lebih banyak dari *alfiyyah* kitab ini tentu memiliki halaman yang cukup tebal.

Kitab Tashil al-Masalik

Kitab ini memiliki judul lengkap bernama *Tashil al-Masalil ila Alfiyah Ibn Malik*. Penulisnya adalah ulama nusantara bernama Syaikh Ahmad Abi al-Fadhol ibn 'Abd al-Syakur Senori atau yang lebih akrab disapa dengan nama Mbah Fadhol. Beliau adalah salah satu ulama yang mumpuni dalam bidang ilmu nahwu di nusantara.

Kitab *Tashil al-Masalik* adalah kitab nahwu dengan tema besar penjelasan lebih lanjut atau *syarah* dari kitab nahwu populer *alfiyyah ibn malik*. Biasanya referensi syarah kitab *alfiyyah* yang sering dipakai oleh kebanyakan para pengkaji

nahwu adalah kitab *Syarh Alfiyyah Ibn Malik* karya Imam Ibn 'Aqil.

Bagi para pengkaji nahwu di Tanah Air, keberadaan kedua kitab tersebut dapat saling melengkapi satu sama lain. Pasalnya menurut Jamal Makmur, kitab karya Mbah Fadhol ini banyak mengetengahkan berbagai contoh yang lebih aktual yang ada dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Indonesia.

Kitab al-Lam'ah al-Nuraniyya

Dalam salah satu artikel Republika yang dirilis pada bulan Mei 2020 ada tulisan yang sangat menarik perihal informasi seputar literasi dunia pesantren. Muhammad Subarkah mengatakan bahwa ada salah satu kitab nahwu karangan ulama Garut Jawa Barat bernama Syaikh Musthafa Usman. Kitab tersebut berjudul *al-Lam'ah al-Nuraniyya* yang merupakan bentuk syarah atas salah satu karya Imam Nawawi al-Bantani yang berjudul *al-Syadzrah al-Jummaniyyah*.

Kitab ini adalah kitab tingkat dasar dalam ilmu nahwu, di mana para pengkajinya melalui kitab ini dipersiapkan untuk menaik dari jenjang *mubtadi* (pemula) menuju *mutawasith* (lanjutan pertengahan). Namun tampaknya kitab karya Syaikh Musthafa Usman ini belum begitu banyak beredar luas di Indonesia. Masih sedikit kalangan pembelajar atau pengajar yang berkenalan dengan kitab ini.

Meskipun demikian berdasarkan catatan Subarkah, kitab ini telah diterbitkan di Timur Tengah yakni Mesir. Di

antaranya cetakan *Mathba'ah Musthafa al-Bab al-Halab* Kairo, dengan titi mangsa tahun cetak 1360 H/1941 M. Adapun Jumlah keseluruhan halaman kitab adalah 16 (enam belas) halaman. Cukup tipis dan memang rerata demikian kitab-kitab nahwu untuk para pemula.

Sebenarnya sangat menarik meneliti lebih lanjut hubungan antara Syaikh Musthafa Usman dan Syaikh Nawawi al-Bantani. Pasalnya kedua ulama ini saling berinterkasi satu sama lain dalam karya-karyanya. Bahkan dalam muqadimah kitab *al-Lam'ah al-Nuraniyya* ini Syaikh Mustahafa Usman mengatakan bahwa latar belakang penulisan kitab tersebut adalah karena Syaikh Nawawi al-Bantani yang terus mendorongnya untuk membuat syarah atas kitabnya yang berjudul *al-Syadzrah al-Jumaniyyah*.

Kitab Murod al-Awamil Mandaya

Kitab ini ditulis oleh Syekh Nawawi Bin Muhammad Ali Bin Ahmad Bin Abu Bakar atau yang akrab disebut dengan Syaikh Nawawi Mandaya, beliau adalah salah satu ulama sufi dan nahwu yang sangat kharismatik di Serang-Banten. Manuskrip tangan kitab ini sudah masuk dalam ruang koleksi naskah Kementrian Agama Republik Indonesia.

Menurut Ilal Jalaluddin kitab ini banyak dikaji di beberapa pondok pesantren dan mayoritas santri salaf di nusantara. Dalam hierarki tingkatannya, kitab *Murod al-Awamil Mandaya* setingkat kitab pemula dalam mengkaji ilmu nahwu. Sebenarnya kitab ini tampak sebagai pengantar untuk memahami kitab *al-'Awamil* karya ulama Iran yang

bernama Abd al-Qahir al-Jurjani.

Lebih lanjut kitab *al-'Awamil Mandaya* ini lebih fokus membicarakan *al-'Awamil* yang secara sederhana diartikan "faktor-faktor". Maksudnya adalah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perubahan harakat *(fathah, kasrah, dhamah, sukun* dan *tanwin)* akhir suatu kata dalam bahasa Arab. Sebagai pintu awal atau pengantar bagi pemahaman tata bahasa Arab dalam ranah sintaksis, kitab yang ditulis oleh Syaikh Nawawi Mandaya ini menyebutkan ada 100 faktor *('amil)* dalam Ilmu Nahwu yang dapat berpengaruh terhadap keadaan harakat akhir suatu kata.

Kitab Tasywiq al-Khillan

Kitab ini ditulis oleh K.H. Muhammad Makshum bin Salim dari Semarang, Jawa Tengah. Kitab ini adalah salah satu karya yang memantulkan citra beliau yang memang memiliki kemampuan handal dalam bidang tata bahasa Arab. Terlebih beliau yang merupakan ulama Tanah Air berasal dari nusantara.

Kitab *Tasywiqul Khillan* merupakan kitab dengan catatan panjang *(hasyiyah)* atas *Mukhtasshor Jiddan*, *syarah Al-Jurumiyah* yang ditulis oleh ulama masyhur Sayyid Ahmad Zaini Dahlan yang merupakan buru besar para ulama nusantara. KH Muhammad Makshum memiliki pandangan bahwa beliau perlu memberikan uraian lebih atas kitab *Mukhtasshor Jiddan*.

Dilansir dari artikel yang diterbitkan oleh NU Online, KH Muhammad Makshum menyelesaikan kitab *Tasywiq al-*

Khillan pada Jumadil Akhir 1303 H/1886 M. Kitab tersebut memiliki volume halaman dengan jumlah 222 halaman. Meskipun kitab ini ternyata baru dicetak oleh salah satu penerbit Timur Tengah *Al-Maktabah Al-Ilmiyah* 54 tahun kemudian.

Itulah beberapa kitab nahwu yang ditulis oleh ulama-ulama nusantara. Beberapa di antaranya ada yang masih beredar secara luas namun ada beberapa yang beredar di komunitas terbatas. Kitab-kitab tersebut adalah warisan agung karya "leluhur" ulama nusantara yang sangat menarik untuk terus dikaji dan dikembangkan baik dalam rangka pen-daras-an atau dalam kajian ilmiah akademik.

Membaca Literatur-Literatur Sirah Nabi

Nabi Muhammad SAW sudah tidak diragukan lagi peran dan kontribusinya dalam sejarah panjang umat manusia. Kisahnya sampai saat ini masih terus diwariskan pada generasi-generasi melalui gores tinta para cendikiawan dan lisan para agamawan. Bahkan sabda-sabdanya masih terdokumentasi dengan baik dalam korpus-korpus hadits beserta rantai-rantai sanadnya.

Sirah Nabawiyah menjadi salah satu genre dalam literatur Islam, di mana di dalamnya banyak berkisah tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW. Mulai dari beliau lahir sampai dikebumikan. Bahkan ada yang menambahnya sampai pada masa empat Khulafa al-Rasyidin setelahnya. Para penulis Sirah ini sendiri berasal dari negeri yang bermacam-macam. Sehingga cukup banyak literasi sirah

yang mengupas tentang kehidupan Nabi.

Quraish Shihab dalam salah satu karyanya - yang juga bergenre sirah nabawiyah - mengatakan bahwa menurut para pakar bahasa Arab kata sirah itu memiliki pengertian bentuk, pandangan dan cara hidup seseorang. Sedangkan para sejarawan mengartikan sirah dengan perjalanan hidup.

Setiap penggalan hidup seseorang, lebih-lebih yang berkaitan dengan kisah atau sejarahnya pasti akan identik dengan penambahan usia. Semakin lama ia hidup di dunia maka semakin banyak kisah hidupnya. Namun apakah semua itu dapat menjadi sirah yang baik? Tentu jawabannya belum tentu.

Bisa jadi semakin bertambahnya usia malah menjadikan kita semakin lama menahan derita hidup. Bahkan tidak menutup kemungkinan justru malah menambah panjang daftar cerita dosa dan salah kita pada Allah SWT. Oleh karenanya penambahan usia yang identik dengan penambahan kisah harus juga disertai dengan penambahan values dan ide cemerlang di pentas-pentas sejarah. Sehingga dapat meningkatkan kualitas dan makna hidup setiap seorang.

Sang Teladan

Pada Nabi SAW kita menetra, bahwa seluruh akumulasi hidupnya adalah teladan yang terus mekar sepanjang masa. Pertambahan usia dan kisah beliau senantiasa meningkatkan hidup yang semakin berkualitas dan humanitarian yang mulai ditegakkan. Tidak sedikit figur Nabi yang sirah mulianya ditulis oleh para pemikir Islam kontemporer.

Bahkan Rabithah 'Alam al-Islamiy pernah menyelenggarakan kompetisi penulisan sirah nabawiyah internasional. Saat itu yang keluar sebagai pemenang adalah Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri.

Di Indonesia sendiri kitab-kitab atau buku-buku yang berbincang seputar sirah nabi sudah banyak beredar. Beberapa di antaranya adalah kitab al-Rahiq al-Makhtum yang ditulis oleh Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri. Kitab ini sudah banyak beredar dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Bahkan dalam kurun hampir sepuluh tahun cukup banyak penerbit yang mempublikasi kitab tersebut. Publikasi terbaru di antaranya yang saat ini sedang dalam masa pre-order adalah diva press Yogyakarta.

Selanjutnyan ada kitab Fiqhu Sirah yang ditulis oleh Syaikh Sa'id Ramadhan al-Buthiy. Kitab ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Gema Insani dengan judul Sirah Nabawiyah (Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam Masa Rasulullah SAW). Kemudian diterbitkan pula oleh Noura Books dengan judul The Great Episode of Muhammad SAW.

Bagi saya kitab ini sangat cocok untuk para pengkaji sirah yang hendak mencari sisi-sisi kontekstual dari fragmen-fragmen kehidupan Nabi Muhammad SAW. Sa'id Ramadhan al-Buthiy sudah menyusun penjelasannya dengan sangat sistematis dalam kitab tersebut.

Kitab Sirah Nabawiyah

Berikutnya adalah kitab Sirah Nabawiyah yang ditulis

oleh pakar tafsir Indonesia yakni Quraish Shihab. Karya beliau diberi judul Membaca Sirah Nabi Muhammad dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih. Bagi saya karya Pak Quraish ini memiliki kesan tersendiri dalam membacanya. Di mana rasa-rasanya Ulum al-Qur'an, Ulum al-Hadits dan Ilmi Sejarah diramu bersama menjadi satu. Ini yang membuat kitab ini sangat unik dengan karakter keilmuannya tersebut.

Membaca literatur-literatur sirah nabi kadang menjadi oase saat kita sedang memerlukan rehat dan jeda dari berbagai rutinitas hidup yang pepat. Tidak harus utuh selesai membaca, tapi menikmati setiap halam demi halamannya, sampai seolah terasa Nabi SAW sendiri yang sedang mengisahkan sirahnya pada kita.

Belajar dari Garis Mulia Leluhur Nabi Muhammad SAW

Tulisan ini bukan hendak membahas tentang para Habaib saat ini yang sedang banyak ditautkan dengan berbagai isu dan topik nasional. Mulai dari politik, sosial sampai isu-isu radikalisme agama dan intoleransi. Sunnah kehidupan saja nampakanya bahwa setiap orang dari garis keluarga atau trah manapun yang bervariasi dan berbeda dalam menentukan ke mana arah langkah hidupnya. Masing-masing punya pilihannya sendiri. Namun kita juga dapat belajar dari garis mulia leluhur Nabi Muhammad SAW.

Hikmah dari Sirah Nabi

Ini tentang hikmah yang dipetik dari Sirah Nabi yang ranum dengan bunga-bunga keteladanan dan qudwah dalam kehidupan. Rupa-rupanya bukan saja pada diri Nabi SAW semata, namun pancaran keteladanan dan qudwah itu sudah muncul dalam garis panjang leluhur beliau.

Abdullah bin Abdul Muthalib yang merupakan ayah beliau adalah sosok yang begitu tulus dan amat taat kepada ayahnya.

Ketaatan itu hampir serupa dengan ketaatan Nabi Ismail a.s. kepada ayahnya, Nabi Ibrahim a.s. Utamanya dalam kasus di mana keduanya sama-sama hendak disembelih. Nabi Ibrahim a.s. hendak menyembelih Nabi Ismail a.s. karena perintah dari Allah SWT. Sedang Abdul Muthalib hendak menyembelih Abdullah karena nadzarnya yang telah terkabul oleh Allah SWT.

Keduanya sama-sama begitu berat, namun putra dari keduanya sama-sama begitu ikhlas tak ada protes sedikitpun, bahkan mempertanyakan pun tidak.

Namun akhirnya Allah SWT mengirimkan tanda-Nya menukar Nabi Ismail a.s. dengan seekor kambing atau gibas. Begitupun Abdul Muthalib mengganti Abdullah dengan tebusan 130 ekor unta.

Abdullah bin Abdul Muthalib punya paras yang rupawan lagi terhormat. Kesederhanaan Abdullah tampak dari bagaimana ia melewati biduk rumah tangga bersama Aminah. Untuk menggapai kebahagaiaan mahligai rumah tangga Abdullah dan Aminah tidak lantas tinggal di rumah yang besar dan mewah dengan harta yang ruah melimpah.

Sedang Abdul Muthalib bin Hasyim adalah sosok dengan pribadi yang memiliki keteguhan dalam iman, ketegasan, kesetiaan, kemampuan dalam menahan diri tatkala menghadapi musuh dan bahaya. Juga tekad yang tidak mudah luntur hanya karena kalkulasi keuntungan dan kerugian. Hal ini dapat dilihat ketika beliau menghadapi pasukan Abrahah yang hendak menghancurkan Ka'bah. Termasuk

beliau sejak muda menjaga diri dari minuman-minuman keras, perzinaan dan kekerasan.

Di Sini Kita Belajar

Dalam tulisan ini penulis mencukupkan diri pada sosok Abdul Muthalib bin Hasyim saja, sebenarnya masih banyak kisah keteladanan dari leluhur Nabi berikutnya yang juga sangat memikat. Rangkaian leluhur Nabi itu laksana sanad-sanad cahaya. Dalam pandangan Quraish Shihab sanad-sanad tersebut adalah Nur Muhammadiyah yang padanya ada gen-gen hamba Tuhan yang unggul baik secara moral mapun spiritual.

Tidak penulis temui mulai dari Abdul Muthalib - Abdullah - Muhammad SAW bertepuk dada karena memiliki garis keturunan yang mulia. Mereka menjadi mulia dan terhormat atas rintisan kisah mereka sendir - sendiri. Kemuliaan yang lahir dari perkelahian mereka dengan anomali-anomali hidup sehingga tetap setia dengan nilai-nilai hidup yang suci dan sejati.

Sehingga wajar bila Ali bin Abi Thalib pernah mengatakan satu ucap hikmah yang kurang kebih berbunyi, kemuliaan seorang pemuda bukan berasal dari siapa dia (keturunan) tapi inilah saya. Dengan achievment-achievment yang positif tentunya.

Oleh karenanya dari sini tentang belajar dari garis mulia leluhur Nabi Muhammad SAW kita dapat mendulang beberapa hikmah. Bila saat ini kita tengah menjaga diri dari berbagai hal-hal yang negatif, sejatinya kita tengah merintis

generasi penerus yang baik di masa berikutnya, bahkan bisa jadi menjadi generasi yang lebih baik dari kita.

Seorang ayah yan tengah berupaya bekerja dengan giat, setimbang dalam menunaikan kewajiban ubudiyyah dan pencarian nafkah, sejatinya tengah mempersiapkan generasi penerus keluarganya yang lebih baik.

Seorang ibu yang tengah giat berjibaku dengan waktu dalam mengurus rumah, mendidik anak, mengatur ekonomi rumah tangga, sejatinya tengah mengajarkan keteladanan hidup kepada anak-anaknya untuk generasi keluarga yang lebih baik.

Dalam hal ini penulis tidak hendak membahas demarkasi peran suami dan istri dalam perumah tanggaan. Tentu masih banyak lagi model lain dengan substansi yang sama.

Kita pernah mendengar bahwa hanya harimau yang dapat melahirkan harimau. Pun demikian yang kita lihat dalam Sirah Nabi yang mulia. Hanya Abdul Muthalib bin Hasyim yang dapat melahirkan sosok seperti Abdullah bin Abdul Muthalib. Pun hanya Abdullah bin Abdul Muthalib yang dapat melahirkan sosok seperti Muhammad SAW. Semoga kita bisa menjadi penerus sekaligus pencetak generasi keluarga yang lebih baik pada hari ini dan masa yang akan datang. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

Abid, Muhammad al-Jabiri. *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi dan Wacana Agama*. Yogyakarta: IRCISoD, 2014.

Abid, Muhammad al-Jabiri. *Kritik Wacana Teologi Islam: Komentar Kritis Muhammad Abed al-Jabiri terhadap Pemikiran Ibnu Rusyd*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

Abid, Muhammad al-Jabiri. *Post Tradisionalisme Islam*. cet I. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2000.

Abid, Muhammad al-Jabiri. *Takwin al-'Aql al-Arabi*. cet iv. Beirut: al-Markaz al-Sakafi al'Arabi, 1991.

Al-Afghani, Sa'id. *Min Tarikh al-Nahwi*. Beirut: Daar al-Fikr, t.t.

Ali, Muhammad al-Shabuni. *Shafwat al-Tafasir*. Beirut: Daar al-Qur'an al-Karim, 1981.

Al-Qadir, 'Abd al-Kuhin. *Munyat al-Faqir al-Mutajarrid wa Sirat al-Murid wa al-Mutafarrid*. Aleppo: Daar al-Hayat, t.t.

Baso, Ahmad. *Al-Jabiri, Eropa dan Kita: Dialog Metodologi Islam Nusantara Untuk Dunia*. Jakarta: Pustaka Afid, 2017.

Baso, Ahmad. *Pesantren Studies 2b: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial*. Jakarta: Pustaka Afid, 2019.

Dhaif, Syauqi. *al-Madaris al-Nahwiyyah*. Cairo: Daar Maarif bi Mishra, 1976

Hasan, Muhammad 'Aqil Musa. *Nuzhat al-Fudhala Tahdzib Siyar A'lam al-Nubala*. Jeddah: Daar al-Andalus, t.t.

Hodgson, Marshall. *The Venture of Islam: Iman dalam Sejarah dalam Peradaban Dunia Muslim Klasik*. Jakarta: Paramadina, 2002.

K., Phillip Hitti. *Hitory of The Arabs*. Jakarta: Serambi, 2010

Katsir, Ibnu. Mukhtashar al-Bidayah wa an-Nihayah. Surakarta: Insan Kamil, 2017.

Khaldun, Ibnu. *Muqaddimahh*. Cet. 14. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2017.

Musa, Khadhr Muhammad Hammud. *al-Nahwu wa al-Nuhat (al-Madaris wa al-Khsashaish*. Beirut: 'Alim al-Kutub,2003.

Quraish, M. Shihab. *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan dan Hadits-Hadits Shahih,* Jakarta: Lentera Hati, 2018.

Saeed, Abdullah. *Pemikiran Islam: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kaukaba, 2014

Zayd, Abu 'Abd al-Rahman bin Ali bin Shalih al-Makudiy. *Syarh al-Makudiy 'ala Alfiyah fi 'Ilm Sharf wa al-Nahwi*. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 2005.

Biografi Penulis

Muhajir, lahir di Ngawi 14 Agustus 1981. Seluruh jenjang pendidikan dasar hingga atas di selesaikan di Madrasah baik MI, MTs maupun MAN. Setelah menamatkan MAN Tempursari, sekarang MAN 3 Ngawi, melanjutkan kuliah di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selesai tahun 2005. Kemudian lanjut S2 dan S3 di kampus yang sama. Setamatnya dari Magister (S2) mulai mengajar di almamaternya dengan mengampu mata kuliah, muhadatsah dan Metode Pengajaran Bahasa Arab.

Selain mengajar, juga aktif di organisasi profesi IMLA (Asosiasi Pengajar Bahasa Arab Indonesia) yang sejak tahun 2019 hingga sekarang dipercaya sebagai Sekretaris Eksekutif dan pernah menjabat sebagai Sekretaris International Office UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2014-2016), Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNU Yogyakarta (2020-sekarang), Sekretaris Pusat Pengembangan Bahasa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2021-2024) Wakil Sekretaris PWNU DIY (2017-2021), Sekretaris Pusat Pengembangan Madrasah Kanwil Kemenag DIY (2017-sekarang), dan anggota Tim Pengembang Kurikulum Bahasa Arab Kemenag RI (2018-sekarang).

Dengan beberapa teman pada tahun 2016 mendirikan

Gesture Institute yang berkantor di Jakarta dan mendampingi berdirinya lughotuna.id yang diinisiasi oleh beberapa alumni Prodi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pernah mengikuti kegiatan Internasional seperti sort course di Zaituna University Tunisia (2013), menjadi dai ambassador ke Korea Selatan (2015). guest lecture di IRPA Austria (2017), sort course di Umm al-Qura University Makkah (2018) dan beberapa kunjungan ke PT Asia Tenggara, seperti Singapura, Malaysia, Brunai Darussalam dan Thailand. Beberapa karya yang telah diterbitkan adalah Filsafat Pendidikan Islam Syi'ah (2012), Metode Pengajaran Bahasa Arab (2014), Arah Baru Pengajaran Bahasa Arab (2017) dan beberapa book chapter dan artikel di jurnal baik nasional maupun internasional.

Biografi Penulis

Cecep Jaenudin lahir di Majalengka 2 Juli 1993. Gelar sarjana diperoleh dari Jurusan Pend. Bahasa Arab FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2014). Selama kuliah Cecep aktif di organisasi kemahasiswaan (HMI) serta beberapa kali menjuarai lomba karya tulis antar mahasiswa.

Gelar Master dalam Pendidikan Bahasa Arab juga diraih di almamater yang sama dengan Tesis berjudul "Perspektif Sufistik dalam Pembelajaran Nahwu (Studi Pemikiran al-Qusyairi dalam Kitab Nahwu al-Qulub)". Saat ini Cecep masih aktif di dunia kependidikan dan kepenulisan Kota Pelajar Yogyakarta.

Beberapa karyanya telah terbit adalah "Mencari Islam dalam Ruang-Ruang Penafsiran" (Diandra Pustaka,2017) dan "Ulum al-Qur'an ke Arah Pendidikan" (Diandra Pustaka, 2018). Silaturahmi lebih lanjut bisa dihubungi lewat 082190330421 atau cecepjogja@gmail.com.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

Perjalanan menuju Tuhan bisa menggunakan jalan ilmu apapun, karena seluruh ilmu berasal dari Tuhan. Selama ini, jika seseorang ingin mempelajari tasawuf dan hendak *suluk, ngelmu laku,* maka hanya dibatasi dengan membaca kitab-kitab tasawuf seperti ihya' ulumiddin karya al-Ghazali, al-Hikam karya Ibn Athoillah, Futuhat al-Makkiyah karya Ibn Arabi dan lain-lain. Begitu juga jika hendak berguru mengikuti jejak para salik, maka hanya kepada orang-orang yang selama ini bergelut dalam disiplin tasawuf.

Lalu bagaimana dengan mereka-mereka yang disiplin ilmunya bukan tasawuf? Apakah tidak bisa melakukan suluk? Tidak bisa disebut sufi? Bagaimana dengan ilmu nahwu? Apakah tidak bisa dijadikan tangga menuju Tuhan? Apakah para pengkajinya tidak cukup modal untuk *wushul?*

Nahwu atau gramatika bahasa Arab selama ini hanya dikenal dengan ilmu alat. Ilmu nahwu dikesankan sebagai ilmu teoritik-eksakta, bersifat obsolut, pasti dan final. Di mana kebenaran harus mengikuti kaedah yang sudah baku dan tertulis sejak puluhan abad silam. Padahal sejatinya dibalik ilmu nahwu terdapat makna simbolik atau isyari.

Ilmu nahwu dikonstruksi tidak saja atas dalil atau argumen mekanik. Para pengarang kitab-kitab nahwu seperti Ibnu Malik, Imam asl-Shonhaji dan bapak ilmu nahwu Abul Aswad Ad-du'ali, saat meletakkan dasar-dasar pikiran gramatiknya tidak pernah lepas dari laku spriritual. Sebagai seorang ilmuan mereka meletakkan teorinya berdasarkan nalar *al-diny al-aqlani.*

lughotuna
bahasa peradaban

ISBN: 978-623-94849-2-7
9 786239 484927